

Jurnal **Bisnis Tani**

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian



**Prodi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Teuku Umar**

JURNAL BISNIS TANI

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ir. Rusdi Faizin, M.Si

Redaktur

Agustiar, SP., MP

Penyunting/Editor

Dara Angreka Soufyan, SP., M.Si

Liston Siringo Ringo, SP., M.Si

Yoga Nugroho, SP., M.M

Desain Grafis

Abrar Malaby, S.TP

Foto Grafer

Sri Handayani, SP., M.Si

Anita Rosanti, SH

Sekretariat

Yulinar, S.Pd.I

DAFTAR ISI

Struktur Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada Alat Tangkap Gillnet	1-10
M. Mardianto, Mustopa Romdhon, Ketut Sukiyono	
Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat	11-23
Elly Susanti, T. Fauzi, Taufiqurrahman	
Pengaruh Institusi (<i>Good Governance</i>) Terhadap Kinerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Upaya Menggerakkan Ekonomi Perdesaan Di Jawa Barat	24-38
Feryanto	
Dampak Kebijakan Ekonomi Terhadap Industri Komoditi Kelapa Sawit dan Karet Indonesia	39-48
Liston Siringo Ringo	
Pola Produksi dan Kelayakan Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit di Pantai Barat Aceh	49-62
Aswin Nasution	
Sistem Pemasaran Usaha Industri Kerupuk Kulit di Kabupaten Aceh Barat	63-67
Sri Handayani	
Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan	68-76
Putri Suci Asriani, Bonodikun, Ellys Yuliarti	
Kelayakan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Bersertifikat di Nagan Raya, Aceh: Langkah Awal Meningkatkan Pendapatan Perkebunan Rakyat	77-84
Yoga Nugroho	
SPEAKING Kanuri Blang Pada Masyarakat Tani Untuk Ketahanan Pangan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat	85-92
Khori Suci Maifianti	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Telur Itik Asin Di Kabupaten Nagan Raya	93-103
Dara Angreka Soufyan, Yoga Nugroho, Mayhilda Nitami	
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Keripik Ubi	104-113
Irvan Novirza, Said Mahjali, Agustiar	

Struktur Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada Alat Tangkap Gillnet

Mardianto,¹Mustopa Romdhon², dan Ketut Sukiyono³

^{1,2} Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³ Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu
ksukiyono@yahoo.com

Abstract

This study is aimed at analyzing the cost structure, and the efficiency level of catching fishery industry in the city of Bengkulu. Research was conducted in Pulau Baai in the subdistrict at Kampung Melayu, Bengkulu City where was determined purposively. Samples were selected by stratified random sampling. The 60 samples were divided into two strata based on their fishing vessel size, i.e., 1-5 GT and ≥ 6 GT. Full costing approach was used to analyse cost structure of catching fishery businesses while R/C ratio was applied to determine the level of business efficiency. The estimation found that a variable cost amounted to 83.22 % of total cost, while fixed cost consisted of 16.78 %. Efficiency fishery business level was 1.24 which means that by spending 1 rupiah fisherman will benefit by Rp. 1.24, this means the fishery business was efficient because R/C ratio was higher than 1. In term of revenue distribution, there is "bagi hasil" pattern between the owner and fishing vessel crews, i.e., with ratio of 50: 50.

Keywords: Cost Structure, Efficiency, Catching Fishery

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki pulau terbanyak di dunia, terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 Km dan luas sekitar 3,1 juta Km² atau 62% dari luas teritorialnya. Dengan perairan laut yang luas tersebut, Indonesia kaya akan jenis maupun potensi perikanan, dimana potensi perikanan umum sebesar 305.660 ton/tahun serta potensi kelautan kurang lebih 4 miliar USD/tahun. Produksi ikan tangkap Indonesia tahun 2011 memang sudah mengalami peningkatan yang signifikan, dari 5,039,446 ton tahun 2010 menjadi 5,345,729 ton di tahun 2011. Namun, Bengkulu mengalami penurunan dari 44,241 ton pada tahun 2010 turun menjadi 39,860 ton di tahun 2011 (Septaria.2013)

Penangkapan ikan di Bengkulu saat ini

dilakukan oleh nelayan sebagaimana besar menggunakan kapal dan alat tangkap sederhana. Salah satu jenis alat tangkap yang digunakan adalah jaring Insang atau *Gillnet*. Menurut Zulbainarni (2009), jaring insang (*Gillnet*) adalah alat tangkap jaring dimana dinding jaringnya berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh badan jaring, dilengkapi dengan pelampung pada bagian atas jaring dan pemberat pada bagian bawah jaring. Jaring insang dioperasikan dengan tujuan menghadang gerombolan ikan. Lebih lanjut, Zulbainarni mengatakan ikan-ikan yang tertangkap pada jaring insang umumnya karena terjerat (*gilled*) dibagian belakang penutup insang ataupun terpuntal (*entagled*) pada mata jaring, baik untuk jaring insang yang hanya terdiri dari satu lapis jaring, dua lapis maupun tiga lapis

jaring.

Salah satu strategi yang dilakukan individu atau organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan meminimalisasi biaya. Adapun bentuk strategi minimalisasi biaya ini sering disebut *economizing strategy* (Williamson 2009). Strategi ini berfokus pada minimalisasi biaya melalui upaya minimalisasi aktivitas yang menimbulkan biaya serta upaya maksimalisasi aktivitas yang berpotensi meminimalisasi biaya tersebut. Minimalisasi biaya ini sering dikaitkan dengan efisiensi usaha yang mencerminkan berapa keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk. Oleh sebab itu, menemukan struktur biaya dalam suatu usaha menjadi penting jika dikaitkan dengan pencapaian efisiensi usaha ini. Suatu usaha akan dapat memaksimalkan keuntungannya manakala dapat ditemukan biaya-biaya yang secara ekonomi dapat diminimalkan. Dalam usaha perikanan tangkap, biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam setiap trip penangkapannya, terdiri dari biaya operasional baik untuk anak buah kapal maupun untuk operasi kapal. Berangkat dari diskusi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa struktur biaya dan tingkat efisiensi usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dengan alat tangkap *Gillnet*. Penelitian ini juga akan membahas bagi hasil pendapatan yang menjadi kontrak antara pemilik kapal dengan pemilik kapal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Baai di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Bengkulu pada bulan Mei 2015. Pada bulan Mei ini, musim yang sedang berlangsung adalah musim angin Barat. Angin barat ini diiringi oleh musim hujan karena angin barat bersifat basah dan lembab. Ketika riset dilakukan meskipun musim angin barat, namun curah hujan di Kota Bengkulu rendah. Meskipun nelayan dapat melaut karena curah hujan rendah, tetapi gelombang laut tinggi dan angin kencang biasanya berdampak pada hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Dengan demikian, penelitian ini mengsumsikan bahwa hasil yang diperoleh petani dapat dianggap sebagai hasil minimum yang diperoleh nelayan.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 147 nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet* (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota, 2013). Metode pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling* yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sukiyono (2010). Roscoe mengusulkan beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam menentukan jumlah sampel untuk beberapa jenis penelitian. Pertama ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 – 500 sampel. Kedua, jika sampel dikategorikan dalam beberapa strata atau golongan, maka jumlah minimal 30 sampel dalam penelitian sudah cukup. Penentuan

sampel dibagi dua strata yaitu jumlah nelayan yang menggunakan kapal berukuran 1-5 GT sebanyak 30 orang dan nelayan yang menggunakan kapal berukuran ≥ 6 GT yaitu sebanyak 30 orang jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 60 sampel. Kriteria responden yang diambil sampel memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Pemilik kapal dan nahkoda kapal, dan (b) Nelayan menggunakan alat tangkap *Gillnet*.

Struktur biaya dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dianalisis dengan pendekatan metode *Full Costing* dengan merinci biaya-biaya keseluruhan pada usaha perikanan tangkap. Ada 2 (dua) jenis biaya yang dianalisis pada struktur biaya usaha perikanan tangkap ini yaitu *Variable Cost* (VC) terdiri dari biaya bahan bakar, tenaga kerja, perbekalan dan es batu, serta *Fixed Cost* (FC) terdiri dari biaya penyusutan diantaranya yaitu penyusutan jaring, kapal, mesin, peti es dan biaya perawatan kapal dan mesin.

Hubungan antara besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan nelayan dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya (TC)} &= \\ \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel} & \\ &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{Total Penerimaan (TR)} &= \\ \text{Harga jual} \times \text{Jumlah produksi} & \\ &= P \times Q \\ \text{Total Pendapatan} &= \\ \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} & \end{aligned}$$

$$= TR - TC$$

Efisiensi perikanan tangkap ditunjukkan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan yang disebut *Revenue Cost Ratio* (R/C), kegiatan usaha perikanan tangkap dapat dikatakan efisien apabila R/C Ratio lebih dari satu. Menurut (Soekartawi dalam Segara 2015), analisis R/C ratio dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{Ratio} = \frac{TR (\text{Total Revenue})}{TC (\text{Total Cost})}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Kg/trip)

TC : Total Biaya (Rp/trip)

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat dari responden yang diamati bertujuan untuk mengetahui kondisi serta keadaan dari responden yang diamati. Karakteristik responden usaha perikanan tangkap yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha. Yang perlu dicermati adalah responden dalam penelitian ini adalah nahkoda dari kapal penangkap ikan yang menggunakan alat tangkap *Gillnet*. Mereka ini selain bertindak sebagai nahkoda kapal juga sebagian dari mereka menjadi pemilik dari kapal penangkap ikan.

Menurut (Mubyarto dalam Wulandari 2015), bahwa umur seorang yang berkisar

15-64 tahun termasuk dalam golongan produktif. Dinyatakan juga, seseorang pada usia produktif akan memberikan hasil yang maksimal jika dibandingkan pada usia tidak produktif. Umur nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu berkisar antara 25 tahun sampai 58 tahun, dengan rata-rata berumur 40,9 tahun. Rata-rata umur nelayan perikanan tangkap ini mengindikasikan bahwa nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu berada pada usia produktif sehingga dapat berkerja secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang seefisien mungkin.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan dalam keberhasilan suatu usaha. Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir dalam mengelola usahanya dan akan berpartisipasi aktif juga dalam suatu kegiatan. Dengan adanya pendidikan formal ini diharapkan dapat membentuk sebuah pola pikir yang maju dan realitas sehingga dapat membawa kemajuan bagi dirinya. Dari hasil penelitian, pendidikan responden sebagian besar adalah SD dan SMP dimana menurut Triyanti dan Safitri (2012) tingkat pendidikan yang rendah ini bisa jadi mendorong responden untuk mengandalkan keahlian yang konvensional (sesuai kebiasaan) dalam usaha penangkapan ikan. Nelayan yang berpendidikan pada tingkat SMP yaitu sebesar 35 persen dan tingkat SD 33.3 persen. Pendidikan sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan nelayan, karena

secara tidak langsung akan berpengaruh pada penyerapan informasi mengenai inovasi baru dari usaha perikanan tangkap. Jumlah anggota keluarga yang dibebankan kepada kepala keluarga biasanya terdiri dari istri, anak-anak, orang tua dan anggota keluarga lainya selain kepala keluarga yang masih di tanggung keperluan hidupnya oleh kepala keluarga.

Struktur Biaya Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu

Struktur biaya mencakup semua biaya-biaya yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dari usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu. Biaya yang digunakan dalam perikanan tangkap di Kota Bengkulu ialah secara langsung yaitu biaya oprasional nelayan, biaya perawatan dan penyusutan dapat dilihat pada Tabel 1 struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu.

Dari Tabel 1, ada dua macam biaya dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu diantaranya biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, biaya perbekalan dan biaya es batu. Sedangkan untuk biaya tetap meliputi biaya penyusutan diantaranya penyusutan jaring, penyusutan kapal, penyusutan mesin dan penyusutan peti es. Untuk biaya variabel, biaya bahan bakar merupakan biaya yang paling besar digunakan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu 38.53 % per trip sedangkan untuk biaya tetap biaya

perawatan kapal merupakan biaya yang paling besar yaitu sebesar 4.00 % per trip.

Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu komponen biaya yang paling besar adalah biaya variabel (VC) dengan persentase tertinggi yaitu 83,53 % sedangkan untuk biaya tetap (FC) ialah 16.47 % dari total biaya seluruhnya. Biaya bahan bakar merupakan biaya yang paling besar dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 38,53 % ini berarti variabel bahan bakar berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu karena semakin banyak bahan bakar yang dibawa maka akan semakin lama nelayan berada di lautan sehingga semakin tinggi hasil tangkapan. Nelayan rata – rata membeli solar dalam satu trip mencapai 382 liter/Trip. Selain menggunakan solar nelayan juga menggunakan oli. Penggunaan oli dalam satu trip rata-rata mencapai 13 liter. Biaya rata-rata penggunaan bahan bakar oli dan solar yang digunakan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu dapat menghabiskan Rp.3.049.500 atau sebesar 46.13 persen per trip dari total biaya variabel. Selain variabel bahan bakar, perbekalan merupakan biaya paling besar kedua yang di keluarkan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 37,66 %. Ini berarti variabel perbekalan diduga berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap. Artinya, semakin banyak perbekalan yang dibawa maka

semakin lama nelayan berada di lautan, sehingga semakin efektif waktu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Perbekalan yang dibawa oleh nelayan diantaranya yaitu rokok, konsumsi, dan air bersih.

Biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya perawatan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan yang dihitung yaitu penyusutan jaring, penyusutan kapal, penyusutan mesin dan penyusutan peti es. Perhitungan untuk biaya penyusutan adalah dengan cara mengurangi harga awal dengan harga akhir, dimana harga akhirnya adalah nol, kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Sedangkan untuk biaya perawatan dengan cara menanyakan langsung kepada nelayan untuk biaya perawatan pertahun, kemudian dibagi 12 bulan untuk biaya perawatan perbulan dan setelah mendapatkan biaya perbulan lalu dibagi 2 untuk mendapatkan biaya perawatan pertrip.

Rata-rata usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu menggunakan kapal yang berukuran 6 GT (*Gross Tonnage*). Dengan rata-rata ukuran kapal panjang mencapai 14 m, lebar 2 m dan dalam 1 m. Nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu memperoleh kapal ada yang membuat sendiri dan ada juga nelayan yang membeli kapal secara seken, rata-rata harga kapal perikanan tangkap di Kota Bengkulu Rp. 127.200.000 dengan rata-rata umur ekonomis mencapai 17 tahun.

Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu

No	Jenis Biaya	Nilai Rata-rata (Rp/Trip)	Persentase (%)	
1	Biaya Variabel (VC)			
	Bahan Bakar	3.049.500	38.53	
	Perbekalan	2,980,583	37.66	
	Batu Es	581.083	7.34	
	Total Biaya Variabel (TVC)	6,611,167	83.53	
2	Biaya Tetap (FC)			
	a. Biaya Penyusutan			
	i. Jaring	310.488	3.92	
	ii. Kapal	316.621	4.00	
	iii. Mesin	56.712	0.72	
	iv. Peti Es	306.250	3.87	
	b. Biaya Perawatan	313.472	3.96	
		Total Biaya Tetap (FC)	1.303.544	16.47
		Total Biaya (TC)	7.914.711	100

Sumber : data primer diolah 2015

Dengan biaya penyusutan pertripnya yaitu Rp.316.621 atau sebesar 24.29 persen per trip dari total biaya tetap atau 4 persen dari total biaya (TC).Jenis kapal yang digunakan oleh usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu diantaranya yaitu Mitsubishi, Yangdong, Yanmar Dan Hyundai. Dengan rata-rata menggunakan mesin yang berkekuatan 32 PK (*Paarden Kracht*). Mesin kapal diperoleh nelayan dengan cara membeli secara seken dengan harga rata-rata Rp. 22,946,667. Dengan rata-rata umur ekonomis mencapai 17 tahun jika perawatan yang dilakukan rutin maka tidak menutup kemungkinan bahwa umur ekonomis mesin ini bertahan lebih lama dan begitu juga sebaliknya. Biaya penyusutan mesin rata-rata Rp. 56.712 atau sebesar 4.35 persen per trip. Biaya ini merupakan biaya yang paling kecil yang dikeluarkan oleh usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 0,72 % dari total biaya (TC). Lebih lanjut, biaya yang cukup besar dikorban oleh

nelayan adalah biaya perawatan kapal. Biaya perawatan meliputi yaitu pendokingan kapal, perawatan alat tangkap,dan mesin. Biaya perawatan rata-rata pertahunnya Rp.7.523.333. untuk mencari biaya perawatan perbulan biaya perawatan pertahun dibagi dengan 12 bulan jadi untuk biaya perawatan perbulan ialah Rp. 626.944. Sedangkan untuk biaya perawatan pertrip yaitu biaya perawatan perbulan dibagi 2 karena nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu rata-rata dalam 1 bulan mereka melaut sebanyak 2 kali. Biaya perawatan pertrip yaitu Rp. 313.472 atau sebesar 24.05 persen per trip.

Penerimaan Usaha Perikanan Tangkap

Gillnet merupakan alat tangkap yang daerah operasinya di area permukaan laut oleh sebab itu gillnet khusus untuk menangkap jenis ikan yang berada di daerah permukaan air laut seperti jenis ikan kerong, kape-kape, tengiri dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tangkapan

nelayan didominasi oleh ikan kerong dengan volume tangkapan mencapai 127 kg per trip dengan penerimaan sebesar Rp. 1,016,400 atau sebesar 10,96 persen. Jenis ikan lain yang dominan yaitu ikan kape-kape mencapai 87 Kg per trip dengan penerimaan sebesar Rp. 2.794.666 per trip atau sebesar 30,13 persen. Jenis ikan ini merupakan jenis yang sering didapatkan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga membuat ikan kape-kape mempunyai persentase penerimaan yang paling tinggi dibandingkan hasil tangkapan yang lain. Sedangkan untuk jenis tangkapan yang paling sedikit yaitu ikan talang volume tangkapan hanya mencapai 4 kg pertrip dengan penerimaan sebesar Rp.60.000 atau sebesar 0,65 persen. Ketika survai dilakukan pada bulan Mei, banyak nelayan yang mengeluhkan atas hasil tangkapan mereka yang sedikit dan ada juga nelayan yang mengalami kerugian karena modal yang mereka keluarkan lebih besar dibandingkan dengan hasil tangkapan yang mereka dapatkan.

Hasil tangkapan menurun dikarenakan masih banyak nelayan yang bebas menggunakan trawl sehingga menyebabkan nelayan tradisional hasil tangkapannya menurun. Selain itu, faktor cuaca juga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan yaitu berhembusnya angin barat yang di anggap selalu merugikan nelayan sehingga nelayan tidak bisa melaut.

Data BMKG Pulau Bali (2015) menunjukkan mulai November 2015 sampai dengan Mei 2015 di Kota Bengkulu berhembus angin barat, akibatnya gelombang di tengah laut menjadi tinggi. Angin barat ini diringi musim hujan karena angin barat bersifat basah dan lembab. Ketika riset dilakukan meskipun musim angin barat, namun curah hujan di Kota Bengkulu rendah sehingga nelayan masih dapat melaut karena curah hujan rendah, tetapi gelombang laut tinggi dan angin kencang membuat hasil tangkapan sedikit.

Tabel 2. Rata – rata Penerimaan Hasil Tangkapan Usaha Perikanan Tangkap Per trip

No	Jenis Ikan	Jumlah tangkapan (Kg/Trip)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Trip)	Persentase (%)
1.	Ikan Kape-Kape	87	32.000	2.794.666	30.13
2.	Ikan Tenggiri	38	40.000	1.506.667	16.25
3.	Ikan Kakap	25	45.000	1.143.750	12.33
4.	Ikan Kerong	127	8.000	1,016,400	10.96
5.	Ikan Bledang	31	15.000	470.500	5.07
6.	Ikan Gebur	32	35.000	1.076.250	11.61
7.	Ikan Bawal	13	80.000	990.667	10.68
8.	Ikan Terusan	7	30.000	215.000	2.32
9.	Ikan Talang	4	15.000	60.000	0.65
Total Penerimaan				9.273.900	100.00

Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Pendapatan usaha adalah penerimaan yang diperoleh nelayan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha yang dijalankan. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Rata-rata pendapatan usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Efisiensi Usaha Perikanan

No	Uraian	Nilai (Rp/Trip)
1	Penerimaan (TR)	9,273,900
2	Total biaya (TC)	7,914,711
Total Pendapatan		1,359,189
R/C Rasio		1,24

Sumber: Data Primer Diolah, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp. 1.359,189 pertrip. Pendapatan usaha ini terbilang kecil. Ini dikarenakan pada saat penelitian cuaca sedang tidak bersahabat. Terjadinya angin barat sehingga hasil tangkapan nelayan sedikit dan tidak sedikit nelayan mengalami kerugian akibat biaya lebih besar dibandingkan pendapatan. Pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu terdiri dari pemilik kapal, dan tenaga kerja meliputi nahkoda kapal dan ABK. Upah tenaga kerja diberikan setelah pemilik kapal menjual hasil tangkapan. Sistem pemberian upah untuk tenaga kerja pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dilakukan dengan bagi hasil. Pemilik kapal mendapatkan 50persen dan Tenaga kerja mendapatkan 50 persen

meliputi ABK dan Nahkoda. Pembagian tersebut di lakukan setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya oprasional per trip. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Pendapatan pemilik kapal usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar Rp.1.331.366,5 per trip. Pendapatan ini didapat dari total penerimaan dikurangi dengan biaya oprasional per trip lalu dikalikan 50 %. Hasil ini kemudian dialokasikan 10 % untuk nahkoda atau sebesar Rp.133.136,6. Dengan demikian, pendapatan bersih untuk pemilik kapal pertrip yaitu Rp. 1.198.229,9. Sedangkan pendapatan tenaga kerja usaha perikanan tangkap,dari 50 persen dari bagi hasil sebesar Rp. 1.331.366,5 per trip dibagi dengan jumlah ABK sebanyak 5 orang. Ini berarti, rata–rata ABK mendapatkan upah sebesar Rp.266.273,3 per trip termasuk nahkoda kapal. Khusus untuk nahkoda kapal mendapatkan 2 gaji yaitu dari pembagian upah tenaga kerja dan mendapatkan 10 % dari pemilik kapal,pendapatan nahkoda usaha perikanan tangkap sebesar Rp. 399.409,9per trip. Dengan demikian, nahkoda kapal menerima upah lebih besar dibandingkan dengan ABK lainnya. Hal ini wajar karena nahkoda bertanggung jawab atas keberangkatan kapal. Nahkoda yang mengemudi dan memahami kondisi lautan serta berpengalaman dalam mengatasi

masalah yang di hadapi ketika kapal berada di tengah laut selain itu nahkoda juga yang mengurus dan bertanggung jawab jika terjadi kerusakan kapal atau terdapat alat tangkap yang rusak.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap

No	Uraian	Nilai (Rp/trip)
1	Total Penerimaan	9.273.900,0
2	Biaya Operasional (biaya variabel)	6.611.167,0
3 (1-2)	Sisa Penerimaan Setelah di Kurangi Biaya Oprasional	2.662.733,0
(3: 2)	- Pendapatan Pemilik Kapal 50 %	1.331.366,5
(3: 2)	- Pendapatan Tenaga Kerja 50 %	1.331.366,5
4	Distribusi Pendapatan Pemilik Kapal	1.331.366,5
a	Pemilik Kapal	1.198.229,9
b	Nahkoda (+ 10 % dari pemilik kapal)	133.136,6
5	Distribusi Pendapatan Tenaga Kerja (5 Orang)	1.331.366,5
a	ABK (4 Orang)	1.065.093,2
b	Nahkoda	266.273,3
6	Jumlah Distribusi Pendapatan	
a	Pemilik Kapal	1.198.229,9
b	Nahkoda	399.409,9
	- Dari Upah Tenaga Kerja	266.273,3
	- Dari Pemilik Kapal 10 %	133.136,6
c	ABK per orang	266.273,3

Sumber: Data Primer Diolah, 2015 (Catatan : Pemberian upah untuk tenaga kerja di lakukan secara bagi hasil antara pemilik kapal dengan tenaga kerja proses pembagian hasil ini dilakukan setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya operasional

R/C rasio digunakan untuk menganalisa apakah usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien atau tidak. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Apabila R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut sudah menguntungkan (Soekartawi, dalam Wulandari 2015). Hasil analisa diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,24. Angka ini mempunyai arti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,24. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yang diteliti sudah efisien karena R/C ratio yang didapat dari usaha perikanan tangkap > 1. Semakin besar jumlah penerimaan dan semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka

R/C ratio akan semakin besar. Meskipun R/C ratio menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien, tetapi angka tersebut termasuk masih kecil. Hal ini karena efek dari cuaca buruk yaitu berhembusnya angin barat dalam kurun waktu satu tahun ini yang menimbulkan keresahan bagi nelayan perikanan tangkap khusus nya di Kota Bengkulu. Nila R/C rasio ini masih lebih baik jika dibandingkan hasil yang diperoleh Segara (2015) yang memperoleh nilai R/C rasio 1,11 untuk usaha perikanan tangkap dengan kapal pukat payang dimana penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014 hingga Januari 2015 yang juga pada musim angin Barat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dominannya biaya variabel dalam struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan biaya tetap dimana biaya variabel sebesar 83.53 persen dari total biaya sedangkan biaya tetap sebesar 16.47 %. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil analisis R/C Ratio pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sebesar 1.24. Angka ini menginformasikan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien dan menguntungkan. Rasio 1,24 memiliki arti setiap Rp. 1 biaya yang dikorbankan 1 rupiah maka mereka akan menerima penerimaan sebesar Rp. 1.24. Dilihat dari distribusi pendapatan yang diperoleh, maka pemilik kapal menerima bagian yang paling banyak diikuti dengan nahkoda dan ABK. Bagi hasil antara pemilik dan operator kapal yang berlaku di daerah penelitian adalah 50 : 50 setelah dikurangi biaya operasional melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. <http://go.bengkuluprov.go.id/ver3/index.php/potensi-daerah/perikanan>. Diakses 22 Maret 2015
- BMKG Stasiun Klimatologi Kelas 1 Pulau Baai, 2015. *Arah Angin Rata-Rata Stasiun Klimatologi Pulau Baai*.
- DKP Kota Bengkulu. 2013. *Data pemilik kapal dan alat yang digunakan nelayan di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012 –*

2013.

- Muhammad Firdaus, 2009. *Manajemen Agribisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Segara, Bayu. 2015. *Kajian Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Kapal Pukat Payang Di Kota Bengkulu*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Skripsi (tidak dipublikasikan).
- Septaria, E. 2013. *Pemanfaatan Pelabuhan Pendaratan Ikan Bagi Kapal Penangkap/ Pengangkut Ikan Di Kota Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang Perikanan*.
- Sukiyono, K. 2012. *Penentuan Survey dan Teknik Sampling*. Lab Sosial Ekonomi Pertanian UNIB. Bengkulu.
- Trianti dan Safitri. 2012. *Kajian Pemasaran Ikan Lele (Clarias Sp) Dalam Mendukung Industri Perikanan Budidaya. Studi Kasus Di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah*. *Jurnal Sosek KP 7(2): 177 – 191*.
- Williamson, Oliver E.. 2000, *The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead*, *Journal of Economics Literature 38(3):595-613*.
- Wulandari, Erin. 2014. *Studi Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Di Kota Bengkulu*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan)
- Zulbainarni, N. 2009. *Jaring insang (Gillnet)*. Bogor : Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Institute Pertanian Bogor.

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Elly Susanti¹, T. Fauzi², Taufiqurrahman³

^{1,2} Staff Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

E-mail: ellysusanti@fp.unsyiah.ac.id

Abstract

One way to improve the productivity of smallholder plantations are mainly located in dry land is the cropping pattern of intercropping. Intercropping ensure the success of planting face uncertain climate, pests and disease, as well as price fluctuation. The purpose of this research was to determine differences in the income of farmers and land productivity in defferent cacao intercropping planting patterns on cocoa farms in the district Geulumpang Tiga. Sample in this study is 52 people were taken by Proportioned Statified Random Sampling. The method used is the analysis of profitability and productivity of cocoa plantations. Based on the analysis results obtained that the cropping pattern V has the highest income in the amount of Rp 9.508.511 per hectare per year. While the productivity of cacao plantations are highest in the cropping pattern V in the amount of 427 kg/ha/year.

Keywords: Income, intercropping, cocoa

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara tercermin oleh kemampuan negara dalam hal swasembada pangan. Pada tahun 1978 berkembang Teori Malthus yang menyatakan bahwa jumlah manusia akan meningkat secara eksponensial sedangkan pertambahan pangan meningkat secara aritmatik (Afrianto, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa pertambahan pangan tidak sebanding dengan pertambahan penduduk yang berakibat krisis pangan. Pemikiran Malthus ini telah mempengaruhi kebijakan pangan internasional termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia dengan 100 kabupaten yang termasuk dalam kategori prioritas 1 (satu) sangat rentan terhadap pangan atau harus segera mendapatkan penanganan.

Penduduk miskin tercatat lebih dari 25% dari masing-masing kabupaten tersebut. Fenomena menarik yang ada di Indonesia adalah mayoritas penduduknya masih bergantung pada beras sebagai sumber kalori utama tercatat hanya 3% rumah tangga yang tidak mengkonsumsi beras untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia (Arijal, 2013).

Ketersediaan dan ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat krusial bagi Indonesia. Karenanya salah satu indikator utama bagi keberhasilan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah sering diukur dan dikaitkan dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pangan bagi rakyatnya. Ditengah pangan beras yang semakin meningkat dan surplus ternyata sebagian provinsi dan kabupaten di Indonesia dipetakan sebagai daerah rawan

pangan (Food and Agriculture Organization, 2008).

Menurut Suyadi (2008), krisis pangan yang terjadi di Indonesia bukan pada tingkat makro melainkan pada tingkat mikro (keluarga) di daerah-daerah pedesaan yang terpencil, karena dampak dari kebijakan pemerintah di masa lalu ketika pemerintah menerapkan tarif impor komoditas pangan rendah yaitu sebesar Rp. 430 per kg (lebih rendah dari ketentuan *World Trade Organization*) sehingga harga-harga komoditas pangan yang diimpor lebih rendah dari hasil pertanian lokal atau nasional. Akibatnya, petani di daerah-daerah pedesaan yang berpotensi menjadi lumbung pangan tidak bersemangat dalam mengembangkan pertanian karena pendapatan yang akan mereka dapatkan tidak sepadan dengan apa yang mereka harapkan. Pernyataan ini didukung juga oleh Sibuea (2008) yang mengatakan “ketersediaan pangan yang secara makro cukup belum menjamin kecukupan pangan di tingkat rumah tangga dan individu. Kelancaran distribusi dan daya beli masyarakat merupakan dua unsur amat penting dalam ketahanan pangan”.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan di Indonesia, pada tahun 2013 luas panen tanaman padi di Provinsi adalah 419.183 hektar, dengan jumlah produksi 1.956.939 (BPS, 2014). Jumlah penduduk di Provinsi

Aceh berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2012 sebanyak 4.693,9 ribu jiwa, terdiri atas 2.346,9 ribu jiwa laki-laki dan 2.347,0 ribu jiwa perempuan (BPS, 2013). Dengan jumlah panen yang melimpah tersebut diharapkan bisa mencukupi kebutuhan makanan pokok warga Aceh yang jumlahnya 4.693,9 ribu jiwa dengan harapan tahan pangan.

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Aceh sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan masih kecil kurang dari 0,5 Ha, penggunaan teknologi sederhana, tenaga kerja bersal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani. Pertanian padi sebagai produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani (Srimulyani, 2009).

Kabupaten Aceh besar merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Aceh. Produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar tahun 2013 berjumlah 243,734 ton dengan luas panen tercatat 36,209 hektar. Montasik merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Aceh Besar. Sebagian besar penduduk di Kecamatan ini memiliki mata pencaharian bertani khususnya bertani padi. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) daerah ini memberikan sumbangsih terbesar bagi provinsi Aceh untuk produksi padi sawah di

tahun 2012 yaitu sekitar 45.184 ton atau 15.66 persen dari seluruh produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Berikut tabel luas tanam, luas panen dan produksi tanaman padi sawah menurut kecamatan Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar Pada Tahun 2012

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Montasik	6.348	6.364	45.184
Lhong	2.015	1.663	10.809
Indrapuri	5.617	4.271	28.188
KutaBaro	3.186	3.372	22.592
Ingin Jaya	2.300	3.661	23.064
Seulimum	8.786	6.144	44.236
Blang Bintang	3.549	3.089	19.769

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural Kabupaten Aceh Besar, 2013

Dalam Analisis Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan oleh Sihite (2011) menyimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga dari keseluruhan contoh tergolong dalam rumah tangga tidak tahan pangan dengan persentase 67,5%, sedangkan sisanya tergolong dalam rumah tangga tahan pangan (32,5%). Jumlah rumah tangga yang tidak tahan pangan di Kecamatan Medan Kota (73,3%) lebih banyak dibandingkan di Kecamatan Medan Denai

(61,7%). Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=-0,065$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=-0,120$). Hasil uji korelasi *RankSpearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=0,050$). Ada hubungan signifikan antara pengeluaran rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga ($p<0,05$; $r=0,496$). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda terlihat bahwa pengeluaran perkapita perbulan di rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga ($P<0,05$).

Dari hasil penelitian Herdiana (2009) yang berjudul Analisis Jalur Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menyimpulkan bahwa ketahanan pangan kualitatif menunjukkan sebanyak 5.0% rumah tangga contoh mengalami kelaparan, 10.91% rumah tangga rawan pangan, dan sebanyak 84.2% rumah tangga tahan pangan. Ketahanan pangan kuantitatif menunjukkan lebih dari setengah (62.4%) contoh merupakan rumah tangga tahan pangan, 26 persen contoh merupakan rumah

tangga rawan pangan berat, 7 persen contoh merupakan rumah tangga rawan pangan ringan dan 5 persen contoh merupakan rawan pangan sedang. Berdasarkan analisis korelasi Spearman tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = -0.040$, $p > 0.05$) antara pendidikan kepala rumah tangga (KRT) dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0.027$, $p > 0.05$) antara pendidikan IRT dengan ketahanan pangan rumah tangga. Terdapat hubungan negatif ($r = -0.261$, $p < 0.01$) antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0.077$ dan $p > 0.05$) antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = -0.035$, $p > 0.05$) antara dukungan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan ($r = 0.255$, $p < 0.05$) antara pengeluaran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis jalur, pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga ($R\text{-square} = 0.065$, $p < 0.05$). Jalur yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah jalur 9 yaitu dimulai dari ukuran rumah tangga-pengeluaran rumah tangga-ketahanan pangan rumah tangga.

Pada penelitian Ketahanan Rumah

Tangga Penghasil Beras Organik yg diteliti oleh Suhardito (2007) menyimpulkan bahwa hasil ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa 85,2% rumah tangga yang aman dan 14,8% yang tidak aman. Variabel yang signifikan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yang berpengaruh, pengetahuan tentang pertanian organik, produktivitas padi organik, tujuan dari berlatih di organik pertanian, pemilikan tanah, dan pengelolaan limbah. Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa pendapatan, pengetahuan tentang pertanian organik, produktivitas padi organik, dan pemilikan tanah memiliki signifikan efek terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Korelasi *Spearman* analisis menunjukkan bahwa tujuan dari berlatih pada pertanian dan limbah organik manajemen memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga juga. Berdasarkan rata-rata harian dari kecukupan energi, manusia tanah Rasio harus $318 \text{ m}^2 / \text{orang}$.

Dalam penelitian Amirian (2008) yang berjudul Ketahanan Pangan Rumah Tagga Petani Sawah di Wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,33% dari suami dan 78,33% dari istri yang <40 tahun. Sebanyak 66,67% dari pendidikan suami dan 70,00% dari pendidikan istri yang SD. Sebagian besar sampel adalah petani, 26,67% suami dan

istri% 18,33 memiliki pekerjaan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan pada ketersediaan makanan pokok, 70,00% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin. Berdasarkan akses ke makanan, 65,00% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin, dan berdasarkan pemanfaatan makanan, 56,70% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin. Kesimpulan ini penelitian, 63,30% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan diamankan berdasarkan kombinasi dari tiga komponen ketahanan pangan. Ada korelasi positif yang signifikan ($p < 0,01$) *betwen* pendapatan per rumah tangga per bulan, ukuran keluarga, akses terhadap air bersih, total beras produksi, dan beras produksi didistribusikan ke rumah tangga dengan ketersediaan energi per kapita per hari.

Berdasarkan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Adapun beberapa masalah yang diuraikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi ditinjau dari aspek pengeluaran rumah tangga di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar ?
2. Bagaimana tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani padi ditinjau dari

aspek pengeluaran rumah tangga di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *survey*. Penelitian dengan teknik *survey* adalah penelitian yang bersifat deskriptif untuk menguraikan suatu keadaan tanpa melakukan perubahan terhadap variabel tertentu. Pendekatan *survey* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif tentang faktor- faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani (Sipranto, 2004).

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga petani merupakan keadaan atau gambaran umum rumah tangga petani yang ada di daerah penelitian yang meliputi umur kepala rumah

tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan. Karakteristik sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja dalam meningkatkan pendapatan.

Umur Kepala Rumah Tangga

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan usaha. Umumnya seseorang yang umurnya muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat mendapatkan hal-hal yang baru. Umur seseorang yang lebih tua akan mengakibatkan berkurangnya produktifitas kerja seseorang dalam bekerja atau berusaha, walaupun demikian adakalanya seseorang yang umunya lebih tua memiliki produktifitas yang lebih tinggi pula karena pengalamannya.

Pengelompokan umur kepala rumah tangga (KRT) didasarkan klasifikasi menurut Hurlock (1980), dimana tingkatan umur kepala rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu dewasa awal (18-39 tahun), dewasa madya (40-59 tahun) dan lansia (\leq 60 tahun). Tabel 4 menunjukkan jumlah karakteristik responden berdasarkan umur kepala rumah tangga.

Tabel 4. Karakteristik Umur Kepala Rumah Tangga

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
18-39	5	23,9
40-59	15	71,4
\geq 60	1	4,7
Total	21	100
Rata-rata	46	

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan

bahwa umur karakteristik kepala rumah tangga yang masih tergolong dalam umur produktif dalam bekerja yaitu antara 20 – 59 tahun. Umur rata-rata responden adalah 46 tahun. Dari keseluruhan jumlah responden, frekuensi umur responden yang banyak adalah umur 40 – 59 tahun yaitu sebesar 71,4 %, artinya usia mereka masih sangat mampu untuk bekerja melakukan cocok tanam di persawahan.

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam berusaha tani. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendidikan petani maka mempermudah petani untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya pendidikan maka kepribadian petani dapat dibina dan dikembangkan serta dapat membawa petani menjadi petani yang lebih maju dan hidup sejahtera, (Nurhasanah, 2013).

Dengan pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kendala yang mungkin timbul dan mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikannya. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Tahun	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah		0	0
SD		6	4,7
SMP/MTs		9	23,7
SMA/SMK		12	66,6
D-3/S-1	15-18	1	5
Total		21	100

Rata-rata tingkat pendidikan kepala rumah tangga SMA/SMK

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa karakteristik pada tingkat pendidikan yang paling tinggi pada responden di daerah penelitian adalah tingkat pendidikan SMA dengan persentase 66,6 %. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan responden untuk menentukan kualitas yang baik untuk produksi padi. Karena dengan tingginya pendidikan yang dimiliki responden, maka pengetahuan untuk memproduksi padi yang berkualitas juga akan banyak didapatkan dan berpengaruh terhadap kualitas produk. Kemudian, dengan tingkat pendidikan responden yang tinggi maka dapat mempermudah responden mengerti dan menerima informasi-informasi dari penyuluh atau dinas pertanian tentang penanaman yang baik. Sebaliknya pula jika tingkat pendidikan responden/petani rendah, tidak sekolah. Sebagian kecil responden tidak dapat mendapatkan pendidikan lebih tinggi disebabkan karena faktor ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, terutama bagi laki-laki yang menjadi tulang punggung dalam keluarga yang dinilai sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat karena dapat

mempengaruhi pengetahuan mereka yang dapat berguna dalam kelangsungan hidup dan perekonomian masyarakat.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan erat kaitannya dengan jumlah biaya hidup yang harus dikeluarkan. Jumlah tanggungan petani berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga. Jika anggota keluarga banyak maka semakin banyak kebutuhan yang di butuhkan oleh keluarga tersebut, dan akan semakin besar biaya yang di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ukuran rumah tangga dikelompokkan ke dalam tiga kelompok (BKKBN 1998), yaitu rumah tangga kecil bila jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang, rumah tangga sedang bila jumlah anggota rumah tangga antara 5-6 orang, dan rumah tangga besar bila anggotanya ≥ 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 4	14	66,6
5-6	6	28,6
≥ 7	1	4,8
Total	21	100
Rata-rata jumlah tanggungan		4

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan responden paling

tinggi di Daerah penelitian berjumlah ≤ 4 tanggungan dengan persentase 66,6 %. Keadaan ini dipengaruhi karena umur rata-rata responden yang tergolong dalam usia yang produktif.

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Semakin banyak tanggungan maka semakin tinggi biaya hidup yang harus ditanggung kepala keluarga, walaupun hal ini dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang lebih besar yang bersumber dari keluarga.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan responden dari hasil penelitian sebagian besar berasal dari pendapatan hasil usaha tani. Hanya sebahagian rumah tangga yang kepala rumah tangganya mempunyai pekerjaan diluar usaha tani seperti pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Selain pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga (suami), sebahagian istri juga mempunyai pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti membuat kue dan mencuci baju. Pada Tabel 7 di bawah ini dapat dilihat besarnya pendapatan rata-rata per tahun.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Per Tahun Rumah Tangga Petani

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Usaha Tani	14.605.946	91,0
2.	Luar Usaha Tani	1.440.000	9,00
Total		16.045.946	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang dihasilkan dari usaha tani adalah 14.605.946 atau 91, %, hal ini dikarenakan sebahagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Selain bermata pencaharian dari bertani sawah, sebahagian rumah tangga responden ada juga yang bermata pencaharian tambahan pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Beberapa rumah tangga juga memiliki pemasukan tambahan dari istri yang merupakan hasil dari bekerja sebagai pencuci pakain dan membuat kue.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga baik itu kebutuhan pangan maupun non pangan dalam waktu satu tahun.

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Kartika (2005) mendefinisikan pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran nonpangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan selain pangan

seperti pendidikan, listrik, air, komunikasi, transportasi, tabungan, biaya produksi pertanian dan kebutuhan nonpangan lainnya. Berikut Tabel 8 rata-rata pengeluaran rumah tangga petani.

Tabel 8. Rata-rata Pengeluaran Per Tahun Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Tahun)	persentase (%)
1.	Pangan	9.507.380	63,7
2.	Non pangan	5.423.761	36,3
Total		14.931.141	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada pengeluaran pangan di kecamatan Montasik, rata-rata pengeluaran adalah Rp. 9.507.380. pengeluaran pangan ini mencakup pengeluaran untuk membeli beras, sayur-sayuran, ikan, bumbu dapur, gula, garam, daging, telur, minyak goreng, gas dan lain-lain.

Pada pengeluaran non pangan rata-rata pengeluaran adalah 5.423.761. pengeluaran non pangan ini mencakup pengeluaran biaya listrik, pendidikan, sandang, transportasi dan lain-lain. Dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pangan di keluarkan lebih besar setiap hari di rumah tangga untuk membeli bahan pangan seperti sayur-sayuran dan ikan.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan masyarakat dipenuhinya

dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang duitamakan dari produk dalam negeri dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh, sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut diperlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Dewan Ketahanan Pangan dalam Nainggolan, 2005). Ketahanan pangan dapat dilihat dari tingkat konsumsi pangan rumah tangga, tingkat konsumsi merupakan salah satu indikator pengukur ketahanan pangan rumah tangga. Pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani yang peneliti lakukan, menggunakan rumus Pengeluaran Pangsa pangan. Dimana pengeluaran pangan dibagi dengan pengeluaran total dan dikalikan 100%. Menurut Suryana (2005), suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika nilai Pengeluaran Pangsa Pangan (PPP) lebih kecil 60 maka rumah tangga petani termasuk dalam golongan tahan pangan. Berikut tabel hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Tabel 9. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)	
		< 60 %	> 60 %
1	MYS	53,91	-
2	ART	-	68,50

3	M.AL	-	63,23
4	ABD	-	72,07
5	SFT	-	62,73
6	SFL	-	70,45
7	ABM	58,47	-
8	JRD	60,00	-
9	HNF	-	61,92
10	JLN	-	75,47
11	M.A	55,76	-
12	M.S	-	73,22
13	ALD	-	72,54
14	MRB	-	75,44
15	ZFD	59,51	-
16	MJB	54,62	-
17	M.ZR	-	61,39
18	MLN	-	69,75
19	ALS	-	65,21
20	TMZ	-	73,97
21	MYK	53,02	-
Persentase		33,3 %	66,7 %

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Dari hasil *sample* rumah tangga petani yang ada di Desa Ulee Lhat yang peneliti teliti, dapat dilihat pada Tabel 9 rata-rata rumah tangga petani tergolong dalam golongan tidak tahan pangan. Hanya 7 rumah tangga saja yang tergolong dalam katagori tahan pangan, yang jika di persentasekan hanya 33,3 % rumah tangga yang tergolong dalam golongan tahan pangan. Sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 66,7 % (dapat dilihat pada lampiran 6). Hal ini dikarnakan rumah tangga yang tidak tahan pangan pengeluaran untuk kebutuhan pangannya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang lainnya.

Kerawanan Pangan

Suatu rumah tangga tergolong dalam rawan pangan apabila jika konsumsi rumah tangga tersebut tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Metode analisis yang peneliti

gunakan dalam mengukur kerawanan pangan adalah dengan pendekatan produksi, konsumsi pangan dan pendapatan luar usaha tani padi. Variabel yang dimasukkan dalam model adala:

$$\{(Pq \times Q) - TC\} - C = \text{Surplus} + I$$

Pada Tabel 10 diatas dapat dilihat, dari hasil perhitungan hanya 3 rumah tangga yang megalami kerawanan pangan atau hanya 14,3 %, sedangkan sisanya 85,7 % rumah tangga tidak mengalami kerawanan pangan. Hal ini dikarenakan sebahagian besar rumah tangga petani pendapatan mereka lebih besar daripada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan rumah tangga petani tidak mengalami masalah atau tidak termasuk rawan pangan. Disamping itu masih ada beberapa rumah tangga yang mempunyai pendapatan luar usaha tani, ini akan menambah kemampuan rumah tangga dalam mengatasi masalah pangan. Disisi lain penyebab sebahagian besar rumah tangga petani tidak mengalami kerawanan pangan adalah kemudahan rumah tangga dalam memperoleh bahan pangan.

Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan merupakan rumah tangga yang pengeluarannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sehingga tidak lagi mempunyai akses ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, dan juga rumah tangga tersebut hanya

bergantung pada pendapatan melalui usaha tani saja atau dengan kata lain rumah tangga tersebut tidak memiliki pendapatan diluar usaha tani.

Tabel 10. Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Surplus	Difisit
1	MYS	17.292.000	-
2	ART	17.703.000	-
3	M.AL	13.317.143	-
4	ABD	11.019.286	-
5	SFT	6.472.143	-
6	SFL	2.375.143	-
7	ABM	4.304.143	-
8	JRD	6490.143	-
9	HNF	12.992.143	-
10	JLN	-	- 154.286
11	M.A	-	- 1.930.286
12	M.S	25.714	-
13	ALD	1.790.143	-
14	MRB	1.750.143	-
15	ZFD	435.714	-
16	MJB	5.524.857	-
17	M.ZR	4.650.571	-
18	MLN	372.857	-
19	ALS	177.857	-
20	TMZ	-	- 1.264.286
21	MYK	3.725.714	-
Persentase		85,7 %	14,3 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

KESIMPULAN

1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah, tidak tahan pangan. Hanya 33,3 % rumah tangga yang tergolong tahan pangan, sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 66,7 %.
2. Tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah tidak mengalami rawanan pangan. perhitungan hanya 3 rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan atau hanya

14,3 %, sedangkan sisanya 85,7 % rumah tangga tidak mengalami kerawanan pangan.

3. Kondisi ketahanan pangan di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh adalah tidak tahan pangan, hal ini disebabkan karena kebutuhan pangan rumah tangga belum tercukupi. Sedangkan kondisi kerwanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh adalah tidak mengalami kerawanan pangan, hal ini disebabkan kebutuhan pangan rumah tangga petani selalu ada namun untuk kebutuhan pangannya belum tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijal, W.2013. *Ketersediaan Beras dan Akses Pangan alam Kajian Ketahanan Pangan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*. Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Afrianto, D. 2010. *Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah [skripsi]*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Beliwati W.F .2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- BPS Aceh. 2012. *Aceh Dalam Angka 2013*. BPS Aceh Kerjasama Dengan BAPPEDA Aceh, Banda Aceh.
- BPS Aceh. 2013. *Kecamatan Montasik Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Aceh

- Besar.
- BPS Aceh. 2013. *Aceh Dalam Angka 2013*. BPS Aceh Kerjasama Dengan BAPPEDA Aceh, Banda Aceh.
- Dianti R. 2009. *Analisis Opsi Usaha Tani di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*(skripsi).Darussalam. Banda Aceh.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992.*Manajemen Sumberdaya Keluarga. Diktat Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hadar, Ivan a. (2008), *Memerangi Kelaparan, Kompas*, Opini, Sabtu, 21 Juni: 6.
- Hardinsyah dan Suhardjo. 1990. *Prinsip-Prinsip Analisis Ekonomi Gizi*. Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Herdina E. 2009. *Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*(skripsi). Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Herdiana E. 2009. *Analisis Jalur Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga di Kabupaten Lebak, Profinsi Banten*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hildawati I. 2008.*Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Rumah Tangga Nelayan*. [skripsi]. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kartika TWW. 2005. *Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kartika TWW. 2005. *Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Indramayu. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Khomsan A. 2002. *Fenomena Keniskinan. Di dalam: Fenomena Kemiskinan dalam Pangan dan Gizi dalam Dimensi Kesejahteraan*. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Martianto D, M Ariani. 2004. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta.
- Megawangi R. 1994. *Gender Perspectives in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Indonesia: The Consultative Group on Early Childhood Care and Development.
- Nainggolan, Kaman, 2005. *Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kelautan*.Artikel Pangan edisi No 45/XIV/Juli/2005.
- Nurhasanah C. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani dan Pedagang Pepaya dan Pisang Dalam Menentukan Kualitas Produk di Aceh Besar dan Banda Aceh*.Fakultas Pertanian Universitas Syiah kuala. Banda Aceh.
- Riyadi S. 1993. *Peranan wanita dalam meningkatkan taraf hidup rumahtangga petani PIR (Kasus PIR Kelapa Sawit di Kecamatan Ngabang.Kabupaten Pntianak.Kalimantan Barat)* [Tesis]. Bogor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sihite Nathasa W. 2011.*Analisis Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani* (skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Srimulyani, Eka. 2009. *Perempuan dalam Masyarakat Aceh : Memahami Beberapa Persoalan kekinian, Logika*. Banda Aceh.

- Sibuea, Posman 2008. *Reforma Agraria. Kebangkitan Pertanian, Kompas*. Teropong, Nusantara, Sabtu, 14 Juni: 37
- Sianipar JE, Hartono S, Hutapea RTP. 2012. *Analisis Ketahanan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokuari*. UGM. Yogyakarta.
- Subejo, Lestari R.W, Sri P.W. 2011. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Suyadi, Adrianus 2008. *Krisis Pangan dan Solidaritas, Kompas, Opini*, Sabtu, 14 Juni: 6.
- Suryana, Achmad, 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Tambunan T. 2008. *Ketahanan Pangan di Indonesia. Mengidentifikasi Beberapa Penyebab*. Pusat Studi Industri dan UKM. Universitas Trisakti.
- Tarbani M, dan Adam M. 2010. *Pengaruh Integrasi Pasar terhadap Kinerja Pasar dan Dampak Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia (Skripsi)*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Wasito. 1999. *Perspektif Jender dalam Jaringan Komunikasi Difusi Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA)*. [tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

PENGARUH INSTITUSI (*GOOD GOVERNANCE*) TERHADAP KINERJA GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA MENGGERAKKAN EKONOMI PERDESAAN DI JAWA BARAT

Feryanto

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor (IPB)
fery.william@gmail.com

Abstrak

Peran gapoktan mengelola dana PUAP dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan, namun perkembangan ini dinilai belum memberikan manfaat dan dampak besar bagi petani. Disisi lain masih minimnya kajian yang dilakukan untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan menjadi menarik untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini berupaya mengkaji dan mendiskusikan bagaimana peran dan pengaruh institusi terhadap kinerja gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP dalam upaya memperkuat ekonomi di perdesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS), dimana data yang digunakan adalah data cross section dari 38 sampel gapoktan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel institusi yang mempengaruhi kinerja gapoktan adalah jumlah anggota, jumlah pengurus/pengelola, dan kontrak yang merupakan proksi dari kepercayaan.

Kata Kunci: *Institusi, Kinerja, Gapoktan*

Abstract

Farmer group (Gapoktan) role PUAP manages funds from year to year has improved significantly, but this development is not considered a great benefit and impact for farmers. On the other hand they still lack a study conducted to see the effect of the institution on the performance gapoktan be interesting to do. The aims of this study seeks to examine and discuss how the role and influence of institutions on the performance of farmer group PUAP grant recipients in an effort to strengthen the economy in rural areas. The method used is Ordinary Least Square (OLS), where the data used is the cross section of 38 samples gapoktan. The results showed that the variables that affect performance gapoktan institution is the number of members, the number of executives/managers, and a contract that is a proxy of trust.

Keywords: *Institution, performance, farmer group/Gapoktan*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Selain sebagai sektor yang mampu menyediakan pangan bagi penduduk Indonesia, pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 39,96 juta orang dan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 14,43 persen (BPS, 2013)

Sebagaimana telah disampaikan pada paragraph pembuka diatas bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan Jhonston dan Mellor (1959) *dalam* Daryanto (2008) dan Saragih (2015) bahwa sektor pertanian memiliki lima kontribusi dalam pembangunan, adapun kelima kontribusi

tersebut adalah: (a) Sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (b) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (c) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (d) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (e) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital for invesment in other sectors*). Sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan atau kontribusi pertanian bagi pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan petani tidak terbantahkan lagi.

Tabel 1. Pencapaian Indikator Makro Sektor Pertanian, Tahun 2009-2012

Indikator Makro	2008	2009	2010	2011	2012
Pertumbuhan PDB Pertanian Sempit (%)	5,16	4,20	2,99	3,24	4,30
Penyerapan Tenaga Kerja (ribu orang)	41.332	44.200	45.210	44.345	43.765
Neraca Perdagangan Pertanian (USD juta)	12,63	17,96	13,41	18,54	22,77
Nilai Tukar Petani (2007=100)	100,1	105	102,7	104,6	104,9

Sumber : Kementerian Pertanian (2012) dan BPS Pertanian (2013)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan PDB pertanian mengalami fluktuasi selama tahun 2008-2012, namun demikian masih menunjukkan tren yang positif. Sama halnya dengan PDB untuk nilai tukar petani (NTP) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, menunjukkan prestasi yang baik. NTP merupakan indikator makro yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani, yang pada tahun 2008 sebesar 100,1 dan meningkat menjadi 104,9 pada tahun 2012, hal ini memberikan indikasi bahwa sektor pertanian akan terus tumbuh.

Namun kondisi umum yang dihadapi oleh para petani tidaklah sebaik kondisi makro tersebut. Masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi petani dalam upaya peningkatan kesejahteraannya. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh petani menjadi kendala dalam upaya peningkatan nilai tambah usahatani yang dilakukan secara individu. Beberapa masalah yang dihadapi oleh petani tersebut, diantaranya adalah: akses ke permodalan yang terbatas, tingginya harga input usahatani, rendahnya nilai output jual, dan rendahnya posisi tawar petani dalam berbagai hal menjadikan petani sulit berkembang dan mengembangkan kegiatan usahatannya. Hal ini tentunya memberikan indikasi akan "mandeknya" kegiatan perekonomian di perdesaan, sehingga insentif tidak diperoleh di kegiatan pertanian akan meningkatkan laju konversi lahan dan urbanisasi.

Berbagai cara dan program telah dicanangkan oleh pemerintah melalui kebijakan baik tataran pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah, dinilai belum optimal. Salah satu program yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah pemantapan dan penguatan kelembagaan petani, harapan agar petani dapat mengatasi

permasalahan yang dihadapinya.

Pengembangan dan pemantapan kelembagaan tani atau organisasi petani di perdesaan merupakan program utama dalam kegiatan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (PPK) tahun 2005-2025. Pengembangan kelembagaan pertanian dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa petani yang berusaha secara sendiri-sendiri akan terus berada pada pihak yang lemah karena petani secara individu akan mengelola usahatani dengan luas garapan kecil dengan kepemilikan modal yang rendah. Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa kelembagaan ditingkat para petani memang masih sangat lemah sehingga posisi tawar yang dimiliki relatif lemah dibandingkan dengan lembaga lain.

Salah satu bentuk kelembagaan tani yang dikembangkan secara swadaya oleh petani adalah kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani atau sering disingkat gapoktan. Sesuai dengan namanya, Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Hal lain yang menjadi perhatian adalah sebagai sebuah lembaga sosial ekonomi petani, Gapoktan PUAP memiliki ciri adanya kohesivitas yang kuat antara petani/kelompok tani anggotanya, dan disamping itu adanya unit usaha bersama yang dimiliki bersama para anggota untuk kepentingan bersama dan dikontrol bersama secara demokratis.

Menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementan RI setidaknya pada tahun 2013 terdapat 37.632 Gapoktan dengan anggota 8.060.227. Melihat data jumlah gapoktan di Indonesia, setidaknya mengacu data yang dimiliki oleh Kementan RI menunjukkan bahwa gapoktan sebagai lembaga petani dan juga berfungsi sebagai

lembaga keuangan mikro memainkan peran dalam menggerakkan perekonomian, terutama di sektor informal dan pedesaan. Jumlah yang besar tersebut hendaknya dan seharusnya mampu memberikan manfaat yang baik dalam mendorong kegiatan perekonomian lebih maju lagi, sehingga permasalahan permodalan dan upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan dapat berkurang dan diatasi.

Walaupun jumlah kelembagaan tani (dalam hal ini Gapoktan) yang mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya perkembangan. Namun demikian peran dari kelembagaan tani ini masih kurang dirasakan manfaatnya secara umum di masyarakat (Ashari, 2006; Setyari, 2012; Saptana *et al*, 2013). Kinerja kelembagaan tani yang ada di pedesaan dinilai masih belum optimal dan berfungsi dengan baik. Kinerja yang masih rendah diduga akibat belum dilaksanakannya sistem tata kelola yang baik (*good governance*) di dalam organisasi tersebut (Yustika, 2008; Setyari, 2012). Rendahnya kinerja dan rapuhnya lembaga keuangan secara tidak langsung akan mempengaruhi wilayahnya.

Penyebab utama rapuhnya *performance* perekonomian dari lemahnya kinerja lembaga keuangan mikro akibat rapuhnya kelembagaan (*institution*) yang menopang kehidupan masyarakat. Mubyarto (1997) dalam Saptana *et al*, (2013) mendefinisikan kelembagaan (*institution*) adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun non formal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan *new institutional economics* (NIE) menempatkan arti penting institusi, bersama dengan konstrain ekonomi neo klasik lainnya, dalam menjelaskan fenomena ekonomi di tataran mikro maupun makro (Arsyad, 2005b).

Institusi dapat didefinisikan sebagai aturan atau prosedur yang mengatur bagaimana manusia (*agents*) berinteraksi dan organisasi yang mengimplementasikan aturanaturan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Brinkerhoff and Goldsmith, 1992; North, 1991; North, 1990; World Bank, 2002 dalam Arsyad, 2005a). Termasuk didalam definisi institusi disini adalah aturan hukum, peraturan pemerintah yang formal, budaya, konvensi, dan norma-norma sosial. Arti penting institusi bisa dirasakan karena keberadaannya akan menyediakan struktur untuk

kehidupan sehari-hari dengan menentukan dan membatasi serangkaian pilihan yang ada bagi individu dan organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peranan institusi dinilai sangat relevan dan penting dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kinerja lembaga tani di pedesaan. Menurut Arsyad (2005a dan 2005b) menunjukkan bahwa institusi memberikan peran yang positif dan signifikan pada lembaga keuangan mikro yakni Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali. Dengan adanya peningkatan kinerja lembaga tani dan LKMA akan meningkatkan perannya kepada masyarakat, terutama dalam hal pemberdayaan dan menggerakkan perekonomian masyarakat pedesaan. Dengan demikian penelitian ini berupaya mengkaji dan mendiskusikan bagaimana peran dan pengaruh institusi terhadap kinerja gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP dalam upaya memperkuat ekonomi di pedesaan.

KERANGKA TEORITIS

Institusi dan Tata Kelola yang Baik (*Good Governance*)

Secara umum, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai definisi institusi yang baku (Yustika, 2008). Berdasarkan penelusuran literatur setidaknya ada beberapa pengertian institusi yang dikemukakan oleh para ekonom. Menurut Ostrom (1986) yang merupakan pemenang nobel ekonomi, menyebutkan bahwa institusi memiliki pengertian yang merupakan aturan dan rambu-rambu yang digunakan sebagai panduan bagi para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung diantara mereka. Sementara Acemoglu *et al* (2005) mendefinisikan institusi sebagai seperangkat aturan main yang diperlukan di dalam setiap interaksi ekonomi, politik, dan sosial. Namun demikian, pengertian institusi yang paling sering menjadi acuan yang dikemukakan oleh North (1991), menerangkan bahwa institusi adalah sebagai aturan-aturan yang diciptakan manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan formal dan informal. Secara tidak langsung aturan-aturan tersebut akan memberikan insentif bagi kegiatan perekonomian suatu masyarakat yang menjalankannya.

Menurut Arsyad (2014), aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan (*order*) yang baik dan mengurangi

ketidakpastian (*uncertainty*) di dalam proses pertukaran. Hal ini berarti dapat mengurangi biaya transaksi. Adanya unsur insentif, maka setiap aktivitas akan dihargai apakah dalam bentuk *reward* maupun *punishment*. Sehingga dengan demikian setiap pelanggaran atas aturan-aturan formal akan dikenai sanksi sesuai dengan perundangan yang berlaku, sementara itu pelanggaran atas aturan-aturan informal dikenakan sanksi sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat.

Menurut North (1991) dan World Bank (2002) dalam Arsyad (2005b), institusi diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu institusi formal dan institusi informal. Termasuk dalam institusi formal adalah aturan yang dituangkan dalam bentuk hukum dan berbagai peraturan yang dibuat pemerintah, serta aturan yang dibuat dan diadopsi oleh institusi swasta dan organisasi masyarakat, yang berlaku umum dan memiliki dasar hukum. Institusi informal sendiri seringkali berfungsi di luar aturan-aturan sistem hukum legal, merefleksikan nilai sosial yang tidak tertulis seperti norma sosial dan sanksi serta menggunakan mekanisme sosial untuk memberikan penghargaan yang sesuai dengan reputasi dari orang yang bersangkutan, dinilai dari keterlibatannya dalam aktivitas sosial.

Kedua jenis institusi ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Saat institusi formal (dalam hal ini berbagai regulasi yang ada) gagal dalam menjalankan perannya, institusi informal akan mengambil alih peran itu untuk mengurangi ketidakpastian dan menjaga kepatuhan dari individual dan organisasi (Besley, 1995; Braverman and Guasch, 1986; Braverman and Guasch, 1989; North, 1990; World Bank, 2002 dalam Arsyad, 2005a). Apabila terjadi hal yang sebaliknya, yaitu ketika institusi informal gagal, maka institusi formal akan menggantikan perannya. Namun, membangun institusi formal sebagai pelengkap dari institusi informal yang sudah ada sebelumnya membutuhkan usaha yang keras. Apabila dalam pembentukan institusi formal tidak memberikan perhatian yang cukup pada norma-norma dan budaya yang ada, institusi formal diyakini tidak akan mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam dunia modern, penerapan kelembagaan untuk mencapai tujuan bersama tersebut dikenal dengan *good governance*. *Good governance* sudah banyak diterapkan dilembaga-lembaga swasta.

Istilah *good governance* mulai

diperkenalkan oleh World Bank pada tahun 1990-an, yang merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menyeleksi negara-negara yang akan menerima bantuan dan kriteria ini masih berlaku sampai saat ini (Nanda, 2006; Setyari, 2012). *Good governance*, merupakan salah satu upaya dari Bank Dunia untuk melakukan reformasi, ekonomi, sosial, birokrasi dan transparansi pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang yang menerima bantuan tersebut. Pada jangka panjang dengan menerapkan *good governance* diharapkan adanya stabilitas politik, hukum, kontrol terhadap korupsi sehingga dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Dorondos (1995) dalam Nanda (2006) dasar pemikiran *good governance* adalah sebagai upaya yang berarti melawan korupsi, nepotisme, birokrasi dan *mismanagement* disertai transparansi dan akuntabilitas serta prosedur yang memadai, bantuan yang diberikan akan cukup efektif untuk mencapai tujuannya mengurangi angka kemiskinan. Kebutuhan *good governance* yang awalnya hanya berlaku dalam sektor publik, memungkinkan untuk diaplikasikan kedalam perusahaan. Tujuannya tetap untuk menjamin efektivitas pencapaian target yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan Kartika dan Dewi (2015) menyebutkan manfaat yang akan diperoleh perusahaan dengan menerapkan *good governance* adalah: (a) secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumberdaya perusahaan yang lebih efektif dan efisien yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional, (b) membantu perusahaan dana perekonomian nasional, melalui peningkatan daya tarik investor dengan biaya yang lebih rendah, (c) membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan/menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan, (d) membangun manajemen dan *corporate board* pemantauan penggunaan asset, dan (e) mengurangi tindakan *fraud*.

Hubungan Pengaruh Institusi dan Kinerja Perusahaan

Organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki aturan main yang jelas. Institusi berperan dalam mewujudkan tata kelola yang baik dalam organisasi. Untuk menilai apakah suatu organisasi memiliki *performance* yang baik atau tidak tentu diperlukan indikator yang obyektif dan

dapat diterapkan untuk mengevaluasi kinerja suatu organisasi atau perusahaan. Seperti lembaga keuangan lain, Gapoktan juga memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan mikro (LKM) bagi anggotanya. Sehingga pengukuran kinerjanya akan menggunakan indikator-indikator yang sama, disamping ada beberapa indikator kelembagaan lain yang akan digunakan dalam pembahasan nanti.

Sehingga dengan demikian gapoktan memiliki fungsi intermediasi di bidang keuangan, yang ditujukan untuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat yang masuk dalam kategori berpendapatan rendah. Lembaga ini diharapkan mampu untuk mandiri secara finansial. Konsekuensinya, pengukuran kinerja gapoktan dapat berbasis pada kinerja finansialnya, yang merujuk pada kemampuan LKM menutupi biaya operasionalnya dengan pendapatan yang diperoleh (Arsyad, 2005b). Kinerja LKM tidak hanya diukur dari kemandirian finansialnya, tapi juga dari jangkauan operasionalnya (*outreach*).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa pengaruh institusi atau *good governance* terhadap kinerja perusahaan banyak dilakukan pada unit usaha swasta. Hal ini dimungkinkan, karena perusahaan swasta dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan mengurangi biaya transaksi ataupun risiko (Mizuno, 2010; Cornett *et al*, 2007). Sektor swasta memegang peranan penting mempraktekkan dan mengembangkan institusi sebagai kerangka untuk menjalankan kegiatan operasional usahanya (Al Haddad *et al*, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa institusi memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kinerja dari perusahaan (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Menurut Berghe dan Ridder (1999) dalam penelitiannya menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan, namun demikian menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*.

Dampak dari adanya peranan institusi terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari biaya transaksi dan risiko yang rendah dihadapi perusahaan, peningkatan laba perusahaan, adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dilihat dari peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun demikian selain institusi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, beberapa penelitian menunjukkan sebaliknya. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan institusi yang ditunjukkan dari *corporate governance* dengan kinerja perusahaan (Black *et al*, 2003; Dalton *et al*, 1999).

Berdasarkan penelusuran studi literatur masih sangat jarang penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh kinerja institusi dan *good governance* terhadap kinerja kelembagaan tani (gapoktan), selama ini penelitian di kelembagaan tani masih berfokus untuk pengaruh dan perannya terhadap petani (Syahyuti, 2008). Penelitian yang dilakukan juga masih dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan hasil studi sebelumnya untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja perusahaan, pendekatan analisis yang sama akan digunakan untuk melihat kinerja gapoktan PUAP dalam penelitian ini. Kinerja gapoktan PUAP akan dihitung dari kinerja keuangannya. Menurut Rosenberg (2009) bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang paling baik digunakan adalah berbasis kinerja keuangannya. Beberapa hasil studi juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan menjadi basis untuk mengukur apakah memiliki kinerja yang baik atau tidak. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah adanya peningkatan *Return on Assets/ROA* atau *Return on Equity/ROE* (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007).

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa variabel institusi yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah (1) jumlah anggotanya, (2) status badan hukum, (3) keterjangkauan, (4) kepercayaan, (5) jumlah dewan direksi dan komisaris, (6) jumlah

pertemuan atau rapat direksi/komisaris, (7) volume usaha, dan (8) indikator keuangan lain (rasio hutang, laba per saham, laba, dan lainnya).

Tabel 2 menunjukkan hasil ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis/Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil
Cornett <i>et al</i> (2007)/ <i>The impact of institutional ownership on corporate operating performance.</i>	Metode yang digunakan <i>Ordinary least square</i> (OLS).	<i>Return on Asset</i> (ROA), share kepemilikan saham, jumlah dewan komisaris dan dewan direksi, umur CEO,	Institusi yang ditunjukkan dari kepemilikan menunjukkan ada pengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan.
Arysad (2008b)/ <i>An assessment of microfinance institution performance: the importance of institutional environment</i>	Metode Analisis Deskriptif dengan pendekatan kerangka analisis Yaron <i>et al</i> (1997), Ledgerwood (1999), dan CGAP (2001)	Indikator yang digunakan; <i>Information credit, lending, financial intermediation, portofolio quality, leverage, capital adequacy, productivity, efficiency, profitability, financial viability, and outreach.</i>	Berdasarkan dari indikator menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Gianyar memiliki kinerja yang baik.
Mizuno (2010)/ <i>Institutional investors, corporate governance and firm performance in Japan</i>	Metode Analisis Deskriptif dan <i>Ordinary least square</i> (OLS).	ROA, ROE, jumlah direksi, jumlah komisaris, jumlah kepemilikan saham.	<i>Good governance</i> menunjukkan pengaruh peningkatan peran investor, serta peningkatan kinerja perusahaan.
Al Haddad <i>et al</i> (2011)/ <i>The effect of corporate governance on the performance of Jordanian industrial companies: an empirical study on Amman Stock Exchange</i>	Metode analisis <i>Ordinary least square</i> (OLS).	<i>Earning per share (EPS), ROA, liquidity, deviden per share, dan size of company.</i>	Ada hubungan positif antara <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Kabupaten di Jawa Barat, yakni Kabupaten Bogor, Cianjur dan Tasikmalaya. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan ketiga kabupaten tersebut merupakan sentra tanaman pangan di Jawa Barat dan daerah yang sejak tahun 2008 telah memiliki kelembagaan gapoktan yang telah menerima dana PUAP dari Kementerian pertanian. Pengambilan data dilakukan pada Nopember 2010. Unit analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP

tahun 2008. Jumlah responden sebagai unit analisis adalah sebanyak 38 gapoktan (16 gapoktan di Kab. Bogor, 10 gapoktan di Kab. Cianjur, dan 12 gapoktan di Kab. Tasikmalaya). Pemilihan gapoktan di masing-masing kabupaten dilakukan secara *random sampling*.

Metode Analisis

Berdasarkan uraian yang dibahas dalam tinjauan teori dan hasil studi yang dilakukan beberapa penelitian sebelumnya, pengaruh institusi terhadap kinerja suatu unit usaha/organisasi dapat dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan *ordinary least square (OLS)*. Hasil

penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan beberapa variabel berikut (1) jumlah anggota (ANG), (2) Volume usaha (USH), (3) jumlah pengurus (PENG), dan (4) kepercayaan yang diproksi dari ada tidaknya kontrak dengan pihak/lembaga lain dengan gapoktan (DUM) dan digunakan sebagai variabel yang menunjukkan pengaruh institusi/*good governance* (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Sedangkan variabel dependent yang akan diuji adalah model ini adalah kinerja perusahaan yang diproksi dari kinerja keuangan yakni peningkatan *return on assets* (ROA).

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh institusi terhadap peningkatan kinerja, hampir jarang dilakukan secara kuantitatif, walaupun ada metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dengan demikian, pada penelitian ini diturunkan variabel-variabel yang melihat pengaruh institusi pada perusahaan yang diproksikan kepada lembaga tani (gabungan kelompok tani). Adapun model regresi yang akan digunakan adalah,

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i \dots \dots (1)$$

Sehingga dengan demikian, model regresi akan digunakan untuk mengestimasi dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta ROA_i = \beta_0 + \beta_1 \Delta ANG_i + \beta_2 \Delta USH_i + \beta_3 \text{PENG}_i + \beta_4 \text{DUM}_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana,

ΔROA = peningkatan *return on asset* gapoktan yang dinilai pada selama periode tahun 2008-2010.

ΔANG = peningkatan jumlah anggota gapoktan selama tahun 2008-2010.

ΔUSH = peningkatan jumlah volume usaha sejak tahun 2008-2010.

PENG = merupakan jumlah pengurus atau pengelola gapoktan PUAP

DUM = variabel *dummy* (0 = tidak ada kontrak, 1 = memiliki kontrak) yang menunjukkan kepercayaan di dalam gapoktan PUAP dengan proyeksi ada atau tidak kontrak dengan pihak lain.

β_0 = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = koefisien

Menurut Gujarati dan Porter (2012), kebaikan model dapat dilakukan dengan uji diagnostik ekonometrika, untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). *Software* yang akan digunakan adalah STATA versi 11, sehingga untuk melakukan uji diagnostik ekonometrika dilakukan dengan menggunakan *uji Szroeter* untuk melihat heteroskedastisitas, normalitas (*uji normalitas Shapiro-Franci*), dan uji multikolinearitas (*uji Shapiro-Wilk*). Sebelumnya untuk melihat data yang diperoleh telah memiliki konstruk yang baik, maka akan dilakukan *uji Conbrach Alpha*.

Pengembangan Hipotesis dan Definisi Variabel

Gapoktan PUAP telah memiliki peran yang cukup besar sebagai upaya usaha bersama yang dikelola petani untuk mengatasi permodalan dan pemasaran di lingkungan petani itu sendiri. Walaupun gapoktan sebagian besar diawali atas inisiatif petani sendiri, namun bantuan pemerintah melalui program PNMP yang disalurkan oleh Kementan RI melalui program usaha pengembangan agribisnis perdesaan (PUAP) sangat memiliki pengaruh dalam kegiatan perekonomian di perdesaan. Variabel independen dalam penelitian ini yakni jumlah anggota, jumlah usaha, jumlah pengurus/pengelola dan kepercayaan diduga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja gapoktan yang diukur melalui *return on asset* (ROA). Definisi variabel disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel	Definisi	Acuan
ROA	ROA merupakan tingkat profitabilitas perusahaan, biasanya dinyatakan dalam persen (%) atau tanpa satuan. ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi maka perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. ROA merupakan rasio dari laba bersih terhadap total atau rata-rata asset yang dimiliki. Penggunaan ROA menunjukkan pengukuran yang komprehensif dimana semua yang mempengaruhi laporan keuangan tercermin. Pada penelitian	Al Haddad <i>et al</i> (2011), Arsyad (2005a dan 2008b), Cornett <i>et al</i> (2007)

Variabel	Definisi	Acuan
	ini data yang digunakan adalah peningkatan ROA dari tahun 2009-2010.	
ANG	ANG merupakan jumlah anggota dari gabungan kelompok tani dan dinyatakan dalam jumlah orang. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah ada tidaknya peningkatan (delta) jumlah anggota dari tahun 2009-2010. Diduga jumlah anggota berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Arsyad (2005a dan 2005b)
USH	USH merupakan jumlah volume usaha yang dimiliki oleh gapoktan, namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah ada tidaknya jumlah volume unit usaha sejak tahun 2009-2010. Diduga jumlah unit usaha yang dimiliki gapoktan berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009), dan Arsyad (2005a dan 2005b).
PENG	PENG merupakan jumlah pengurus atau pengelola gapoktan yang dimiliki oleh gapoktan. Diduga jumlah pengurus yang dimiliki gapoktan berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009),
DUM	DUM merupakan variabel <i>dummy</i> apakah gapoktan memiliki kontrak (DUM =1), dengan gapoktan yang tidak memiliki kontrak (DUM=0) terhadap pihak lain. Variabel ini juga menunjukkan ada tidaknya <i>trust</i> dalam gapoktan tersebut. Diduga kontrak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang menerima dana PUAP mampu berkembang dan memberikan kontribusi terhadap anggotanya yang merupakan petani. Dana PUAP berdasarkan tujuannya diupayakan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan, akibat pelaku ekonomi (petani dan non petani) kekurangan modal, sehingga tidak mampu mengembangkan usahanya. Dana PUAP diberikan sebesar Rp. 100.000.000 per gapoktan yang dananya dijadikan modal awal sebagai pengembangan usaha terutama kegiatan simpan pinjam. Berdasarkan data yang diperoleh dari wilayah penelitian di Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur dan Tasikmalaya), dari indikator rata-rata jumlah dana PUAP, nilai ROA dan jumlah anggota menunjukkan bahwa gapoktan menunjukkan perkembangan yang positif (Tabel 4).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan

bahwa dari 3 kabupaten penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sejak tahun 2009-2010 gapoktan PUAP mengalami perkembangan. Hal ini dapat kita lihat bahwa semua wilayah penelitian jumlah dana PUAP mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awalnya dana PUAP yang diberikan sebesar Rp. 100.000.000 per gapoktan, dana ini diputar dalam berbagai bentuk usaha terutama simpan pinjam, warung sarana produksi pertanian (saprotan), dan warung serba ada yang berkaitan dengan kebutuhan petani dan anggotanya. Ternyata dana tersebut mampu meningkat sebesar hampir dua kali lipatnya selama lebih kurang 2 tahun. Peningkatan dana PUAP terbesar terdapat di Kabupaten Bogor, hal ini dimungkinkan karena, unit usaha yang dikembangkan di gapoktan di wilayah ini jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan wilayah lain. Selain itu, adanya program kemitraan juga membantu perkembangan dan perputaran dana PUAP ini. Gapoktan banyak bekerjasama dengan beberapa unit usaha seperti *supplier*, supermarket, restaurant dan eksportir untuk memasarkan hasil pertaniannya.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Dana PUAP, ROA dan Jumlah Anggota Gapoktan Tahun 2009 dan 2010

Variabel Indikator	Tahun	
	2009	2010
Kabupaten Bogor (16 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	146	198,74
Rata-rata ROA	3,56	4,21
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	118	297
Kabupaten Cianjur (10 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	135,90	183,99
Rata-rata ROA	3,33	3,89
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	104	233
Kabupaten Tasikmalaya (12 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	132,80	176,7
Rata-rata ROA	2,29	2,75
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	89	199

Peningkatan dana PUAP ternyata berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas gapoktan, yakni diukur dari nilai *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio dari laba bersih terhadap asset yang dimiliki. Semua wilayah penelitian menunjukkan bahwa ROA mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh gapoktan mengalami peningkatan dari tahun 2008 (awal menerima dana PUAP). Hal ini menunjukkan bahwa gapoktan telah dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan secara profesionalisme ditunjukkan oleh adanya unit usaha yang dikelola oleh orang-orang tertentu yang memang direkrut untuk menjalankannya. Peningkatan ROA tertinggi ada di Kabupaten Bogor dari 3,46 pada tahun 2009 menjadi 4,21 tahun 2010. Sedangkan Kabupaten Cianjur dan Tasikmalaya masing sebesar 3,33 dan 2,29 pada tahun 2009, meningkat menjadi 3,89 dan 2,75 pada tahun 2010.

Peningkatan dana PUAP dan ROA tidak terlepas dari peran anggota kelompok tani yang tergabung di dalam gapoktan. Kuatnya modal sosial yang terdapat di gapoktan menjadi kunci keberhasilan pengembangan gapoktan di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat semakin banyak jumlah petani yang tergabung di dalam gabungan kelompok tani. Rata-rata peningkatan jumlah anggota sejak tahun 2009 di Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Tasikmalaya mengalami peningkatan lebih dari dua kali pada tahun 2010. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat petani, yang merasa diuntungkan dari gapoktan ini. Terutama dalam permodalan yang murah dan cepat, serta biayanya murah dimana bunga hanya 0.5-2 persen dari total pinjaman. Disamping itu gapoktan memiliki fungsi untuk memasarkan hasil produk

pertaniannya, sehingga dengan demikian posisi tawar petani mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan temuan Saptana *et al* (2013).

Uji Diagnostik

Uji diagnostik dilakukan sebelum melakukan regresi untuk mengestimasi dari model yang diperoleh. Uji diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Uji diagnostik yang dilakukan terdiri dari uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas,. Namun sebelumnya akan dilakukan realibilitas terhadap data yang diperoleh. Berdasarkan uji *Cronbach Alpha* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,5450 lebih besar dari variabel institusi sebesar 0,1933 sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh valid untuk digunakan (Lampiran 1).

Sedangkan untuk uji asumsi klasik dilihat dari apakah data mengandung heteroskedastisitas, multikoniearitas, dan normalitas. Berdasarkan estimasi yang dilakukan dengan STATA-11 menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data yang diperoleh, melalui uji *Szroeter* menunjukkan bahwa seluruh data pada model regresi yang ada mempunyai varian yang konstan, dimana nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 5 persen (Lampiran 2). Sedangkan apakah terdapat masalah multikolinearitas terhadap model regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai rata-rata dari VIF yang diperoleh adalah sebesar 1,30 (<5) dan nilai toleran yang dihasilkan sudah lebih besar dari 0,20 (> 0,20) seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 3. Sehingga

dengan demikian dipastikan data yang akan digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tahapan selanjutnya adalah menguji apakah data yang akan digunakan sudah normal atau tidak. Uji yang dilakukan untuk mengecek normalitas data adalah uji *Shapiro-Franci*. Hasil uji *Shapiro-Franci* disajikan dalam Lampiran 4. Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Franci* menunjukkan bahwa data yang dimiliki normal untuk seluruh variabel yang akan digunakan (nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar > 0,05). Sehingga dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah pada data yang dapat melanggar asumsi klasik.

Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan

Perdebatan yang terdapat di bagian kerangka teori ini mengenai apakah institusi dan *good governance* (tata kelola yang baik) berpengaruh pada kinerja perusahaan atau tidak akan dibuktikan dalam bagian ini. Pendekatan yang sama akan digunakan untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan penerima PUAP. Disamping itu masih minim sekali penelitian yang bertujuan untuk melihat kinerja gapoktan dengan kerangka analisis ekonomi kelembagaan. Variabel yang akan digunakan sebagai variabel institusi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota, volume/unit usaha, jumlah pengurus, dan

kepercayaan (diproksi dari kontrak). Hasil estimasi terhadap model regresi dari persamaan 2 disajikan dalam Tabel 5, sedangkan model pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan diberikan dalam persamaan 3 berikut:

$$\Delta ROA_i = 0,3156 + 0,009 \Delta ANG_i - 0,0389 \Delta USH_i + 0,0054 PENG_i + 0,0783 DUM_i \dots (3)$$

Berdasarkan Tabel 4, dari hasil estimasi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel institusi yang mempengaruhi kinerja gapoktan menunjukkan nilai R² sebesar 0,6644 (66,44 persen). Hal ini menjelaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model dapat menerangkan keragaman pengaruh institusi (rata-rata peningkatan jumlah anggota, peningkatan unit usaha, jumlah pengurus/pengelola, dan *dummy* kontrak) yang mempengaruhi kinerja gapoktan sebesar 66,44 persen, sedangkan sisanya 33,56 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat didalam model. Sedangkan berdasarkan tabel didapatkan F hitung sebesar 0,00 dengan tingkat signifikansinya 0,00 < 0,05, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

Tabel 5. Hasil Regresi Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan

Variabel	Koefisien	Prob
Konstanta	0,3155799	0,000*
Rata-Rata Perubahan Anggota (ΔANG)	0,009402	0,000*
Peningkatan Unit Usaha (ΔUSH)	-0,0389871	0,265
Jumlah Pengurus (PENG)	0,0053968	0,073***
Kepercayaan/Kontrak (DUM)	0,0784285	0,029**
R-Square	0,664	
Prob > F	0,000	
Obs	38	

Keterangan:

*Signifikan pada tingkat 1 persen.

**Signifikan pada tingkat 5 persen.

***Signifikan pada tingkat 10 persen

Hasil estimasi yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini hampir seluruh variabel menunjukkan kesesuaian arah yang konsisten dengan hipotesis dan teori. Hanya variabel unit usaha yang tidak sesuai dengan teori dan hipotesis. Selain variabel peningkatan unit usaha/USH, seluruh variabel (ΔANG , PENG, dan DUM) berpengaruh signifikan dan nyata secara

statistik terhadap kinerja gapoktan. Variabel Institusi yakni rata-rata peningkatan anggota berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen terhadap kinerja gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan anggota memberikan implikasi pada peningkatan kinerja gapoktan. Anggota merupakan komponen penting dan berperan dalam seluruh aktivitas di dalam

gapoktan. Selain itu anggota juga berperan sebagai 'pemilik' sekaligus 'anggota dalam kelompok, hal ini sama persis dengan *double identity* yang terdapat di dalam koperasi (Baga *et al*, 2008).

Anggota aktif baik dalam pengertian organisasi dan usaha akan menggerakkan unit usaha yang dikelola oleh gapoktan. Anggota merupakan konsumen/nasabah utama ataupun *captive market* di dalam gapoktan. Peningkatan jumlah anggota akan berimplikasi terhadap jumlah dan nilai transaksi. Selain itu, anggota sebagai 'pemilik' juga akan berperan untuk mengarahkan gapoktan sesuai dengan kesepakatan yang disetujui di dalam rapat anggota. Sehingga dengan demikian secara teori dan empiris menunjukkan bahwa anggota sebagai salah satu variabel institusi berperan dalam meningkatkan kinerja gapoktan. Berdasarkan hasil empiris di Jawa Barat diperoleh bahwa peningkatan rata-rata sebanyak satu anggota akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,3 *ceteris paribus*. Adanya peningkatan jumlah anggota juga menunjukkan bahwa keterjangkauan gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi, terutama lembaga keuangan mikro dirasakan oleh masyarakat.

Pengurus atau pengelola adalah pihak yang menjalankan kegiatan administrasi dan usaha gapoktan. Pengurus dan pengelola dipilih dan diangkat dari dan oleh anggota melalui rapat anggota. Sehingga dengan demikian, keterlibatan dan rasa memiliki pengurus terhadap anggota sangat tinggi. Hal ini sebagai mana yang telah dibahas sebelumnya, akibat dari modal sosial yang dimiliki oleh gapoktan. Walaupun keaktifan gapoktan banyak akibat pengaruh penyaluran dana PUAP, namun awal berdirinya gapoktan sebagian besar jahu sebelum adanya program PUAP ini.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pengurus berpengaruh secara signifikan dan positif sebagai variabel institusi yang mampu mempengaruhi kinerja gapoktan. Gapoktan yang memiliki pengurus yang lengkap dan pembagian tugas yang jelas sangat membantu organisasi seperti gapoktan berjalan. Hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas, pendelegasian wewenang dan bahkan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan (ketua gapoktan) kepada stafnya dan pengelola unit usaha. Disamping itu gapoktan juga diawasi baik dari kalangan internal dan eksternal.

Variabel institusi lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja gapoktan adalah

dummy kontrak. Kontrak dalam hal ini adalah bentuk kesepakatan dan kerjasama yang dilakukan gapoktan dengan pihak lain, pada umumnya adalah *supplier*, supermarket, restaurant dan eksportir. Kerjasama ini dibangun berdasarkan adanya kepercayaan satu sama lain. Sehingga *dummy* kontrak juga menunjukkan bahwa adanya kepercayaan yang dibangun dan melekat di dalam gapoktan tersebut. Kepercayaan merupakan salah satu variabel yang penting dalam kelembagaan. Sehingga dalam penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa adanya kontrak atau kepercayaan akan meningkatkan kinerja gapoktan bila dibandingkan dengan gapoktan yang tidak memiliki kontrak terhadap pihak lain.

Bukti empiris menunjukkan bahwa institusi memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi kinerja gapoktan, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya pada perusahaan dan lembaga keuangan mikro (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Pada kasus gapoktan penerima dana PUAP, gapoktan selain berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro (unit simpan pinjam) juga berperan sebagai lembaga 'pendidikan non formal' bagi petani dan lembaga pemasaran bersama dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Pengaruh institusi terhadap gapoktan ini dapat kita lihat dari bagaimana gapoktan mampu mengurangi transaksi petani terhadap para bank keliling dan rentenir yang menetapkan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

Gapoktan memberi kemudahan bagi anggotanya untuk memanfaatkan dana pinjaman dengan syarat dan bunga yang ringan 0,5–2 persen dari total pinjaman. Peran lain gapoktan yang sangat positif adalah dengan pemasaran bersama yang dilakukan oleh gapoktan maka petani dalam memasarkan hasil produksinya sudah tidak lagi berhubungan dengan pengijon ataupun tengkulak. Pada kondisi ini posisi tawar petani mulai meningkat, karena gapoktan mampu memberikan harga yang lebih tinggi. Dampak dan pengaruh institusi pada gapoktan ini, menjadi penggerak kegiatan perekonomian di perdesaan.

Implikasi Kebijakan Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan dan Upaya Menggerakkan Ekonomi Perdesaan

Teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa institusi yang baik akan berperan dalam memperbaiki kinerja ekonomi baik pada level

mikro dan makro. Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan institusi memberikan pengaruh kinerja yang baik kepada lembaga tani yakni gapoktan. Peningkatan kinerja ini merupakan implikasi kongkrit yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. Seperti adanya peningkatan jumlah anggota, pengurus dan ada tidaknya kontrak.

Permasalahan klasik yang dihadapi masyarakat desa dan umumnya petani selama ini adalah sulitnya mendapatkan akses modal untuk melaksanakan kegiatan usahatani dan non usahatani (jasa, perdagangan dan industri kecil). Kehadiran gapoktan yang berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) setidaknya menjadi alternatif yang berperan mengurangi permasalahan untuk mendapatkan akses permodalan. Ketersediaan modal akan membantu pelaku ekonomi di pedesaan menggerakkan kegiatan perekonomiannya, hal ini tentunya akan memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian. Sebab dengan aktivitas yang berjalan, maka permintaan bahan baku akan meningkat, permintaan akan tenaga kerja akan meningkat, sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Kesejahteraan petani dan masyarakat

Dengan demikian peran institusi dalam kelembagaan gapoktan akan mempercepat proses pembangunan di pedesaan. Lembaga tani dalam hal ini gapoktan dan juga LKMA yang berkinerja baik akan membantu kegiatan perekonomian pedesaan lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini akibat aksesibilitas masyarakat desa dalam mendapatkan dana dan modal menjadi lebih mudah dan terjangkau dan tentunya dengan biaya (bunga) yang lebih rendah. Pada jangka panjang gapoktan yang berkinerja baik akan memberikan implikasi pada aktivitas dan menghasilkan produk ekonomi rakyat yang lebih produktif, efisien, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan diketahui bahwa masih sangat minim kajian yang dilakukan untuk melihat pengaruh institusi terhadap lembaga pertanian. Gapoktan menunjukkan perkembangan yang positif dilihat dari peningkatan secara statistik profitabilitas gapoktan (ROA), jumlah anggota, dan jumlah dana PUAP yang dikelola. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara umum

desa akan lebih terjamin dan meningkat. Keterlibatan dengan para pengijon, tengkulak dan bank keliling yang merugikan tentunya dapat dikurangi. Sehingga dengan demikian penguatan dan peningkatan peran gapoktan harus ditingkatkan sebagai lembaga yang profesional dan berbadan hukum.

Hal itu sesuai dengan usulan yang disampaikan oleh Saptana *et al* (2013), yakni bagaimana peran dari gapoktan dan LKM yang bertransformasi dalam rangka memperkuat usaha agribisnis dan perekonomian di pedesaan. Kelembagaan tani yakni gapoktan dan LKMA akan berfungsi sebagai simpul untuk memperkuat jaringan ekonomi kerakyatan pedesaan yang bersifat tradisional, subsistem, parsial, jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Transformasi kelembagaan dengan menerapkan institusi (*good governance*) akan merubah kelembagaan tani dan LKMA yang terbentuk adalah yang profesional. Sehingga dengan demikian akan terbentuk jaringan ekonomi kerakyatan di pedesaan dengan implikasi sistem pertanian yang maju, komersial/berorientasi bisnis, terintegrasi dengan sektor hulu dan hilir, bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

kinerja gapoktan di Jawa Barat dipengaruhi oleh variabel institusi jumlah anggota, unit usaha dan ada tidaknya kontrak di gapoktan. Sedangkan variabel institusi yang menunjukkan jumlah unit usaha yang dimiliki gapoktan di Jawa Barat ternyata tidak mempengaruhi kinerja gapoktan secara signifikan, bahkan menurunkan kinerja gapoktan tersebut. Gapoktan yang memiliki performance yang baik dan profesional dalam jangka panjang akan menjadi lembaga ekonomi yang kuat bagi petani dan masyarakat pedesaan. Gapoktan yang juga berperan sebagai lembaga keuangan mikro di pedesaan akan menjadi penggerak kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga aktivitas perekonomian di pedesaan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Acemoglu, D., Johnson, S., and Robinson, J.A. 2005. 'Institutions as the fundamental cause of long-run growth, di dalam Aghion, P., and Durlauf, S.N., (Ed.),

- (2005), *Handbook of Economic Growth*, Vol. 1A, North-Holland, Nederland.
- Al Haddad, Waseem., Saleh Taher Alzurqan., and Fares Jamil Al_Sufy. 2011. 'The effect of corporate governance on the performance of Jordanian industrial companies: an empirical study on Amman stock exchange'. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 1(4): 55-69.
- Arsyad, Lincolin. 2005a. 'Institutions do really matter: lessons from village credit institutions of Bali', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, April, Vol. 20 (2), pp.105-119.
- _____. 2005b. 'An assessment of performance and sustainability of microfinance Institutions: The Importance of Institutional Environment', *International Journal of Business*, September-December, Vol. 7 (3), pp.391-427.
- _____. 2008. *Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- _____. 2014. *Institusi, Biaya Transaksi, dan Kinerja Ekonomi: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Sidang Plena ISEI XVII pada tanggal 3 – 5 September 2014 di Ternate.
- Asahari. 2006. 'Potensi lembaga keuangan mikro (LKM) dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan kebijakan pengembangannya'. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 4(2): pp. 146 – 164.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2013. *Statistik Pertanian Indonesia*. Diakses melalui www.bps.go.id [30 Maret 2015].
- Baga Lukman M, Rahmat Yanuar, Feryanto dan Khoirul Aziz H. 2008. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Bogor.
- Black, Bernard S., H. Jung., and W. Kim. 2003. 'Does corporate governance affect firm value? Evidence from Korea'. *Emerging Market Review*. Vol 2: 98-108.
- Berghe, L. V., dan Ridder, L. D. 1999. 'International Standardization of Good Corporate governance: Best Practices for the Board of Directors'. Boston: KluwerAcademic Publishers.
- Cornett, Marcia Millon *et al.* 2007. 'The impact of institutional ownership on corporate operating performance'. *Journal of Banking and Finance*. Vol 31(6):1771-1794.
- Dalton, D. R., J.L. Jhonson., and A.E. Ellstrand. 1999. "Number of directors and financial performance: A meta-analysis". *Academy of Management Journal*. Vol 42(6): 674-686.
- Daryanto, Arief. 2008. 'Selamat tinggal era pangan murah'. *Majalah Trobos*, (Ed) Maret 2008. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Departemen Pertanian. 2008. Peraturan Menteri Pertanian No.16/OT.140/2/ 2008. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Feryanto. 2011. 'Efektivitas program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani', dalam *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis FEM IPB*, Rita Nurmalina, Wahyu Budi Priatna, Siti Jahroh, Popong Nurhayati, dan Amzul Rifin (Ed). Departemen Agribisnis FEM IPB. Bogor.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Raden Carlos Mangunsong [penerjemah]. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ito, Sanae. 2003. 'Microfinance and social capital: does social capital help good practice?' *Development in Practice*, Vol. 13(4), pp. 322-332.
- Nanda, V. P. 2006. 'The good governance concept revisited'. *The Annals of American Academy*, Vol Januari (603).
- North, D. C. 1991. 'Institutions'. *Journal of Economic Perspective*, Vol 5(1): pp. 97 – 112.
- _____. 1994. 'Economic performance through time'. *American Economic Review*. Vol

- 84(3): pp. 359-368.
- Mizuno, Mitsuru. 2010. 'Institutional investors, corporate governance and firm performance in Japan'. *Pasific Economic Review*. Vol 15(5): 653-665.
- Kartika, Linda., dan Farida Ratna Dewi. 2015. 'Perumusan manajemen perubahan dalam penerapan *good corporate governance* (GCG) bagi BPR sebagai contributor pembangunan ekonomi kerakyatan. Dalam Orange Book 6th: *Pembangunan Pertanian yang Berorientasi pada Peningkatan Kesejahteraan Rakyat*, M. Firdaus, Amzul Rifin, Sahara, Meti Ekayani, dan M. S. Andrianto (Ed). IPB Press. Bogor.
- Ostrom, E. 1986. 'An agenda for the Study of Institutions', *Public Choice*, 48, pp. 3-25
- Pusat Data dan Informasi Pertanian [Pusdatin] Kementan RI. 2013. *Statistik Sumberdaya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. The World Bank, Washington.
- Rosenberg, Richard. 2009. *Measuring Result of Microfinance Institutions: Minimum Indicators That Donors and Investor Shoould Track*.
- Saptana, Sri Wahyuni, dan Sahat M. Pasaribu. 2013. 'Strategi percepatan transformasi kelembagaan gapoktan dan lembaga keuangan mikro agribisnis dalam memperkuat ekonomi di perdesaan'. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol 10(1): pp. 60-70.
- Saragih, Bungaran. 2015. *Kristalisasi Paradigma Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi*. Orasi 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Setyari, N. P.W. 2012. 'Pengaruh institusi (good governance) terhadap kinerja perusahaan: studi kasus LPD di Bali'. *Piramida*. Vol VIII(1): pp. 45-55.
- Syahyuti. 2008. 'Peran modal sosial (*social capital*) dalam perdagangan hasil pertanian'. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 26(1): pp. 32 – 43.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Bayu Media Publishing. Malang.

Lampiran 1. Uji Validitas

Test scale = mean(standardized items)

Item	Obs	Sign	item-test item-rest interitem			alpha	Label
			corr.	corr.	corr.		
roa	38	+	0.7900	0.5952	0.0967	0.2999	
ang	38	+	0.6837	0.4303	0.1495	0.4128	
ush	38	+	0.3693	0.0359	0.3055	0.6376	
peng	38	+	0.7142	0.4755	0.1343	0.3830	
dum	38	+	0.4203	0.0926	0.2802	0.6089	
Test scale					0.1933	0.5450	
mean(standardized items)							

Interitem correlations (obs=38 in all pairs)

	roa	ang	ush	peng	dum
roa	1.0000				
ang	0.7414	1.0000			
ush	-0.0876	-0.0388	1.0000		
peng	0.5948	0.5235	-0.0520	1.0000	
dum	0.1036	-0.1905	0.2779	0.0603	1.0000

Lampiran 2. Heteroskedastisitas

Szroeter's test for homoskedasticity

Ho: variance constant
 Ha: variance monotonic in variable

Variable	chi2	df	p
roa	0.02	1	0.8876 #
ang	0.34	1	0.5576 #
ush	0.00	1	0.9882 #
peng	2.57	1	0.1087 #
dum	1.00	1	0.3168 #

unadjusted p-values

Lampiran 3. Uji Multikolinearitas

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
ang	1.48	0.673640
peng	1.44	0.693034
dum	1.17	0.851240
ush	1.09	0.914165
Mean VIF	1.30	

Lampiran 4. Uji Normalitas

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
roa	38	0.97612	1.002	0.003	0.49875
ang	38	0.92044	3.338	2.225	0.11304
ush	38	1.00000		0.000	-125.071
peng	38	0.95694	1.806	1.107	0.13422
dum	38	1.00000		0.000	-128.945

DAMPAK KEBIJAKAN EKONOMI TERHADAP INDUSTRI KOMODITI KELAPA SAWIT DAN KARET INDONESIA

Liston Siringo Ringo¹

¹Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh
liston.siringo@gmail.com

Abstract

Palm oil and natural rubber are export commodities which have important role in generating Indonesian foreign exchange. Export share of both these commodities is about 62 percent from the total of plantation sub-sector export. It is assumed that economic policy has significant impact on the development of Indonesian palm oil and natural rubber industries. The general aim of the research is to analyze the impact of the various economic policies on oil palm and rubber industries. This study was using a system approached by formulating an econometric model of palm oil and rubber industries. The model specification was dynamic-simultaneous and consisted of 44 structural and 18 identities equations. The model estimation was conducted by using Two Stage Least Square (2SLS) method. The results of the research showed that: (1) decreasing interest rates gave a positif impact on the mature area, (2) increasing in farm input prices such as wage rate and fertilizer prices gave a negatif impact on the mature area, (3) exchange rate depreciation gave a positif impact on increasing export and (4) decreasing palm oil export tax gave a positif impact on export prices, whereas it will be an incentive for palm oil producers to expand the plantation area.

Keywords: economic policy, exchange rate, interest rate, natural rubber, palm oil.

PENDAHULUAN

Subsektor tanaman perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri dan bahan baku industri dalam negeri (Ditjendbun, 2007). Dilihat dari neraca perdagangan Indonesia selama kurun 2006-2008, hanya subsektor tanaman perkebunan yang menyandang status "net exporter" dimana nilai ekspor melebihi nilai impor (BPS, 2009; Kemtan, 2009).

Kelapa sawit dan karet merupakan komoditi tanaman perkebunan yang memiliki potensi pengembangan dan

berpeluang untuk dikembangkan lebih luas lagi menjadi kegiatan industri yang dapat menopang perekonomian nasional dimana jumlah ekspornya mencapai 62 persen dari total ekspor subsektor tanaman perkebunan (BPS, 2009). Sehingga perlu kebijakan untuk pembangunan perkebunan yang dapat diarahkan pada peningkatan produksi, kualitas, penggunaan input yang optimal sehingga mencapai produksi yang maksimal dan akhirnya memiliki daya saing di pasar internasional.

Dalam rangka memacu ekspor di sektor non migas termasuk sektor pertanian pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan. Ditjendbun (2007) menyatakan bahwa untuk peningkatan produksi, pemerintah menempuh berbagai usaha dan kebijakan di bidang produksi antara lain melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan

pola unit pelaksana proyek (UPP). Mengaitkan pelaksanaan transmigrasi dengan pembangunan perkebunan dengan pola PIR, memberikan suku bunga yang rendah bagi pengembangan perkebunan dan berbagai kemudahan serta fasilitas lainnya bagi petani, perusahaan swasta dan perkebunan BUMN.

Di negara maju maupun negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, umumnya pemerintah melakukan intervensi baik dalam hal produksi maupun perdagangan komoditas pertanian yang pada akhirnya pasar komoditas pertanian terdistorsi. Harga komoditas pertanian di pasar internasional dan pasar domestik tidak hanya digerakkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi dunia maka usaha-usaha di bidang pertanian akan menghadapi lingkungan yang berbeda karena adanya perubahan-perubahan secara internasional maupun domestik. Perubahan lingkungan internasional antara lain adanya liberalisasi ekonomi dan perdagangan, dengan disepakatinya perjanjian *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) dan *World Trade Organization* (WTO). Dalam perjanjian tersebut kebijakan ekonomi yang terdistorsif seperti pengenaan pajak ekspor output, tarif impor input, subsidi input, pengaturan tataniaga, intervensi terhadap nilai tukar dan

penetapan suku bunga bank baik untuk kegiatan produksi maupun perdagangan komoditas pertanian. Negara-negara yang kebijakan menyebabkan pasar domestik sangat terdistorsi harus mengurangi dukungannya kepada komoditas yang bersangkutan secara bertahap (Hadi et al. 1999).

Perumusan permasalahan yaitu bagaimana dampak kebijakan ekonomi terhadap industri komoditi kelapa sawit dan karet Indonesia? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai dampak kebijakan ekonomi terhadap industri komoditi kelapa sawit dan karet.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan deret waktu dari tahun 1983- 2008. Sumber data berasal dari instansi terkait seperti: Badan Pusat Statistik, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Bank Indonesia dan publikasi resmi seperti: *Oil World*, *International Rubber Study Group* serta *browsing* internet. Data yang digunakan merupakan data tahunan dan merupakan agregasi secara nasional. Identifikasi model ditentukan atas dasar "*order condition*", (Koutsoyiannis, 1977, Sitepu dan Sinaga, 2006). Hasil identifikasi persamaan Model Ekonometrika Industri Kelapa Sawit dan Karet Indonesia adalah *over identified*. Dengan demikian estimasi parameter dapat

digunakan dengan metode 2SLS (*Two-Stages Least Square*). Untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan 6 simulasi dengan mempelajari dampak kebijakan ekonomi terhadap industri kelapa sawit dan karet Indonesia yaitu: (1) dampak penurunan suku bunga 15 persen (S1), (2) dampak peningkatan upah sektor perkebunan 20 persen (S2), (3) dampak kenaikan harga pupuk 20 persen (S3), (4) dampak depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US 40 persen (S4), (5) dampak apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US 15 persen (S5), (6) dampak penurunan pajak ekspor 40 persen (S6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

Hasil Estimasi model menunjukkan dari 44 persamaan struktural diperoleh nilai F berkisar antara 3.85 sampai 1437.5 dan sebagian besar (84 persen) persamaan struktural memiliki koefisien determinasi (R^2) diatas 0.70 dan hanya 2 persamaan yang memiliki R^2 dibawah 0.55 dengan kisaran antara 0.43 sampai 0.54. Hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut cukup baik dalam menerangkan perilaku dari variabel-variabel endogen. Untuk meringkas pembahasan dan menghindari banyaknya pengulangan maka tidak semua hasil estimasi akan didiskusikan. Pembahasan dibatasi hanya pada blok Indonesia.

Luas Areal Tanaman Menghasilkan

Luas areal tanaman menghasilkan kelapa sawit dan karet masing-masing dibagi dalam tiga bentuk perusahaan yaitu: Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Luas areal tanaman menghasilkan dipengaruhi oleh lag 3 tahun harga domestik minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) domestik, lag 3 tahun harga domestik karet dan lag 3 tahun suku bunga, harga pupuk, tingkat upah, dan trend waktu. Pada Tabel 1 hasil estimasi dari persamaan luas areal tanaman menghasilkan kelapa sawit Indonesia terlihat bahwa tanda koefisien dari masing-masing parameter sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil estimasi dari luas areal tanaman menghasilkan karet Indonesia terlihat bahwa tanda koefisien dari masing-masing parameter sesuai dengan yang diharapkan kecuali variabel lag 3 tahun suku bunga pada perkebunan besar negara dan lag 3 tahun harga CPO domestik pada perkebunan besar swasta.

Pada persamaan luas areal tanaman menghasilkan kelapa sawit tanda koefisien parameter lag 3 tahun harga CPO domestik positif dan tanda koefisien lag 3 tahun harga karet domestik negatif, hal ini mengindikasikan adanya kompetisi penggunaan sumber daya antara kelapa sawit dan karet. Kenaikan harga CPO atau penurunan harga karet akan mendorong perluasan areal kelapa sawit yang tercermin dari makin bertambahnya areal tanaman

menghasilkan pada 3-4 tahun kemudian. Hal ini sangat memungkinkan karena kedua komoditas tersebut memerlukan lahan dan agroekosistem yang hampir sama. Selanjutnya variabel tingkat suku bunga dan harga input perkebunan seperti pupuk dan upah memiliki hubungan negatif dengan luas areal tanaman menghasilkan. Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa respon areal tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat dan perkebunan swasta terhadap perubahan harga pupuk yang bersifat elastis, sedangkan yang lainnya bersifat inelastis terhadap variabel-variabel penjelas.

Produktivitas

Hasil estimasi respon produktifitas dipengaruhi oleh perubahan harga komoditi sendiri, luas areal tanaman menghasilkan, harga pupuk, tingkat upah dan trend waktu. Tanda koefisien parameter dari masing-masing persamaan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam jangka pendek respon produktifitas perkebunan kelapa sawit bersifat elastis terhadap perubahan harga pupuk. Sedangkan untuk variabel penjelas lainnya kurang elastis, untuk lebih rinci hasil estimasi parameter dan elastisitas dari variabel- variabel yang mempengaruhi produktifitas kelapa sawit dan karet disajikan pada Tabel 1. Pada persamaan produktifitas kelapa sawit dan karet terlihat bahwa luas areal tanaman menghasilkan memiliki hubungan negatif terhadap produktifitas. Hal ini berarti peningkatan luas areal

tanaman ternyata menurunkan produktifitas. Menurut Zulkifli (2000), respon produktifitas yang negatif terhadap perubahan luas areal mencerminkan bahwa skala usaha perkebunan tersebut sudah dalam kondisi perolehan yang semakin menurun (*decreasing return to scale*).

Ekspor Indonesia

Indonesia merupakan negara eksportir atau produsen utama untuk komoditi minyak sawit dan karet alam. Mengingat sulitnya data untuk mendisagregasi berdasarkan bentuk perusahaan maka ekspor CPO dan karet Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jumlah ekspor total. Jumlah ekspor Indonesia dipengaruhi oleh produksi domestik, permintaan domestik, harga ekspor dan nilai tukar rupiah terhadap dollar US dan lag ekspor. Dari hasil estimasi persamaan ekspor minyak sawit dan karet alam semua tanda parameter sesuai dengan yang diharapkan. Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek respon ekspor minyak sawit terhadap perubahan produksi bersifat inelastis namun dalam jangka panjang bersifat elastis. Selanjutnya respon ekspor karet alam dalam jangka pendek bersifat elastis terhadap perubahan produksi karet alam.

Permintaan Industri Domestik

Minyak sawit (CPO) merupakan produk perkebunan memiliki banyak kegunaan yang dapat digunakan sebagai

bahan baku industri baik pangan maupun non pangan seperti oleokimia, biodiesel atau biofuel dan lainnya. Begitu juga dengan karet alam banyak digunakan sebagai bahan baku industri non pangan seperti industri ban mobil, sarung tangan dan produk karet lainnya. Hasil estimasi Tabel 1 menunjukkan bahwa permintaan CPO oleh industri minyak goreng dapat dijelaskan oleh harga CPO, harga minyak goreng domestik dan suku bunga dan lag permintaan CPO. Semua tanda koefisien sesuai dengan yang diharapkan. Dalam jangka panjang permintaan CPO oleh industri minyak goreng domestik bersifat elastis terhadap perubahan harga CPO dan perubahan harga minyak goreng sawit. Hasil estimasi menunjukkan permintaan karet alam oleh industri ban domestik dapat dijelaskan oleh harga karet alam, tingkat suku bunga dan lag permintaan karet alam oleh industri ban, semua tanda koefisien sesuai dengan yang diharapkan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang respon permintaan karet alam oleh industri ban domestik bersifat inelastis terhadap semua variabel penjelas.

Harga Domestik

Harga domestik CPO dipengaruhi oleh harga ekspor CPO, nilai tukar rupiah

terhadap dollar US, permintaan CPO domestik dan lag harga domestik. Harga domestik karet alam dipengaruhi oleh harga ekspor karet alam, nilai tukar rupiah terhadap dollar US dan lag harga domestik karet alam. Dari hasil estimasi pada Tabel 1 semua tanda koefisien sesuai dengan yang diharapkan. Dalam jangka pendek dan jangka panjang harga domestik CPO dan karet alam domestik tidak responsif terhadap perubahan variabel penjelas.

Harga Ekspor

Dalam perdagangan dunia harga ekspor sangat dipengaruhi oleh adanya intervensi pemerintah yang meliputi pajak ekspor, tarif impor, subsidi dan asuransi yang menyebabkan distorsi pada suatu negara. Pada Tabel 1 diatas harga ekspor CPO dipengaruhi oleh harga CPO dunia, pajak ekspor dan lag harga ekspor. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tanda koefisien masing-masing variabel penjelas sesuai dengan yang diharapkan. Respon harga ekspor karet alam kurang elastis terhadap perubahan harga karet alam dunia, namun dalam jangka penjang bersifat elastis.

Tabel 1. Nilai Koefisien Parameter, Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Industri Kelapa Sawit dan Karet Indonesia

Variabel	Koefisien	ESR	ELR	Variabel	Koefisien	ESR	ELR	Variabel	Koefisien	ESR	ELR
LATMWIT1	R2=0.9837	F=181.05		YWIT1	R2=0.43481	F=3.85		XRET	R2=0.98345	F=297.09	
Intercept	991.4168			Intercept	2.788719			Intercept	-121.387		
L3HCPOR	0.135628	0.531		dHCPOR	0.000069	0.004		QRET	0.924801	1.030	
L3HRETR	-0.02489	(0.213)		LATMWIT1	-0.00122	(0.343)		DDRET	-0.73258	(0.078)	
L3INTRR	-5.7267	(0.416)		HPUKR	-0.00201	(1.247)		LPRETR	57.59281	0.051	
HPUKR	-0.91295	(2.018)		TEK	0.265812	1.480		ERR	0.014102	0.080	
LUPAHR	-0.00166	(0.755)		YWIT2	R2=0.6378	F=8.54		DCPOMG	R2=0.6025	F=7.58	
TEK	124.3516	2.467		Intercept	6.879321			Intercept	2526.542		
LATMWIT2	R2=0.98127	F=157.21		dHCPOR	0.000031	0.001		LHCPOR	-0.40612	(0.701)	(1.350)
Intercept	289.689			LATMWIT2	-0.01058	(1.219)		HMGDR	0.209831	0.520	1.000
L3HCPOR	0.005962	0.040		LHPUKR	-0.0013	(0.543)		INTRR	-14.4918	(0.389)	(0.749)
L3HRETR	-0.00427	(0.062)		TEK	0.222588	0.861		LDCPOMG	0.480325		
L3INTRR	-0.12549	(0.015)		YWIT3	R2=0.63752	F6.68		DRETIB	R2=0.97428	F=265.18	
HPUKR	-0.04677	(0.175)		Intercept	6.789928			Intercept	13.42919		
LUPAHR	-0.00026	(0.200)		dHCPOR	0.000165	0.006		HRETR	-0.00113	(0.109)	0.988
TEK	21.43656	0.719		LATMWIT3	-0.00092	(0.223)		INTRR	-0.0829	(0.056)	0.509
LATMWIT3	R2=0.98945	F=281.47		LHPUKR	-0.00183	(0.745)		LDRETIB	1.110668		
Intercept	1115.341			UPAHR	-0.000007	(0.615)		HCPOR	R2=0.71348	F=12.45	
L3HCPOR	0.13841	0.424		TEK	0.199689			Intercept	-1260.64		
L3HRETR	-0.04132	(0.276)		YRET1	R2=0.95676	F=66.38		PCPOR	3607.153	0.440	0.711
L3INTRR	-7.05848	(0.401)		Intercept	0.433653			ERR	0.13249	0.271	0.438
HPUKR	-0.68601	(1.187)		dHRETR	0.000004148	0.001	0.002	DDCPO	0.316096	0.229	0.371
LUPAHR	-0.00224	(0.798)		LATMRET1	-0.00013	(0.364)	(1.333)	LHCPOR	0.381388		
TEK	128.8834	2.001		LHPUKR	-0.00016	(0.370)	(1.357)	HRETR	R2=0.53267	F=7.98	
LATMRET1	R2=98392	F=148.64		UPAHR	-0.000000185	(0.092)	(0.338)	Intercept	-230.929		
Intercept	1141.354			TEK	0.020633	0.441	1.618	PRETR	3490.522	0.527	0.623
dHRETR	0.004823	0.000	0.000	LYRET1	0.727266			ERR	0.362422	0.346	0.410
L3HCPOR	-0.01392	(0.021)	(0.029)	YRET2	R2=0.73483	F=8.31		LHRETR	0.154859		
L3INTRR	-1.08037	(0.030)	(0.041)	Intercept	1.472827			PCPOR	R2=0.67568	F=14.58	
HPUKR	-0.13296	(0.113)	(0.155)	LHRETR	0.000021	0.161	0.289	Intercept	0.109381		
dUPAHR	-0.00027	(0.001)	(0.001)	LATMRET2	-0.00372	(0.603)	(1.085)	WCPOPR	0.000495	0.604	0.747
TEK	36.57209	0.280	0.382	HPUKR	-0.0004	(0.552)	(0.994)	LCPO	-0.00077	(0.013)	(0.016)
LLATMRET1	R2=0.8424	F=15.78		UPAHR	-0.000000303	(0.088)	(0.158)	LPCPOR	0.191309		
Intercept	180.2424			TEK	0.027508	0.341	0.613	PRETR	R2=0.9234	F=131.93	
L3HRETR	0.000945	0.031		LYRET2	0.444109			Intercept	-0.09452		
L3HCPOR	-0.00354	(0.053)		YRET3	R2=0.83732	F=15.44		WRETTPR	0.017848	0.999	1.079
L3INTRR	0.20532	0.057		Intercept	1.142554			LPRETR	0.07368		
LHPUKR	-0.04739	(0.392)		LHRETR	0.000022	0.155	0.228	WCPOPR	R2=0.92463	F=141.09	
dUPAHR	-0.00003	(0.001)		LATMRET3	-0.00549	(0.690)	(1.010)	NWCPOMX	218.0297	0.419	0.981
TEK	4.891876	0.374		dHPUKR	-0.00024	(0.009)	(0.013)	LWCPOPR	0.57347		
LATMRET2	R2=0.9172	F=33.23		dUPAHR	-0.000000717	(0.003)	(0.005)	WRETTPR	R2=0.96629	F=329.63	
Intercept	150.0376			TEK	0.026657	0.305	0.446	NWRETMX	10.51687	0.162	1.030
dHRETR	0.001989	0.001		LYRET3	0.316682			LWRETTPR	0.842705		
L3HCPOR	0.003018	0.054		XCPO	R2=0.9717	F=127.54					
L3INTRR	-0.15226	(0.051)		Intercept	-222.809						
LHPUKR	-0.02837	(0.279)		QCPO	0.286601	0.476	2.001				
dUPAHR	-0.00004	(0.001)		DDCPO	-0.26445	(0.200)	(0.840)				
TEK	3.301807	0.301		LPCPOR	95.80926	0.012	0.050				
				ERR	0.054105	0.115	0.484				
				LXCPO	0.762207						

Evaluasi Dampak Alternatif Kebijakan Ekonomi

Ada 6 skenario yang dibuat untuk mengevaluasi dampak berbagai alternatif kebijakan yaitu penurunan tingkat suku bunga rill, kenaikan upah rill di sektor perkebunan apresiasi nilai tukar rupiah, depresiasi nilai tukar rupiah dan penurunan pajak ekspor. Evaluasi terhadap hasil simulasi dilakukan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh penerapan masing-masing skenario yaitu dengan membandingkan nilai-nilai prediksi yang diperoleh dengan dari simulasi dasar (sebelum ada perubahan) dengan nilai prediksi dari penerapan alternatif kebijakan.

Dampak kebijakan dari S1 adalah peningkatan luas areal kelapa sawit terbesar ditemui pada PBS yaitu 8.24 persen (75 900 ha), kemudian diikuti oleh PR sebesar 8.10 persen (62 300 ha) dan PBN sebesar 0.42 persen (1 800 ha). Peningkatan luas areal menurunkan produktifitas pada semua bentuk perusahaan. Peningkatan luas areal menyebabkan peningkatan jumlah produksi CPO secara total 5.76 persen sehingga jumlah ekspor juga meningkat, namun tidak sebesar peningkatan jumlah produksi. Hal ini menyebabkan pasokan bahan baku untuk industri minyak goreng domestik meningkat. Pada perkebunan karet dampak kebijakan S1 menyebabkan perubahan luas areal tanaman menghasilkan untuk PR sebesar 0.58 persen (10 700 ha) PBS sebesar 1.08

persen (1 700 ha) dampak perubahannya tidak sebesar pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit.

Dampak kebijakan S2 ternyata mampu menurunkan luas areal untuk PR sebesar 14.01 persen (107 600 ha) PBN sebesar 3.79 persen (16 300 ha) dan PBS sebesar 15.83 persen (145 800 ha). Berbeda halnya dengan perkebunan karet kebijakan S2 tidak menurunkan luas tanaman untuk PBN dan PBS dan untuk PR sangat kecil hanya 0.01 persen (200 ha). Sebagai dampak penurunan luas areal tanaman menghasilkan akan menurunkan jumlah total produksi CPO sebesar 14.71 persen (987 800 ton) dan produksi karet alam sebesar 26 800 ton.

Dampak kebijakan S3 menyebabkan berkurangnya luas areal tanaman menghasilkan untuk setiap bentuk perusahaan baik untuk perkebunan kelapa sawit dan karet. Penurunan luas areal perkebunan sawit PR sebesar 38.23 persen (293 700 ha), PBN sebesar 3.34 persen (14 400 ha) dan PBS 23.94 persen (220 500 ha) dan penurunan luas areal perkebunan karet PR sebesar 2.36 persen (43 300 ha), PBN sebesar 7.98 persen (14 900 ha) dan PBS 5.63 persen (8 800 ha) seperti terlihat pada Tabel 2. Dampak kebijakan S3 juga mempengaruhi produktifitas perkebunan kelapa sawit dan karet Indonesia hal ini menyebabkan total produksi dari CPO dan Karet alam Indonesia masing-masing 2 249 500 ton dan 146 400 ton.

Dampak Kebijakan S4 dapat memacu peningkatan ekspor kelapa sawit dan karet masing masing sebesar 5.57 persen (232 000 ton) dan 3.93 persen (58 300 ton). Sebagai akibat peningkatan jumlah ekspor di pasar internasional menyebabkan harga dunia turun. Disisi lain peningkatan ekspor menyebabkan pasokan bahan baku untuk industri berkurang sehingga harga domestik naik dan permintaan industri domestik turun. Selanjutnya dampak kebijakan S5 merupakan kebalikan dari dampak kebijakan S4.

Dampak kebijakan S6 memberikan dampak positif bagi pengembangan areal perkebunan kelapa sawit dan memberikan dampak negatif bagi perkembangan areal perkebunan karet. Melalui penurunan pajak ekspor maka harga ekspor CPO akan meningkat sehingga harga domestik juga akan meningkat kenaikan harga ini merupakan insentif bagi produsen kelapa sawit untuk meningkatkan luas areal dan produksinya. Hasil simulasi pada Tabel 2 menunjukkan penurunan pajak ekspor menyebabkan produksi dan ekspor akan meningkat 0.05 persen. S1, S2, S3, S4, S5 dan S6 merupakan alternatif untuk kebijakan ekonomi, skenario tersebut diaplikasikan pada masa lalu, hasil simulasi lebih diarahkan kepada keragaan industri kelapa sawit dan karet di dalam negeri yang meliputi luas areal dan produktifitas, produksi dan ekspor, permintaan domestik dan harga. Dari hasil

simulasi terlihat bahwa ada kebijakan yang bersifat insentif dan disinsentif terhadap perkembangan industri kelapa sawit dan karet Indonesia.

Analisis Perubahan Kesejahteraan Masyarakat

Perubahan kebijakan ekonomi dapat dianalisis dampaknya terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat pada industri kelapa sawit dan karet Indonesia. Perubahan kesejahteraan tersebut dapat didekati melalui perubahan pada surplus produsen dan surplus konsumen.

Tabel 3. Dampak Berbagai Alternatif Kebijakan Terhadap Perubahan Surplus Produsen dan Surplus Konsumen Industri Kelapa Sawit dan Karet Indonesia

Perubahan Kesejahteraan	Satuan	S1	S2	S3	S4	S5	S6
Komoditi Minyak Sawit Kasar							
Surplus Produsen	(Miliar Rp.)	197.61	68.45	128.60	(1,004.98)	2,683.82	60.46
Surplus Konsumen IMG	(Miliar Rp.)	(69.57)	(26.14)	(54.61)	360.45	(918.54)	(21.39)
Surplus Total	(Miliar Rp.)	128.04	42.30	74.00	(644.53)	1,765.28	39.07
Komoditi Karet Alam							
Surplus Produsen	(Miliar Rp.)	(1.16)	7.54	39.50	(905.30)	2,423.72	-
Surplus Konsumen IB	(Miliar Rp.)	0.07	(0.44)	(2.38)	52.35	(137.97)	-
Surplus Total	(Miliar Rp.)	(1.09)	7.10	37.12	(852.95)	2,285.76	-

Dari 6 skenario kebijakan yang dibuat, terlihat bahwa ada *trade off* antara kedua indikator yang dievaluasi, dimana jika surplus produsen meningkat maka surplus konsumen akan turun. Kebijakan S1, S2, S3, S5 dan S6 memberikan dampak terhadap peningkatan surplus produsen kelapa sawit dan pengurangan surplus konsumen industri minyak goreng domestik. Sedangkan untuk komoditi karet hanya kebijakan S2, S3, dan

S5 yang memberikan surplus kepada produsen karet. Kebijakan S1 penurunan suku bunga 15 persen untuk komoditi kelapa sawit memberikan peningkatan surplus produsen sedangkan untuk komoditi karet justru memberikan penurunan surplus konsumen. Hal ini terjadi karena produsen cenderung memilih komoditi kelapa sawit untuk dikembangkan dari pada komoditi karet. Produsen memilih komoditi kelapa sawit karena faktor harga dari komoditi tersebut cenderung meningkat, dengan harapan lebih menguntungkan petani.

Implikasi Kebijakan

Adapun implikasi kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Penurunan tingkat suku bunga pada subsektor perkebunan merupakan alternatif kebijakan yang efektif untuk meningkatkan produksi minyak sawit mentah dan karet alam. Dengan peningkatan produksi pasokan bahan baku industri domestik minyak goreng dan industri ban tidak akan mengalami kekurangan sehingga harga output industri yang berbahan baku minyak sawit mentah dan karet alam juga dapat turun.
2. Pengurangan pajak ekspor minyak sawit memberikan dampak yang sangat menguntungkan bagi industri kelapa sawit Indonesia.
3. Upaya menstabilkan nilai tukar rupiah adalah sangat penting agar tidak

berdampak negatif terhadap kinerja ekspor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini:

1. Skenario penurunan tingkat suku bunga mampu meningkatkan luas areal tanaman menghasilkan pada semua bentuk perusahaan perkebunan kelapa sawit dan karet, kecuali pada bentuk perusahaan perkebunan besar negara untuk komoditi karet luas areal tanaman menghasilkan turun. Secara total produksi produksi minyak sawit mentah dan karet alam Indonesia meningkat. Peningkatan produksi lebih besar dibanding peningkatan ekspor sehingga pasokan bahan baku untuk industri domestik juga meningkat.
2. Skenario kebijakan peningkatan harga input perkebunan seperti menaikkan upah tenaga kerja dan harga pupuk, menyebabkan penurunan luas areal tanaman menghasilkan sehingga total produksi juga akan menurun. Pasokan bahan baku domestik berkurang akibatnya harga domestik minyak sawit mentah dan karet alam dan harga output produk yang menggunakan bahan baku minyak sawit mentah dan karet alam mengalami kenaikan. Dampak selanjutnya dari penurunan produksi minyak sawit mentah dan

karet alam akan menurunkan jumlah ekspor sehingga penerimaan devisa menjadi berkurang.

3. Depresiasi rupiah akan memacu peningkatan ekspor dari minyak sawit mentah dan karet alam, hal ini menyebabkan pasokan bahan baku untuk industri domestik akan berkurang sebagai akibatnya harga minyak sawit mentah dan karet alam domestik akan meningkat. Sementara luas areal perkebunan kelapa sawit dan karet mengalami penurunan.

4. Penurunan pajak ekspor minyak sawit akan menyebabkan harga ekspor minyak sawit mentah meningkat sehingga harga domestik juga meningkat. Kenaikan harga ini akan merupakan insentif untuk meningkatkan luas areal produksi minyak sawit juga meningkat dan ekspor minyak sawit juga meningkat sedangkan pasokan bahan baku untuk industri domestik berkurang akibatnya harga domestik akan meningkat. Disisi lain dampak penurunan pajak ekspor minyak sawit mentah akan mengurangi luas areal perkebunan karet terutama untuk perkebunan rakyat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik. 2009. Statistik Indonesia Tahun 2009. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2009. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Ditjendbun. 2007. Rencana Strategik Pembangunan Perkebunan 2005-2009. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, Jakarta
- Koutsoyiannis, A. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Method. Macmillan Press Ltd, London.
- Sitepu, R. dan B.M. Sinaga. 2006. Aplikasi Model Ekonometrika. Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Sekolah PascaSarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hadi, P.U., A. Djulin, K.M. Noekman, M. Mardiharaini dan Sumedi. 1999. Studi Penawaran dan Permintaan Komoditas Unggulan Hortikultura. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor.
- Zulkifli. 2000. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Keragaan Industri Kelapa Sawit Indonesia dan Perdagangan Minyak Sawit Dunia. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

ANALISIS POLA PRODUKSI DAN KELAYAKAN PEMBANGUNAN PABRIK KELAPA SAWIT DI PANTAI BARAT ACEH

¹⁾Aswin Nasution

Staf Pengajar Prodi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Teuku Umar
nasution_aswin@yahoo.co.id

Abstract

This study was conducted to analyze the balance of palm oil FFB production pattern with raw material needs POF on the west coast of Aceh, how the addition of POF is required and the feasibility of construction. The research method used is Purposive Cluster Sampling with the research object farmers and plantation companies. The results of this study indicate that by assuming no increase in plantation area, the FFB palm oil production patterns on the west coast of Aceh increased until 2022 and subsequently production decreased following the increase in age of the plant. Did not happen balance between FFB production patterns and material requirements POF where there is overbalance production of 490,418 tons of FFB processing capacity of 12 units POF operating today. FFB overbalance of processing capacity of the POF in 2014 requires the addition of 3-6 POF unit capacity of 30 tons / hour with 3 units at 100% of the processing capacity and 6 units at 60% processing capacity. Distribution addition of POF is 1 unit in West Aceh, 1-2 units in Nagan Raya and 2-3 units in Southwest Aceh. FFB overbalance top occurred in 2022 amounted to 1,531,317 tons with the needs 27-34 POF unit capacity of 30 tons / hour. The addition of POF will need to follow the addition of overbalance FFB. With an investment 100% using their own funds or 60% using bank loans POF development is feasible, the investment is not feasible if there is increase in cost 15% by inflation. On investment of 100% using its own funds the project is able to restrain increase in cost 12.60% by inflation, while using 60% bank loan projects only able to restrain increase in cost 12.00%. Economic analysis with indicators of market and marketing, management and human resources, legal, technical and technology and socio economic shows that the development of POF is feasible.

Keywords : Palm Oil, FFB, POF and Investment Feasibility

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas primadona perekonomian Indonesia dimana pada periode tahun 2006 – 2012 telah mampu memberikan penerimaan negara sebesar Rp. 30,73 triliun dan devisa negara sebesar 21,30 % pada tahun 2012. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia 9,074 juta hektar pada tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar ke dua setelah Malaysia (Sipayung, 2013) . Sementara itu luas

perkebunan kelapa sawit di Aceh 358 ribu hektar pada tahun 2012 (Anonymous, 2013). Daerah pantai barat Aceh merupakan daerah yang sudah sangat lama mengenal tanaman kelapa sawit. Daerah ini meliputi Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Barat Daya yang merupakan sentra produksi kelapa sawit di Aceh dengan luas kebun 158.824 Ha atau 44,36 % dari luas perkebunan kelapa sawit yang ada di Aceh. Sebagai sentra produksi kelapa sawit di Aceh daerah ini tidak

memiliki seimbangan antara pola produksi kelapa sawit dengan pabrik yang beroperasi. Ketidak seimbangan antara pola produksi TBS dengan kapasitas olah pabrik akan merugikan salah satu pihak dimana investasi untuk pembangunan perkebunan dan pabrik kelapa sawit sama – sama besar. Sehingga perhitungan keseimbangan pola produksi kelapa sawit dengan kapasitas olah pabrik yang ada sangat perlu untuk dilakukan.

Pabrik kelapa sawit merupakan salah satu dari kegiatan agribisnis yang padat modal. Sebelum melakukan pembangunannya berbagai aspek kelayakan investasi perlu dipertimbangkan dimana kelayakan investasi akan memberikan informasi perencanaan yang tepat dan objektif dalam menganalisis manfaat dan resiko investasi serta akan memberikan gambaran apakah investasi harus dilakukan, ditunda atau dibatalkan.

Informasi ketersediaan bahan baku TBS dan kelayakan investasi penting dalam agribisnis industri kelapa sawit. Mengingat pantai barat Aceh merupakan sentra produksi kelapa sawit di Aceh maka menarik dilakukan penelitian pola produksi kelapa sawit dan kelayakan pembangunan pabrik kelapa sawit di pantai barat Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk : a) Menganalisis kesimbangan pola produksi TBS kelapa sawit dengan kebutuhan bahan baku PKS; b) Menganalisis penambahan PKS yang diperlukan berdasarkan ketersediaan

bahan baku untuk saat ini dan masa akan datang; c) Menganalisis kelayakan pembangunan tambahan PKS baru di pantai barat Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kelapa sawit dan sebagai bahan masukan bagi dunia usaha yang ingin melakukan investasi perkebunan kelapa sawit dan PKS, perbankan yang akan mendanai investasi dan Pemerintah Daerah dalam merencanakan program pembangunan di wilayah pantai Barat Aceh yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pantai barat Aceh yang meliputi kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Barat Daya dengan waktu penelitian bulan Mei sampai dengan Nopember 2014. Objek dan ruang lingkup penelitian ini meliputi pola produksi kelapa sawit dan keseimbangannya terhadap PKS yang ada serta kelayakan dibangunnya di pantai barat Aceh.

Populasi penelitian adalah pekebun kelapa sawit baik masyarakat maupun perusahaan perkebunan dan seluruh PKS yang ada di pantai barat Aceh. Penetapan dan pengambilan responden petani pekebun dilakukan dengan *Purposive Cluster Sampling* dimana kabupaten sebagai cluster dan kecamatan sebagai sub cluster dengan

jumlah responden 106 orang. Responden perusahaan perkebunan diambil secara sensus dengan jumlah 42 perusahaan perkebunan.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan langkah – langkah penelitian sebagai berikut :

1. Pengelompokan data untuk dilakukan analisis sesuai tujuan penelitian.
2. Bentuk analisis yang dilakukan antara lain :
 - a. Analisis pola produksi TBS; adalah menghitung TBS yang tersedia di daerah penelitian dan menemukan pola produksi tahunan berdasarkan potensi produksi lapangan.
 - b. Analisis kebutuhan bahan baku PKS; adalah menghitung seluruh kebutuhan TBS yang diperlukan untuk diolah di PKS sesuai dengan jumlah dan kapasitas olah PKS yang ada dan yang sedang dalam proses pembangunan.
 - c. Analisis Keseimbangan TBS dengan PKS; adalah penghitungan keseimbangan kebutuhan bahan baku PKS dengan TBS yang tersedia.
 - d. Analisis kelayakan pembangunan PKS atas dasar ketersediaan TBS; adalah penghitungan penambahan kebutuhan PKS dan kapasitas olahnya berdasarkan TBS yang tidak mampu diolah oleh PKS yang ada.
 - e. Analisis finansial pembangunan PKS;

adalah penghitungan kelayakan investasi PKS secara finansial berdasarkan indikator NPV, IRR, B/C Ratio, Pay Back Period, BEP, Arus Kas, Laba rugi dan sensitivitas proyek.

- f. Analisis Kelayakan ekonomi investasi PKS adalah kelayakan berdasarkan indikator pasar dan pemasaran, manajemen sumberdaya manusia, hukum, tehnik dan teknologi serta sosial ekonomi dan lingkungan.

Pantai barat Aceh merupakan daerah pesisir bagian selatan pulau Sumatera yang menghadap ke Samudera Indonesia. Dalam konsep pembangunan Aceh sejak masa Orde Baru daerah ini merupakan zona pertanian yang mengedepankan sektor pertanian sebagai dasar pembangunan yang dilakukan. Secara geografis lokasi penelitian meliputi kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berada pada satu kawasan.

Berdasarkan type iklim Oldeman, lokasi penelitian memiliki iklim type Oldeman A dan B. Type iklim ini merupakan tipe yang disukai tanaman kelapa sawit, sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah penelitian merupakan daerah yang cocok untuk tanaman kelapa sawit.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan suatu wilayah karena penduduk sebagai pelaku usaha berhubungan dengan tenaga kerja dan konsumen dari produk. Jumlah penduduk empat kabupaten lokasi

penelitian adalah 567.514 jiwa yang terdiri dari 284.912 jiwa laki – laki dan 282.602 jiwa wanita.

Luas perkebunan kelapa sawit yang sudah ditanam dan telah dicadangkan sebagai HGU perusahaan di empat kabupaten lokasi penelitian sampai tahun 2014 adalah 245.668 Ha, luas ini mengambil

posisi 20,34 % dari luas wilayah di empat kabupaten ini. Kondisi ini mencerminkan minat yang tinggi masyarakat dan pengusaha untuk berinvestasi pada sektor perkebunan kelapa sawit. Keadaan tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Tanaman Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat dan Perusahaan di Lokasi Penelitian Tahun 2014.

No	Komoditi	Luas Areal (Ha)			Belum Ditanami (Ha)	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas TM (Kg/Ha/Thn)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TR					
KABUPATEN ACEH JAYA									
1	Perkebunan Rakyat	4,723	6,614	2,207	-	13,544	134,131	20,280	6,312
2	Perusahaan Perkebunan	3,397	841	1,861	32,723	38,822	15,404	18,316	-
	Jumlah	8,120	7,455	4,068	32,723	52,366	149,535		6,312
KABUPATEN ACEH BARAT									
1	Perkebunan Rakyat	2,305	4,361	394	-	7,060	63,198	14,681	7,347
2	Perusahaan Perkebunan	2,438	11,442	2,221	25,858	41,959	272,482	23,814	-
	Jumlah	4,743	15,803	2,615	25,858	49,019	335,680		7,347
KABUPATEN NAGAN RAYA									
1	Perkebunan Rakyat	15,815	24,027	274	-	40,115	391,998	16,315	20,952
2	Perusahaan Perkebunan	10,893	41,898	25	21,458	74,274	1,060,049	25,301	-
	Jumlah	26,708	65,925	299	21,458	114,389	1,452,047		20,952
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA									
1	Perkebunan Rakyat	2,560	10,125	4,415	-	17,100	188,788	18,646	9,460
2	Perusahaan Perkebunan	1,109	4,880	-	6,805	12,794	106,769	21,879	-
	Jumlah	3,669	15,005	4,415	6,805	29,894	295,557		9,460
JUMLAH 4 KABUPATEN									
1	Perkebunan Rakyat	25,403	45,127	7,290	-	77,819	778,115	17,243	44,071
2	Perusahaan Perkebunan	17,837	59,061	4,107	86,844	167,849	1,454,704	24,631	-
	Jumlah	43,240	104,188	11,397	86,844	245,668	2,232,819		44,071

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Barat Daya, 2014 (Diolah.)

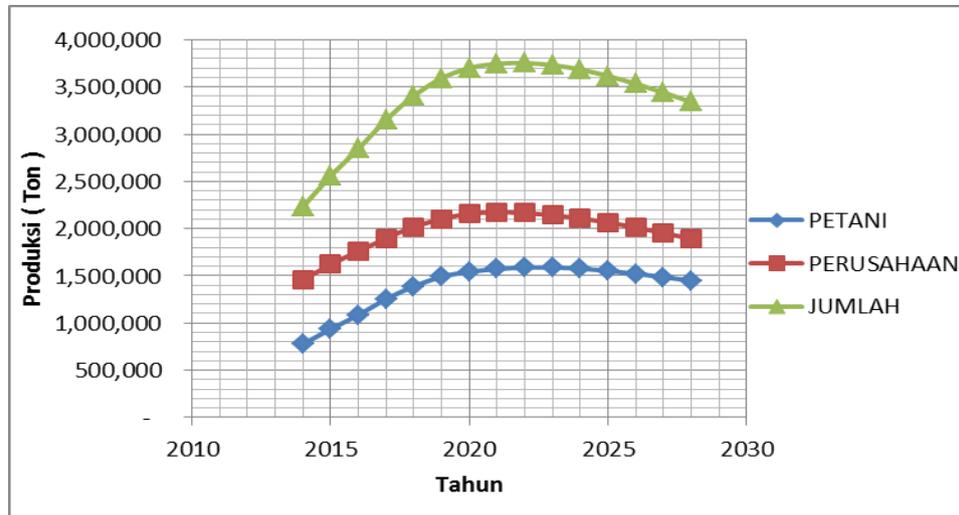
HASIL PEMBAHASAN

Pola Produksi TBS Kelapa Sawit.

Pola produksi kelapa sawit merupakan kondisi produksi kelapa sawit mengikuti perkembangan waktu dimana pada penelitian ini produksi kelapa sawit

dihitung berdasarkan produksi perkebunan rakyat dan perkebunan perusahaan. Berdasarkan kondisi tanaman yang ada dengan asumsi tidak terjadi penambahan luas tanaman maka pola produksi kelapa sawit di pantai barat Aceh disusun sebagaimana Gambar 1.

Gambar 1.
Pola Produksi Kelapa Sawit di Pantai Barat Aceh Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat Nagan Raya dan Aceh Barat Daya



Pola produksi kelapa sawit meningkat seiring dengan penambahan waktu atau penambahan umur tanaman. Hal ini sehubungan dengan sifat dari tanaman kelapa sawit dimana secara umum pola produksi tanaman kelapa sawit akan naik sampai pada umur 12 – 13 tahun atau umur 8 – 9 tahun tanaman menghasilkan kemudian produksi turun hingga akhir masa produktif atau tanaman berumur 25 tahun. Kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Barat Daya memiliki produksi perkebunan kelapa sawit rakyat yang lebih tinggi dari produksi perusahaan perkebunan sebaliknya di kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya produksi perusahaan perkebunan melebihi produksi perkebunan rakyat.

Secara keseluruhan produksi kelapa

sawit perusahaan perkebunan berkontribusi 58,66 % dari total produksi TBS sedangkan perkebunan rakyat hanya berkontribusi 41,34 %. Kondisi ini tidak terlepas dari luas tananama kelapa sawit dari perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan itu sendiri. Dari luas tanaman kelapa sawit menghasilkan dan belum menghasilkan 147.428 Ha perkebunan rakyat memiliki luas 70.530 Ha atau 47,84% dan perusahaan perkebunan memiliki 74.898 Ha atau 52,16%.

Dengan asumsi bahwa tidak terjadi penambahan luas tanaman kelapa sawit sejak tahun 2014, maka secara umum pola produksi kelapa sawit di pantai barat Aceh akan mencapai puncak tahun 2022 dan setelah itu pola produksi akan turun mengikuti penambahan umur tanaman.

Uraian ini dapat menjadi peringatan

terutama bagi pelaku agribisnis pengolahan kelapa sawit di lokasi penelitian bahwa 8 tahun ke depan akan terjadi penurunan produksi bahan baku TBS. Oleh karena itu pelaku agribisnis kelapa sawit perlu melakukan berbagai antisipasi dalam menghadapi penurunan tersebut diantaranya dengan perluasan areal tanam, perlakuan budidaya kelapa sawit yang baik dengan penggunaan bibit unggul terkini dan perawatan tanaman yang tepat, atau mungkin berpindah pada bisnis lain yang lebih menjanjikan.

Kebutuhan Bahan Baku Pabrik Kelapa Sawit.

Salah satu faktor penting yang perlu dikaji dalam pembangunan pabrik kelapa sawit adalah bahan baku karena kapasitas olah harus seimbang dengan ketersediaan bahan baku yang ada. Secara keseluruhan di pantai barat Aceh terdapat 16 unit pabrik kelapa sawit dimana 4 unit di antaranya sedang dalam tahap pembangunan. Dari 12 unit yang sudah beroperasi idealnya dibutuhkan 1.742.400 ton TBS per tahunnya dan ketika keseluruhan atau 16 unit pabrik telah beroperasi yang diperkirakan tahun 2018 maka di pantai barat Aceh dibutuhkan 2.222.400 ton TBS. Penyebaran PKS di pantai barat Aceh menunjukkan bahwa lokasi pabrik atau 12 unit terkonsentrasi di kabupaten Nagan Raya. Hal ini tidak lain karena produksi kelapa sawit terbesar sejumlah 1.452.047 ton atau 65,03 % pada

tahun 2014 berada di kabupaten Nagan Raya.

Keseimbangan TBS dan Kebutuhan PKS Tambahan

Pada agribisnis kelapa sawit keseimbangan antara bahan baku TBS yang diproduksi kebun dengan kemampuan olah pabrik sangat penting. Hal ini menyangkut dengan sifat TBS yang harus segera masuk pada proses pengolahan setelah pemanenan, pabrik kelapa sawit merupakan investasi padat modal yang harus selalu beroperasi untuk mengejar pengembalian investasinya.

Dari Tabel 5 dilihat bahwa produksi kelapa sawit di masing – masing kabupaten berada di atas kapasitas olah pabrik yang ada, sehingga terjadi kelebihan bahan baku TBS dibanding kapasitas olah pabrik. Secara keseluruhan saat ini di pantai barat Aceh terdapat 12 unit PKS dengan kapasitas 363 ton / jam dan 4 unit dengan kapasitas 100 ton / jam sedang dalam proses pembangunan. Keseimbangan produksi TBS dan kebutuhan PKS tidak terjadi dimana terdapat kelebihan produksi TBS sebesar 490.418 ton pada tahun 2014 dan kelebihan ini bertambah hingga tahun 2022 namun mulai turun pada tahun 2023. Untuk tahun 2014 diperlukan tambahan 3 unit PKS pada 100 % kemampuan olah dan 6 unit PKS pada 60 % kemampuan olah.

Tabel 2 Kesimbangan TBS dan Kebutuhan PKS Tambahan

No	URAIAN	PRODUKSI DAN KAPASITAS OLAH PABRIK PADA TAHUN (TON)														
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028
I KABUPATEN ACEH JAYA																
1	Produksi Kebun	149,535	175,933	212,423	259,922	304,672	339,059	358,694	369,007	373,976	375,652	373,443	367,859	360,983	353,633	345,467
2	Kebutuhan PKS	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000	144,000
KELEBIHAN TBS		5,535	31,933	68,423	115,922	160,672	195,059	214,694	225,007	229,976	231,652	229,443	223,859	216,983	209,633	201,467
Tambahan PKS Kapasitas 30 Ton / Jam																
100 % dari Kapasitas Olah (Unit)		0.04	0.22	0.48	0.81	1.12	1.35	1.49	1.56	1.60	1.61	1.59	1.55	1.51	1.46	1.40
60 % dari Kapasitas Olah (Unit)		0.06	0.37	0.79	1.34	1.86	2.26	2.48	2.60	2.66	2.68	2.66	2.59	2.51	2.43	2.33
KABUPATEN ACEH BARAT																
1	Produksi Kebun	335,680	387,996	433,086	474,729	506,944	529,916	540,729	544,081	542,898	538,530	531,451	521,506	509,229	495,596	480,701
2	Kebutuhan PKS	288,000	288,000	288,000	288,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000	432,000
KELEBIHAN TBS		47,680	99,996	145,086	186,729	74,944	97,916	108,729	112,081	110,898	106,530	99,451	89,506	77,229	63,596	48,701
Tambahan PKS Kapasitas 30 Ton / Jam																
100 % dari Kapasitas Olah (Unit)		0.33	0.69	1.01	1.30	0.52	0.68	0.76	0.78	0.77	0.74	0.69	0.62	0.54	0.44	0.34
60 % dari Kapasitas Olah (Unit)		0.55	1.16	1.68	2.16	0.87	1.13	1.26	1.30	1.28	1.23	1.15	1.04	0.89	0.74	0.56
KABUPATEN NAGAN RAYA																
1	Produksi Kebun	1,452,047	1,657,075	1,824,727	2,008,654	2,164,037	2,277,464	2,349,123	2,378,002	2,385,015	2,369,362	2,341,044	2,296,836	2,245,326	2,184,965	2,122,022
2	Kebutuhan PKS	1,310,400	1,310,400	1,502,400	1,502,400	1,646,400	1,646,400	1,646,400	1,646,400	1,646,400	1,646,525	1,646,525	1,646,525	1,646,525	1,646,525	1,646,525
KELEBIHAN TBS		141,647	346,675	322,327	506,254	517,637	631,064	702,723	731,602	738,615	722,837	694,519	650,311	598,801	538,440	475,497
Tambahan PKS Kapasitas 30 Ton / Jam																
100 % dari Kapasitas Olah (Unit)		0.98	2.41	2.24	3.52	3.59	4.38	4.88	5.08	5.13	5.02	4.82	4.52	4.16	3.74	3.30
60 % dari Kapasitas Olah (Unit)		1.64	4.01	3.73	5.86	5.99	7.30	8.13	8.47	8.55	8.37	8.04	7.53	6.93	6.23	5.50
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA																
1	Produksi Kebun	295,557	337,056	375,568	408,995	431,826	445,426	452,438	454,628	452,184	447,670	440,100	430,475	419,370	406,920	393,758
2	Kebutuhan PKS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KELEBIHAN TBS		295,557	337,056	375,568	408,995	431,826	445,426	452,438	454,628	452,184	447,670	440,100	430,475	419,370	406,920	393,758
Tambahan PKS Kapasitas 30 Ton / Jam																
100 % dari Kapasitas Olah (Unit)		2.05	2.34	2.61	2.84	3.00	3.09	3.14	3.16	3.14	3.11	3.06	2.99	2.91	2.83	2.73
60 % dari Kapasitas Olah (Unit)		3.42	3.90	4.35	4.73	5.00	5.16	5.24	5.26	5.23	5.18	5.09	4.98	4.85	4.71	4.56
TOTAL 4 KABUPATEN																
1	Produksi Kebun	2,232,818	2,558,059	2,845,803	3,152,300	3,407,478	3,591,865	3,700,983	3,745,717	3,754,073	3,731,212	3,686,038	3,616,674	3,534,908	3,441,114	3,341,947
2	Kebutuhan PKS	1,742,400	1,742,400	1,934,400	1,934,400	2,222,400	2,222,400	2,222,400	2,222,400	2,222,400	2,222,525	2,222,525	2,222,525	2,222,525	2,222,525	2,222,525
KELEBIHAN TBS		490,418	815,659	911,403	1,217,900	1,185,078	1,369,465	1,478,583	1,523,317	1,531,673	1,508,687	1,463,513	1,394,149	1,312,383	1,218,589	1,119,422
Tambahan PKS Kapasitas 30 Ton / Jam																
100 % dari Kapasitas Olah (Unit)		3.41	5.66	6.33	8.46	8.23	9.51	10.27	10.58	10.64	10.48	10.16	9.68	9.11	8.46	7.77
60 % dari Kapasitas Olah (Unit)		5.68	9.44	10.55	14.10	13.72	15.85	17.11	17.63	17.73	17.46	16.94	16.14	15.19	14.10	12.96
JUMLAH PKS SAAT INI (Unit)		12	12	14	14	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
KEBUTUHAN IDEAL PKS (Unit)		15-18	18-21	20-25	22-28	24-30	26-32	26-33	27-34	27-34	26-33	26-33	26-32	25-31	25-30	24-29

Sumber : Data Primer (Diolah), 2014.

Tidak seimbangannya antara produksi TBS dengan kapasitas olah PKS memberikan peluang untuk membangun PKS di pantai barat Aceh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 12 unit PKS yang telah beroperasi dan 4 unit sedang melakukan proses pembangunan masih terjadi kekurangan 3 – 6 unit PKS kapasitas 30 ton / jam pada tahun 2014. Kekurangan ini terjadi karena idealnya PKS di pantai barat Aceh tahun 2014 adalah 15 – 18 unit dari 12

unit PKS yang telah beroperasi. **Kelayakan Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit Biaya Investasi** Perhitungan investasi pembangunan PKS pada penelitian ini dilakukan dengan 6 skenario dan perhitungan biaya investasi pembangunan pabrik kelapa sawit dari skenario investasi yang direncanakan dapat dilihat pada Tabel 3. Jika dilihat Tabel 3. kenaikan inflasi

berdampak pada penambahan biaya investasi, begitu juga penggunaan dana perbankan akan menambah biaya investasi dari beban bunga. Penggabungan dari kedua komponen ini akan menambah biaya investasi secara keseluruhan yang akan menjadi beban dalam pengembalian dana investasi.

Biaya Operasional

Komponen biaya operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya pembelian bahan baku TBS, bahan pendukung proses produksi, gaji dan upah, pemeliharaan aktiva, penyusutan aktiva, premi asuransi dan biaya administrasi. Total biaya operasional ini mencapai Rp. 129.711.015.000,- di tahun pertama hingga Rp. 251.281.034.000,- di tahun ke tujuh dan seterusnya. Rincian biaya operasional PKS dengan kapasitas 30 ton / jam sebagaimana Tabel 4.

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan pabrik kelapa sawit berasal dari penjualan produk pabrik berupa CPO, PKO atau inti dan cangkang. Sedangkan keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dari pengurangan pendapatan dengan komponen biaya operasional pabrik. Menggunakan standar pengolahan secara umum dimana dari TBS yang diolah akan diperoleh 21 % CPO, 5 % inti dan 7 % cangkang. Selanjutnya dengan harga frangko pabrik masing – masing produk di lokasi penelitian dimana CPO Rp. 8.800,- per

Kg, inti Rp. 5.200,- per Kg dan cangkang Rp. 375,- per kg maka perhitungan pendapatan dan keuntungan pabrik kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan perhitungan bahwa pada tahun pertama operasional dengan pengolahan 50 % TBS dari kapasitas olah telah diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 23.954.985,-. Nilai ini terus naik sebanding dengan jumlah TBS yang diolah. Berdasarkan rata – rata benefit Rp. 289.601.308.000,- per tahun akan diperoleh rata – rata net benefit sebesar Rp. 52.315.953.000,- per tahun dimana nilai ini setara 22.05 % dari rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan pabrik atau Rp. 237.285.376.000,-. Selanjutnya juga di dapat bahwa untuk produksi 1 ton CPO atau pengolahan 4.762 Kg TBS diperoleh benefit Rp. 10.163.000,- dibutuhkan biaya operasional Rp. 8.327.000 dan diperoleh net benefit sebesar Rp. 1.836.000,-

Analisis Kelayakan Finansial

Penilaian kelayakan suatu investasi dapat dilakukan dengan melihat aspek finansial dari investasi tersebut. Kriteria investasi dihitung dengan 6 skenario kondisi keuangan dan adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil analisis kelayakan finansial dengan 6 skenario keuangan menunjukkan bahwa proyek layak dikerjakan. Jika proyek 100 % menggunakan dana sendiri maka proyek akan mampu bertahan pada kenaikan biaya 12,60 % akibat inflasi dan jika

proyek menggunakan 60 % dana perbankan maka proyek akan mampu bertahan pada kenaikan biaya sebesar 12,00 % akibat inflasi. Proyek tidak layak dikerjakan jika terjadi kenaikan biaya 15,00 % akibat inflasi.

Analisis Kelayakan Ekonomi

Kelayakan ekonomi yang dilakukan terhadap pembangunan PKS kapasitas 30 ton / jam berdasarkan pendekatan pasar dan pemasaran, manajemen sumberdaya manusia, hukum, teknik dan teknologi serta ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan.

Dari sisi pasar dan pemasaran produk PKS terutama CPO memiliki pasar yang menjanjikan baik dari sisi ekspor maupun domestik. Ekspor CPO Indonesia mengalami pertumbuhan rata – rata 13,60 % dengan pasar utama India, Cina dan Belanda. Pasar domestik mengalami pertumbuhan rata – rata 26,64 % yang digunakan untuk kebutuhan minyak nabati dan biodiesel. Dari sisi manajemen sumberdaya manusia untuk pengoperasian PKS 30 ton / jam membutuhkan tenaga kerja ± 129 orang dan ini sebagian besar tersedia di Aceh, sedangkan pada tahap awal untuk tenaga kerja professional dan teknisi terampil dapat didatangkan dari luar yang jumlahnya

tidak lebih dari 20 orang. Dari sisi hukum yang berhubungan dengan perizinan pembatas yang berat hanya persyaratan minimal 20% bahan baku harus dari kebun sendiri, hal dapat teratasi karena 26 dari 42 perusahaan kelapa sawit yang di pantai barat belum memiliki PKS. Dari sisi tekhnis dan teknologi pembangunan PKS memungkinkan untuk dilakukan terutama adanya kelebihan bahan baku TBS dari kapasitas pabrik yang beroperasi, selain itu perkembangan teknologi dan transportasi telah memudahkan dalam mengakses informasi dan mendatangkan berbagai alat dan peralatan dalam pembangunan PKS. Dari sisi sosial ekonomi masyarakat pembangunan PKS akan memberikan kepastian pasar dari produksi TBS milik 44.071 kepala keluarga petani pekebun di pantai barat, selain itu *multi player efek* dari pembangunan PKS akan mendorong lebih berkembangnya sistem perekonomian di pantai barat Aceh. Terhadap gangguan lingkungan dari pembangunan PKS akan dapat diminimalisir dengan baik jika pengoperasian PKS mengikuti standart operasioal UKL-UPL atau AMDAL yang telah dikaji dan ditetapkan sebelumnya.

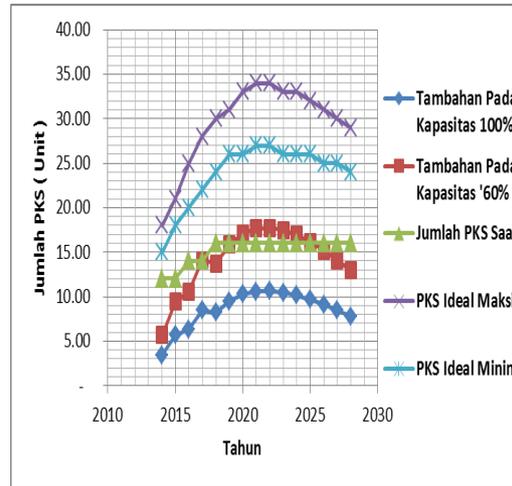
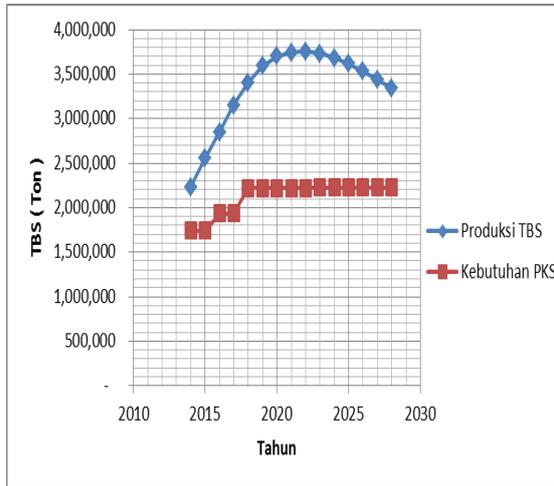
Gambar 2.

Keseimbangan TBS dan Kebutuhan PKS Tambahan di Pantai Barat Aceh

Produksi TBS dan Kebutuhan TBS PKS

Kondisi Saat ini dan Kebutuhan

Penambahan PKS



Tabel 3. Biaya Investasi PKS 30 Ton Per jam (dalam Rp.000,-)

URAIAN	Tidak Ada Inflasi		Inflasi 15 %		60% Dana Bank & Inflasi 12 %	100% Dana Perusahaan & Inflasi 12 ,60%
	60% Dana Bank	100% Dana Perusahaan	60% Dana Bank	100% Dana Perusahaan		
I. PRA INVESTASI	15,178,314	15,178,314	17,455,061	17,455,061	16,999,712	17,090,782
II. INVESTASI PEKERJAAN SIPIL						
1. Pekerjaan Tanah	5,000,000	5,000,000	5,750,000	5,750,000	5,600,000	5,630,000
2. Bangunan Pabrik	26,350,000	26,350,000	30,302,500	30,302,500	29,512,000	29,670,100
3. Bangunan Lainnya	5,415,000	5,415,000	6,227,250	6,227,250	6,064,800	6,097,290
4. Bangunan Perumahan	6,660,000	6,660,000	7,659,000	7,659,000	7,459,200	7,499,160
III. MESIN DAN MEKANIKAL	58,098,686	58,098,686	66,813,489	66,813,489	65,070,529	65,419,121
IV. ALAT ANGKUTAN	2,700,000	2,700,000	3,105,000	3,105,000	3,024,000	3,040,200
V. ALAT INVENTARISASI	598,000	598,000	687,700	687,700	669,760	673,348
TOTAL INVESTASI	120,000,000	120,000,000	138,000,000	138,000,000	134,400,000	135,120,000
INVESTASI KOMULATIF	120,000,000	120,000,000	138,000,000	138,000,000	134,400,000	135,120,000
DANA PERUSAHAAN 100 %	48,000,000	120,000,000	55,200,000	138,000,000	53,760,000	135,120,000
DANA KREDIT BANK 0 %	72,000,000	-	82,800,000	-	80,640,000	-
BUNGA 12 %	9,377,155	-	10,783,728	-	10,502,414	-
HUTANG AWAL TAHUN	-	-	-	-	-	-
HUTANG AKHIR TAHUN	81,377,155	-	93,583,729	-	91,142,414	-
PERUSAHAAN + KREDIT + BUNGA	129,377,155	120,000,000	148,783,729	138,000,000	144,902,414	135,120,000

Sumber : Data Primer (Diolah), 2014

Tabel 4. Biaya Operasional PKS 30 Ton Per jam (dalam Rp.000,-)

URAIAN	NILAI TAHUN KE							
	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027 dst
1 Bahan Baku / TBS	115,200,000	172,800,000	230,400,000	230,400,000	230,400,000	230,400,000	230,400,000	230,400,000
2 Bahan Pendukung Proses Produksi	2,880,000	4,320,000	5,760,000	5,760,000	5,760,000	5,760,000	5,760,000	5,760,000
3 Gaji / Upah	2,151,600	3,198,000	3,198,000	3,198,000	3,198,000	3,198,000	3,198,000	3,198,000
4 Pemeliharaan Aktiva	458,519	468,501	478,483	488,465	498,448	508,430	518,412	518,412
5 Penyusutan	6,325,546	6,325,546	6,325,546	6,325,546	6,325,546	6,325,546	6,325,546	6,325,546
6 Premi Ansuransi	151,997	151,997	151,997	151,997	151,997	151,997	151,997	151,997
7 ADM (2 % dari 1 s/d 6)	2,543,353	3,745,281	4,926,281	4,926,480	4,926,680	4,926,879	4,927,079	4,927,079
TOTAL	129,711,015	191,009,324	251,240,306	251,250,488	251,260,670	251,270,852	251,281,034	251,281,034

Sumber : Data Primer (Diolah), 2014

Tabel 5. Benefit, Biaya Operasional dan Net Benefit (dalam Rp.000,-)

Tahun	TBS BAHAN BAKU (TON)	BENEFIT CPO	BENEFIT INTI	BENEFIT CANGKANG	TOTAL BENEFIT	BIAYA OPERASIONAL	NET BENEFIT
2017							
2018							
2019							
2020	72,000	133,056,000	18,720,000	1,890,000	153,666,000	129,711,015	23,954,985
2021	108,000	199,584,000	28,080,000	2,835,000	230,499,000	191,009,324	39,489,676
2022	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,240,306	56,091,694
2023	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,250,488	56,081,512
2024	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,260,670	56,071,330
2025	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,270,852	56,061,148
2026	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2027	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2028	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2029	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2030	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2031	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
2032	144,000	266,112,000	37,440,000	3,780,000	307,332,000	251,281,034	56,050,966
Jumlah		3,259,872,000	458,640,000	46,305,000	3,764,817,000	3,084,709,890	680,107,110
	RATA-RATA NET BENEFIT / TAHUN				289,601,308	237,285,376	52,315,932
	RATA-RATA DARI PENGOLAHAN 1 TON CPO				10,163	8,327	1,836

Sumber : Data Primer (Diolah), 2014

Tabel 6. Kriteria Kelayakan Investasi PKS Kapasitas 30 Ton / Jam Pada Berbagai Skenario Kondisi Keuangan

URAIAN	TANPA ADA INFLASI		TERJADI INFLASI 15 %		INFLASI 12 %	INFLASI 12,60 %
	SKENARIO 1	SKENARIO 2	SKENARIO 3	SKENARIO 4	SKENARIO 5 60 % Kredit Bank	SKENARIO 6 100 % Dana Perusahaan
	60 % Kredit Bank	100 % Dana Perusahaan	60 % Kredit Bank	100 % Dana Perusahaan	INFLASI MAMPU DI TAHAN 12 %	INFLASI MAMPU DI TAHAN 12,60 %
- Total Investaasi (Rp.000)	129,377,155	120,000,000	148,783,729	138,000,000	144,902,414	135,120,000
- NPV (df 12 %) (Rp.000)	170,472,178	178,235,061	(41,876,043)	(32,948,728)	593,601	840,678
- BCR RATIO (df 12 %)	2.49	2.67	0.68	0.72	1.00	1.01
- IRR (df 12 %)	27.96%	29.72%	6.80%	7.98%	12.07%	12.10%
- Pay Back of Period antara Tahun Ke	7 - 8	7 - 8	Di Atas	Di Atas	19 - 20	19 - 20
Atau Tahun Bulan	7 Tahun 7 Bulan	7 Tahun 2 Bulan	20 Tahun	20 Tahun	19 Tahun 10 Bula	19 Tahun 9 Bulan
- BEP Produksi (ton CPO)	70,469	65,361	81,039	75,166	78,925	73,597
- Penyusutan Pabrik Per Tahun (Rp.000)	6,325,546	6,325,546	7,274,378	7,274,378	7,084,611	7,122,565
- Pelunasan Kredit Tahun Ke	6	-	15	-	10	-
- Kumulatif Keuangan Akhir Proyek (Rp.000)	800,814,842	904,310,976	1,885,021	290,835,873	267,927,200	535,046,492
- Laba Kumulatif Akhir Proyek (Rp. 000)	813,879,879	813,879,879	261,752,285	261,752,285	372,177,804	350,092,700
KETERANGAN KELAYAKAN	LAYAK	LAYAK	TIDAK LAYAK	TIDAK LAYAK	LAYAK	LAYAK

Sumber : Data Primer (Diolah), 2014

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah :

- a. Dengan asumsi tidak terjadi peningkatan luas areal tanaman, pola produksi TBS kelapa sawit di pantai barat Aceh akan meningkat sampai tahun 2022 dan selanjutnya produksi menurun mengikuti pertumbuhan umur tanaman.
- b. Tidak terjadi keseimbangan antara pola produksi TBS dan kebutuhan bahan baku PKS di pantai barat Aceh dimana terjadi kelebihan produksi TBS sebesar 490.418 ton dari kapasitas olah 12 unit PKS yang beroperasi, puncak kelebihan TBS terjadi pada tahun 2022 sebesar 1.531.317 ton dengan kebutuhan 27 – 34 unit PKS kapasitas 30 ton / jam.
- c. Berdasarkan kelebihan TBS dari kapasitas olah PKS yang ada maka tahun 2014 dibutuhkan penambahan PKS kapasitas 30 ton / jam sejumlah 3 – 6 unit dimana 3 unit pada 100 % dari kapasitas olah dan 6 unit pada 60 % kapasitas olah pabrik. Distribusi penambahan PKS adalah 1 unit di Aceh Barat, 1 – 2 unit di Nagan Raya dan 2 – 3 unit di Aceh Barat Daya. Penambahan kebutuhan PKS akan mengikuti penambahan kelebihan TBS.
- d. Dengan investasi 100 % menggunakan dana sendiri atau 60 % menggunakan pinjaman bank pembangunan PKS di pantai barat Aceh dari sisi finansial layak dilaksanakan. Namun dari sensitivitas

kelayakan finansial pembangunan PKS tidak layak dilaksanakan jika terjadi kenaikan biaya 15 % akibat inflasi, baik pada investasi 60 % menggunakan pinjaman bank maupun 100 % menggunakan dana sendiri. Pada investasi 100 % menggunakan dana sendiri proyek mampu menahan kenaikan biaya 12,60 % akibat inflasi sedangkan jika menggunakan 60 % pinjaman bank proyek hanya mampu menahan kenaikan biaya 12,00 % akibat inflasi.

- e. Analisis ekonomi dengan indikator pasar dan pemasaran, manajemen dan sumberdaya manusia, hukum, teknis dan teknologi serta sosial ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan PKS layak dilaksanakan. Dengan demikian maka dari sisi finansial dan ekonomi pembangunan pabrik kelapa sawit di pantai barat Aceh telah memenuhi persyaratan kelayakan investasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anonymous. (2013). *Basis Data Statistik Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia Departemen Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Nasution, Aswin, (2014). *Analisis Kelayakan Bisnis, Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Tenaga Nusa Inti Seluas 2.000 Ha dan Pabrik Kelapa Sawit kapasitas 30 ton Per Jam di Kabupaten Aceh Barat*, Banda Aceh, Program Studi Magister Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Syiah
Kuala.

Pahan, I. (2010). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Panjaitan, F., (2008). *Produksi Biodiesel Sawit Secara Sinambung*. Tesis, Sekolah Pascasarjana USU, Medan. Publikasi Lemigas, 4:34-45

Pardamean, Maruli. (2008). *Paduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Sutarta, E.S dan Rahutomo, S. (2010). *New Standart for FFB Yield of IOPRI'S Planting Materials Based on Land Suitability Class*. Medan. Indonesian Oil Palm Research Institute (IOPRI)

SISTEM PEMASARAN USAHA INDUSTRI KERUPUK KULIT DI KABUPATEN ACEH BARAT

¹⁾Sri Handayani

¹⁾Dosen Prodi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Teuku Umar

Abstract

Buffalo crackers industry are agroindustry that processing raw buffalo skin into buffalo crackers. This industry located at Johan Pahlawan district, West Aceh, Aceh Province. The purpose of this study were to evaluated marketing distribution and marketing margin buffalo crackers industry. Primary and secondary data were use in this study. The findings showed that there are two marketing institute with four type of marketing distribution, that is 1) producer – meulaboh retailers – consumers, 2) producer – banda aceh retailers – consumers, 3) producer – medan retailers – consumers, 4) producer – meulaboh consumers. The forth marketing distribution had the smallest marketing cost while the third marketing distribution had highest marketing cost.

Keywords: marketing institute, marketing margin, profit margin

PENDAHULUAN

Perkembangan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, yang memiliki peranan strategis sebagai sumber kehidupandan pendapatan masyarakat. Selain ternak mempunyai fungsi sebagai alat pembantu kegiatan pertanian, juga dapat menghasilkan produk-produk tertentu seperti kulit khususnya kulit ternak kerbau. Dimana kulit tersebut, apabila mengalami proses produksi dapat menghasilkan produk baru yaitu kerupuk kulit (Handayani, 2004)

Proses produksi tersebut membentuk bagian dari jaringan produksi yang menyeluruh. Jaringan menyeluruh ini bisa mengambil dua bentuk tipe produksi yaitu produksi yang berkesinambungan dan yang terputus-putus. Dalam produksi yang

berkesinambungan, arus masukan berlangsung terus menerus melalui sistem standarisasi guna menghasilkan keluaran yang pada dasarnya sama. Pada umumnya proses ini tidak bervariasi dan tidak begitu menyoloknya peranan kreativitas. Oleh karena itu produksi yang berkesinambungan cenderung relative sederhana. Sedangkan bentuk produksi terputus-putus karena menghasilkan keluaran yang berbeda-beda, prosedur yang berubah-ubah dan sering juga melibatkan masukan yang berbeda-beda pula (David 1987).

Usaha Industri kerupuk kulit merupakan usaha agroindustri yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat yang telah memulai usahanya sejak tahun 1985. Kegiatan produksi mengolah bahan baku (kulit kerbau) menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Dalam mencapai sasarannya, perusahaan atau produsen

harus memperhatikan kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan pada usahanya termasuk kegiatan pemasaran. Menurut Basu (1999) berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan bisnis tergantung pada keahlian di bidang produksi, keuangan dan pemasaran. Oleh karena itu, pada prinsipnya pemasaran merupakan aliran barang dari produsen ke konsumen. Dimana di dalamnya ikut terlibatnya fungsi lembaga pemasaran. Fungsi lembaga pemasaran ini sangat penting khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing lembaga pemasaran tersebut (Soekartawi, 1993).

Pada umumnya motivasi produsen dalam mengusahakan komoditi tertentu adalah untuk memperoleh hasil dalam bentuk uang tunai melalui penjualan hasil produksinya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan karyawan, maka gairah produsen untuk memproduksi kerupuk kulit sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya harga yang diterima. Tinggi rendahnya harga yang diterima oleh produsen sangat erat kaitannya dengan struktur pasar dan besarnya margin pemasaran. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu penelitian pada sistem pemasaran usaha kerupuk kulit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) pada usaha kerupuk kulit di Kecamatan

Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat .Alat analisis yang digunakan meliputi analisis margin tataniaga yang terdiri dari biaya pemasaran dan margin keuntungan.

Secara matematis analisis margin tataniaga dapat ditulis sebagai berikut :

$$MP = \frac{HJP}{HJK} \times 100\% \dots\dots\dots 1$$

dimana :

- MP = Margin pemasaran
- HJP = Harga jual produksi
- HJK = Harga jual pengecer

$$PM = HJ - BP \dots\dots\dots 2$$

dimana :

- PM = Profit margin
- HJ = Harga jual
- BP = Biaya pemasaran

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Lembaga dan Fungsi Tataniaga

Lembaga tataniaga usaha industri kerupuk kulit merupakan badan usaha, individu atau pelaku ekonomi yang terlibat langsung maupun tidak langsung, dalam penyelenggaraan tataniaga kerupuk kulit. Terdapat dua lembaga tataniaga kerupuk kulit, yaitu :

Produsen

Produsen kerupuk kulit membeli bahan baku langsung dari peternak dan RPH (rumah potong hewan) di Meulaboh dan Simpang Empat Kabupaten Nagan Raya. bahan baku, pemberian garam Adapun proses produksi yang terjadi pada usaha tersebut adalah pencucian, penjemuran, pembakaran, pembersihan/pengelupasan

kulit luar, pencucian ulang, penirisan, perajangan, penjemuran, penggorengan, penirisan serta pengepakan. Dalam saluran tataniaga, fungsi tataniaga yang dijalankan produsen adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran dalam bentuk aktivitas pembelian, penjualan dan pengumpulan. Fungsi fisiknya dalam bentuk penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, pabrikan dan pengemasan. Sedangkan fungsi fasilitas dalam bentuk keuangan, penanggungan risiko, fungsi intelegen pemasaran, komunikasi dan promosi.

Pengecer (retail)

Pengecer adalah supermarket dan toko kelontong yang ada di Meulaboh, Banda Aceh dan Medan. Pemasok untuk supermarket dan toko kelontong tersebut adalah produsen kerupuk kulit.

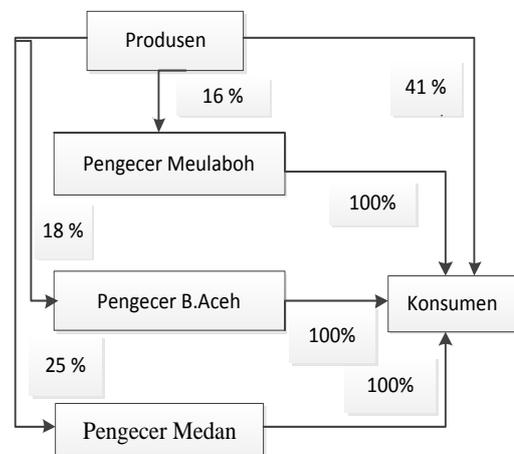
Analisis Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran menggambarkan proses pendistribusian dari produsen kerupuk kulit sampai ke konsumen akhir. Lembaga tataniaga yang terlibat pada lokasi penelitian adalah produsen dalam hal ini yang mempunyai usaha pengolahan kulit kerbau sebagai bahan baku kerupuk kulit, pengecer dan langsung ke konsumen akhir. Pihak produsen tidak melibatkan pedagang perantara atau pedagang pengumpul pada setiap saluran distribusinya. Karena pihak produsen selaku pengusaha industri kerupuk kulit memberlakukan pembayaran secara

tunai setiap pembelian produknya. Hal tersebut memberatkan si pedagang pengumpul (tradisi pembayaran kredit masih dominan dikalangan masyarakat). Adapun Kombinasi lembaga tataniaga kerupuk kulit membentuk 4 saluran tataniaga yaitu:

- 1) Produsen - Pengecer Meulaboh - Konsumen
- 2) Produsen - Pengecer Banda Aceh - Konsumen
- 3) Produsen - Pengecer Medan - Konsumen
- 4) Produsen – Konsumen

Saluran tataniaga kerupuk kulit beserta persentase penjualan untuk setiap lembaga tataniaga selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Saluran tataniaga

Analisis Margin Tataniaga, dan Profit Margin

Berdasarkan analisis margin tataniaga (Tabel 1), diantara saluran 1 hingga saluran 4, saluran tataniaga yang efisien adalah saluran 4 karena memiliki biaya pemasaran yang terkecil. Sementara saluran tataniaga yang paling tidak efisien adalah tipe saluran 3

dengan besar biaya Rp 17.000,-/kg atau sebesar Rp 6.000,-/kg atau sebesar 10,9 %
 sebesar 30,9 % dengan profit marginnya

Tabel 1. Margin dan Profit Margin Tata Niaga Berdasarkan Saluran Tata Niaga di Daerah Penelitian Tahun2015

Lembaga dan Margin tataniaga	TipeSaluranTataniaga							
	Tipe 1		Tipe 2		Tipe 3		Tipe 4	
	Harga (Rp/Kg)	%	Harga (Rp/Kg)	%	Harga (Rp/Kg)	%	Harga (Rp/Kg)	%
Produsen								
Harga Jual	39.000	-	38.000	-	38.000	-	40.000	-
Biaya angkut	-	-	500	1	-	-	-	-
Profit Margin	39.000	90,7	37.500	78,1	38.000	69,1	40.000	100
Pengecer MBO								
Harga jual	43.000	-	-	-	-	-	-	-
Biaya angkut	200	0,47	-	-	-	-	-	-
Biaya karung	50	0,12	-	-	-	-	-	-
Profit margin	3.750	8,72	-	-	-	-	-	-
Pengecer BNA								
Harga jual	-	-	48.000	-	-	-	-	-
Biaya angkut	-	-	-	-	-	-	-	-
Biaya karung	-	-	4.500	9,4	-	-	-	-
Profit margin	-	-	5.500	11,5	-	-	-	-
Pengecer MDN								
Harga jual	-	-	-	-	55.000	-	-	-
Biaya angkut	-	-	-	-	1.000	1,8	-	-
Biaya karung	-	-	-	-	10.000	18,2	-	-
Profit margin	-	-	-	-	6.000	10,9	-	-
Harga beli kons.MBO	43.000	100	-	-	-	-	40.000	100
Harga beli kons.BNA	-	-	48.000	100	-	-	-	-
Harga beli kons. MDN	-	-	-	-	55.000	100	-	-
Margin Pemasaran	4.000	9,3	10.500	21,9	17.000	30,9	0	0

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan analisis margin tataniaga (Tabel 1), diantara saluran 1 hingga saluran 4, saluran tataniaga yang efisien adalah saluran 4 karena memiliki biaya pemasaran yang terkecil. Sementara saluran tataniaga yang paling tidak efisien adalah tipe saluran 3 dengan besar biaya Rp 17.000,-/kg atau sebesar 30,9 % dengan profit marginnya sebesar Rp 6.000,-/kg atau sebesar 10,9 %.

KESIMPULAN

Terdapat empat saluran tataniaga dalam sistem pemasaran usaha kerupuk kulit. Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga dalam sistem tataniaganya adalah fungsi fisik, fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas.

Semakin pendek saluran pemasaran maka semakin rendah biaya pemasaran yang dikeluarkan sehingga semakin besar profit margin yang diterima oleh produsen. Dan semakin panjangnya saluran pemasaran maka semakin tinggi biaya pemasarannya sehingga semakin rendah profit margin yang di terima oleh produsen.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armstrong, K. 2001. Prinsip-prinsip Pemasaran. Jakarta : Erlangga
- Asmarantaka, R W. 2012. Pemasaran Agribisnis. Bogor : IPB.
- David, FR. 1987. Strategic Management. USA : Prentice Hall Inc.
- Handayani, S. 2004. Studi Produksi dan Sistem Pemasaran Industri Kerupuk Kulit. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Soekartawi. 1993. Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Swasta, B., Irawan. 1999. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta : Liberty.
- Usman, M.2001.Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran dalam Upaya Meningkatkan pendapatan Usaha Tani Kedelai Di Daerah Istimewa Aceh. *Jurnal Mon Mata*.September No.43.

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN JAMU GENDONG MELALUI PENERAPAN
TEKNOLOGI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN**
*(Empowerment of woman craftman medicinal herbs by implementation technology of products
diversification)*

¹⁾Putri Suci Asriani; ²⁾Bonodikun; ³⁾Ellys Yuliarti

1) Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu

2,3)Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

¹⁾ putriasriani@yahoo.co.id

Abstract

Jamu merupakan sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Di berbagai kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Di Kota Bengkulu produk jamu tradisional dipasarkan secara digendong di punggung dan dijajakan dengan berjalan kaki, serta ada juga yang menjual jamu dengan menggunakan sepeda/sepeda motor. Proses pembuatan jamu selama ini masih tradisional dan belum menggunakan alat bantu modern, oleh karena itu pendapatan rata-rata yang mereka peroleh belum maksimal. Untuk itu sasaran kegiatan pengabdian ini adalah membekali para pengrajin jamu tradisional mengenai pengelolaan usaha yang baik, pembuatan produk yang lebih inovatif, pemberdayaan kelompok/koperasi untuk pengembangan usaha. Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan dapat direkomendasi beberapa hal, yaitu (1) perbaikan kualitas bahan baku; (2) membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sumber Rejeki menjadi kelompok usaha produktif yang nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi Koperasi Jamu Gendong; (3) pengrajin jamu gendong masih menggunakan jamu-jamu sachet racikan yang diproduksi oleh produsen yang belum teregister dan tidak bisa dipertanggungjawabkan, untuk itu perlu dirintis kerjasama dengan produsen jamu racik yang sudah jelas teregister; dan (4) memproduksi jamu kering dalam bentuk sachet instan.

Kata kunci: pemberdayaan, jamu gendong, teknologi tepat guna, diversifikasi produk jamu gendong, jamu sachet instan.

PENDAHULUAN

Jamu gendong merupakan salah satu obat tradisional yang sangat diminati masyarakat karena harganya terjangkau dan mudah diperoleh. Jamu gendong adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Jamu gendong merupakan industri rumah tangga yang dibuat dan diolah dengan peralatan sederhana, pembuatannya cukup mudah dan bahan baku banyak tersedia di

pasar-pasar atau di toko bahan baku jamu (Suharmiati dan Handayani, 2005).

Usaha jamu gendong terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang banyak menggunakannya sebagai minuman penyegar atau obat penyakit ringan. Konsumen jamu gendong banyak tersebar, baik di pedesaan maupun di perkotaan dan diperkirakan semakin meningkat dari hari ke hari. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah penjaja jamu gendong. Menurut data Departemen kesehatan, peningkatan jumlah

penjual jamu gendong cukup pesat, yaitu dari 13.128 orang pada tahun 1989 menjadi 25.077 orang pada tahun 1995. Angka tersebut barangkali masih di bawah angka sebenarnya, mengingat sangat banyak penjual jamu gendong sehingga besar kemungkinan banyak yang tidak terdata (Suharmiati, 2003).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 juga menunjukkan bahwa jamu masih diterima luas di tengah masyarakat. Lebih dari separuh atau sekitar 55.3 persen penduduk Indonesia mengonsumsi jamu serta 95 persen dari konsumen mengaku bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan mereka. Jamu telah lama dikenal dan banyak dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Cara pemakaian sendiri tetap sama dengan budaya jamu dari jaman dulu, yaitu diminum maupun dipergunakan/dioleskan. Meskipun demikian, kini jamu sudah bisa dibeli dalam kemasan siap seduh berupa bubuk dalam bungkus, pil, kapsul, minuman ataupun berupa krem atau salep. Namun, hampir di seluruh wilayah, baik kota besar maupun kecil, masih banyak ditemui penjual jamu gendong yang menjajakan dagangannya. Ciri khas dari penjual jamu gendong sendiri tetap dipertahankan, yaitu perempuan membawa bakul yang di dalamnya berisi botol jamu dengan cara digendong, sementara tangan kiri memegang ember untuk mencuci gelas

setelah dipakai untuk minum jamu.

Saat ini kebanyakan masyarakat masih berminat untuk mengonsumsi jamu gendong sebagai salah satu upaya untuk perawatan kesehatan. Walaupun secara umum sudah diketahui manfaat jamu gendong, namun secara tertulis belum banyak yang mengidentifikasi khasiat dan manfaat dari sudut pandang penjualnya. Di samping itu, diperkirakan resep jamu gendong bervariasi, sedangkan pencatatan atau dokumentasi tentang resep jamu gendong tidak banyak dilakukan sehingga sulit diperoleh gambaran secara pasti.

Hasil observasi memperlihatkan kondisi berikut: *Pertama*, kualitas maupun kuantitas jamu yang dijual masih rendah. *Kedua*, jenis jamu yang dijual tidak bervariasi (monoton). *Ketiga*, proses pembuatan jamu masih jauh dari kaidah atau persyaratan kesehatan (hygiene dan sanitasi). *Keempat*, peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana dan belum tersentuh peralatan berbasis iptek. *Kelima*, usaha yang dijalankan pengrajin jamu gendong tidak dilandasi oleh semangat bisnis memadai. Namun demikian, pada dasarnya mereka mempunyai naluri dan mental bisnis yang dapat dikembangkan lebih lanjut, karena usaha jamu gendong ini sudah dilakukan secara turun temurun. Usaha jamu gendong merupakan kegiatan pokok mereka untuk menopang kehidupan keluarga. Untuk itu melalui berbagai pengajaran akan pengetahuan proses

produksi yang didasarkan pada penerapan teknologi tepat guna dengan proses produksi yang higienis dan berwirausaha yang baik diharapkan dapat membuka wawasan dan cara kerja yang benar dan pada akhirnya akan meningkatkan penghasilan atau taraf hidup para pengrajinnya, yang kesemuanya adalah perempuan. Dengan sendirinya proses pemberdayaan perempuan akan terlihat, dan paling tidak proses perubahan wawasan dan sikap kerja perempuan

pengrajin jamu gendong akan terbentuk baik. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan usaha dan peran serta perempuan pengrajin jamu tradisional di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan penerapan Ipteks ini tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Penerapan Ipteks pada PPM

Perempuan pengrajin jamu tradisional masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam pembuatan produknya sehingga variasi bentuk produk masih terbatas	a. Pelatihan tentang manajemen usaha yang baik b. Pelatihan pemanfaatan teknologi untuk diversifikasi produk c. Pemberdayaan kelembagaan (KUBE Sumber Rejeki)	a. Pemilihan peralatan yang digunakan dalam memproduksi jamu tradisional. b. Jumlah bentuk produksi jamu tradisional c. Jumlah jenis produksi jamu tradisional d. Volume produksi jamu tradisional e. Volume Penjualan jamu tradisional. f. Jumlah anggota tiap kelompok dan jumlah anggota koperasi
---	---	---

Keterkaitan

Instansi yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu beserta perangkatnya, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Kota Bengkulu, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bengkulu, dan instansi terkait lainnya.

a. Kelurahan Sawah Lebar beserta perangkatnya : sebagai penyedia informasi tentang analisis situasi, membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dari tahap survei sampai tahap evaluasi serta menindaklanjuti kegiatan

ini di masa-masa mendatang, misalnya melalui kegiatan memotivasi khalayak sasaran maupun sasaran antara untuk berperan aktif dalam kegiatan ini.

b. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) : sebagai penyedia dan pendukung informasi dan komunikasi berupa media-media penyuluhan terutama yang berhubungan dengan kegiatan proses pengolahan jamu gendong dan jaminan sanitasi hygiene produk.

c. Dinas Koperasi dan UMKM : selaku pihak

yang paling dekat dengan pengrajin jamu gendong sehubungan dengan pengembangan kegiatan usahanya, maka Dinas Koperasi dan UMKM dalam hal ini berperan aktif dalam upaya penguatan kelembagaan usaha, sehingga manajemen usaha jamu gendong menjadi lebih baik dan tertata.

d. Instansi terkait lainnya : selain sebagai pendukung kegiatan juga diharapkan dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara berikut

Tahap Persiapan

Pada awal bulan Juli 2014 Telah dilakukan identifikasi awal lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan keterampilan pengolahan jamu gendong berbasis teknologi tepat guna agar dapat dikembangkan keragaman produk yang terstandarisasi. Berdasarkan hasil identifikasi sumberdaya manusia dapat disampaikan bahwa khalayak sasaran kegiatan adalah wanita dan pria pengolah dan penjual jamu gendong yang ada di wilayah Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan

Ratu Agung Kota Bengkulu. Para pengolah dan penjual jamu gendong ini tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama dengan nama KUBE Sumber Rejeki yang beranggotakan sebanyak 10 orang dengan manager kelompok bernama Agung Tri Susilo, S.P.. Pekerjaan utama dari anggota KUBE Sumber Rejeki ini adalah pengrajin jamu gendong yang setiap hari dari senin sampai dengan minggu mereka rutin beraktivitas mengolah dan menjual jamu.

Aktivitas mengolah dan menjual jamu secara rata-rata dilakukan pada pagi hari, sekitar jam 3 pagi para pengrajin sudah mulai mengolah jamu, selanjutnya sekitar jam 6 selesai dan pengrajin siap mengemas jamu-jamu tersebut dalam kemasan botol kaca maupun plastik. Namun demikian ada juga pengrajin yang menjual pada sore hari, yaitu sekitar jam 3 sore. Penjualan jamu dilakukan dengan cara menggendong jamu-jamu yang telah disusun dalam bakul bambu, dan berjalan kaki menuju rumah-rumah pelanggan mereka. Wilayah kerja penjualan jamu meliputi Sawah Lebar, Kebun Kenanga, Kebun Tebeng, Kebun Kiwat, Teluk Sepang, dan Padang Serai. Untuk lokasi penjualan yang jauh, misal Teluk Sepang dan Padang Serai, pedagang jamu menggunakan sarana angkutan kota, dan atau ada juga yang menggunakan sepeda motor.

Tabel 2. Rancangan evaluasi keberhasilan program PPM

Tahapan kegiatan	Kriteria evaluasi	Indikator pencapaian tujuan	Tolok ukur
Tahap persiapan ☑ Seleksi Khalayak Sasaran	☑ Khalayak sasaran merupakan kelompok pengrajin jamu tradisional yang berlokasi di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu	☑ Terpilih beberapa khalayak sasaran yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan	☑ Khalayak sasaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pelaksana kegiatan
☑ Identifikasi Kebutuhan Pelatihan	☑ Telah memiliki sistem pengelolaan usaha namun masih sederhana ☑ Ditentukan jenis, materi dan metode pelatihan yang akan diberikan	☑ Dapat menentukan kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi khalayak sasaran	☑ Materi pelatihan didasarkan pada kebutuhan pengguna
☑ Seminar Perencanaan Kegiatan	☑ Kegiatan yang direncanakan akan dapat memberikan nilai tambah bagi pengguna.	☑ Hasil seminar menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan	☑ Kegiatan sesuai dengan bidang yang dikaji
Tahap pra pelatihan • Materi Pelatihan	☑ Materi pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan pengguna	☑ Tersusun materi pelatihan pengelolaan usaha	☑ Materi pelatihan sesuai kebutuhan pengguna
Tahap Pelaksanaan: ☑ Penyuluhan Pengelolaan Usaha	☑ Peserta dapat mengetahui dan memahami bagaimana mengelola usaha yang baik	☑ Peserta dapat mengetahui secara jelas pengelolaan usaha	☑ Peserta memahami pengelolaan usaha yang baik
☑ Pelatihan pembuatan produk yang menggunakan teknologi lebih canggih ☑ Pelatihan Pengelolaan Usaha	☑ Peserta mengetahui berbagai teknologi yang dapat diterapkan secara sederhana untuk diversifikasi produk ☑ Peserta mengetahui pentingnya pengelolaan usaha	☑ Peserta dapat membuat produk yang lebih bervariasi ☑ Peserta dapat mengelola usaha dengan baik	☑ Terdapat diversifikasi produk jamu tradisional ☑ Volume penjualan meningkat ☑ Pengelolaan usaha lebih efisien
Tahap evaluasi ☑ Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan	☑ Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan sesuai dengan schedule yang telah ditentukan	☑ Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna	☑ Peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam proses produksi dan mengelola usaha

Bahan baku pembuatan jamu diperoleh oleh pengrajin dari pasar tradisional terdekat, yaitu Pasar Minggu Kota Bengkulu. Bahan baku pembuatan jamu terdiri dari berbagai jenis rimpang dan daun berkhasiat obat, yaitu jahe, kunyit, kencur, sambiloto, dan daun sirih. Selain itu juga terdapat berbagai tambahan rempah-rempah, yaitu antara lain adas, kayu manis, pulasari, pekak, kedawung, kapulaga, dan cengkeh.

Pada tahap persiapan ini juga sudah ditetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat aktivitas pengrajin jamu gendong anggota KUBE Sumber Rejeki yang setiap hari melakukan aktivitas pengolahan dan penjualan jamu. Sehingga berdasarkan kesepakatan antara pelaksana dan peserta, kami tetapkan waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada tanggal 14 dan 21 September 2014, serta tanggal 17 Oktober 2014.

Tahap Pra Pelatihan

Jamu gendong merupakan salah satu obat tradisional yang sangat diminati masyarakat karena harganya yang sangat terjangkau yang mudah diperoleh. Jamu gendong adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Jamu gendong merupakan industri rumah tangga yang dibuat dan diolah dengan peralatan

sederhana, pembuatan cukup mudah dan bahan bakunya banyak tersedia di pasar-pasar atau toko bahan baku jamu (Suharmiati dan Handayani, 2005).

Usaha jamu gendong terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat yang banyak menggunakan sebagai minuman penyegar atau obat penyakit ringan. Kelurahan Sawah Lebar merupakan salah satu kelurahan terpadat di wilayah Kota Bengkulu. Kelurahan Sawah Lebar terbagi atas 7 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Swah Lebar berpenduduk 1813 KK atau 7950 jiwa. Selain bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, wirausahawan, penduduk kelurahan ini terutama kaum perempuan juga banyak yang memiliki keahlian membuat jamu tradisional berupa jamu gendong. Jamu yang dijual pengrajin jamu gendong yang berada di Kelurahan Sawah Lebar ini adalah sebagai berikut:

1. Beras Kencur
2. Kunir Asem Sirih (Jeruk Nipis)
3. Paitan (Sambiloto)

Pembuatan jamu gendong ini selain teknologi yang sederhana, bahan baku yang digunakan juga sangat mudah dicari. Ketersediaan bahan baku yang selalu kontinyu membuat pengrajin mempermudah kesempatan meraih loyalitas konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Bahan baku yang didapatkan berasal dari Pasar Minggu. Bahan baku pada pembuatan

jamu ini adalah kencur, jahe, kunyit, sambiloto, gula aren, beras, jeruk nipis, dan bahan tambahan lainnya.

Penjualan jamu yang dihasilkan dalam 1 hari harus dijual pada hari itu karena daya tahan jamu yang dihasilkan masih sangat rendah. Penjualan jamu gendong dilakukan pada pagi hari kisaran waktu 07.30 s/d 10.00 dengan target pasar di wilayah Kecamatan Ratu Agung dan Gading Cempaka. Jamu tradisional ini dipasarkan dengan secara digendong di punggung, penjualan dilakukan dengan berjalan kaki. Berikut harga yang ditetapkan oleh para pengrajin jamu tradisional untuk jamu yang dihasilkan:

1. Beras Kencur Rp 3000-4000/gelas
2. Kunir Asem Sirih Rp 3000-4000/gelas
3. Paitan (Sambiloto) Rp 3000-4000/gelas
4. Harga itu tidak termasuk jika ditambahkan telur ayam kampung maka harganya menjadi Rp 6000/gelas.
5. Jika ditambahkan jamu sachetan maka harga menjadi Rp 10.000/gelas

Jamu sachetan yang disediakan adalah jamu instan yang bisa dibeli di pasaran, jamu sachetan ini memiliki komposisi yang tidak menjelaskan secara detail hingga sampai saat ini jamu sachetan yang digunakan sebagian besar belum teregister.

Secara spesifik tidak terdapat permasalahan dalam usaha pembuatan dan penjualan jamu gendong, namun berikut

disampaikan beberapa masalah umum yang dihadapi oleh pengrajin jamu gendong yaitu:

1. Harga yang tidak terstandar
Harga ditentukan secara sepihak oleh pengrajin jamu berdasarkan objek dan lokasi penjualan. Penentuan harga ini membuat harga jamu menjadi tidak terstandar.
2. Daya tahan jamu gendong rendah/cepat rusak

Tabel 3. Nama Pengrajin Jamu Gendong berikut Lama Usaha

No	Nama	Lama usaha (Tahun)
1	Sulikha	8
2	Bibit	25
3	Darti	25
4	Harni	35
5	Sriyati	35
6	Tasmi	37
7	Marina	20
8	Yatun	18
9	Waginem	36
10	Warti	4

Sumber: Hasil Survey (September 2014)

Pembuatan jamu gendong sangatlah sederhana sehingga membuat jamu gendong cepat rusak. Pengrajin akan membuang jamu jika jamu tidak laku dalam waktu kurang dari 6 jam dalam sehari.

Tahap Pelaksanaan

Jamu gendong yang diproduksi adalah terdiri dari jamu beras kencur, jamu kunir asem, dan jamu paitan. Dalam pengolahan jamu-jamu tersebut secara umum

menggunakan bahan-bahan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Bahan-bahan Pembuatan Jamu Gendong

Bahan kering:	Bahan segar:
<ul style="list-style-type: none">• Kayu manis• Kapulaga• Pekak• Kedawung• Adas wangi• Bahan racikan kering yang didapat dari jawa (digunakan hanya oleh Ibu Tasmi)• Sambiloto kering (dibuat sendiri oleh pengrajin)	<ul style="list-style-type: none">• Kunyit• Jahe• Kencur• Beras• Sirih• Asam jawa• Gula Aren

Sumber: Wawancara Langsung dengan Pengrajin (September 2014)

Bagi pengrajin pengadaan bahan baku tidak menjadi permasalahan, namun dikarenakan bahan baku yang digunakan masih asalan maka standarisasi kualitas produk tidak bisa dicapai. Jika rimpang yang didapatkan bagus dan tua, maka hasil jamu yang diolah akan bagus. tetapi jika rimpang yang didapatkan kurang bagus dan belum tua, maka hasil jamu yang diolah juga tidak akan optimal. Kondisi ini oleh pengrajin tidak pernah dianggap masalah, karena pada prinsipnya konsumen akan membeli jamu mereka pada tingkatan kualitas apapun (belum ada standar baku kualitasnya).

Melihat kondisi tersebut, maka berdasarkan evaluasi produk dan identifikasi potensi pengembangan usaha dapat

disampaikan bahwa kegiatan KUBE Sumber Rejeki akan dimulai dengan kegiatan pengadaan bahan baku. Adapun tujuan yang diharapkan adalah pengrajin bisa mendapatkan bahan baku dengan kualitas standar baik, harga yang lebih murah, dan kepastian ketersediaan bahan baku.

Selain itu, berdasarkan hasil identifikasi potensi pengembangan usaha jamu gendong, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Perbaiki kualitas bahan baku
 - a. Untuk sambiloto kering yang dibuat sendiri diarahkan untuk dikemas dan dijual dalam bentuk kering, selain dijadikan sebagai bahan baku jamu
 - b. Untuk jamu segar favorit, yaitu beras kencur dan kunir asem, didiversifikasi menjadi jamu instan kering
 - c. Sebagai bahan pemanis minuman, agar lebih mudah penggunaannya, gula aren dimodifikasi bentuk menjadi gula semut.
2. Membentuk KUBE Sumber Rejeki menjadi kelompok usaha produktif yang nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi Koperasi Jamu Gendong.
3. Pengrajin jamu gendong masih menggunakan jamu-jamu sachet racikan yang diproduksi oleh produsen yang belum teregister dan

tidak bisa dipertanggungjawabkan, untuk itu perlu dirintis kerjasama dengan produsen jamu Sido Muncul. Harapannya adalah jamu-jamu sachet racikan yang dibutuhkan pengrajin jamu gendong dapat diperoleh dari produsen jamu Sido Muncul yang sudah jelas teregister.

4. Memproduksi jamu kering dalam bentuk sachet:
 - a. Sambiloto kering
 - b. Instan beras kencur
 - c. Instan kunir asem

KESIMPULAN

1. Usaha jamu gendong yang dijalankan oleh pengrajin jamu gendong calon anggota KUBE Sumber Rejeki di Kelurahan Sawah Lebar sudah berjalan baik dan masing-masing pengrajin sudah memiliki pelanggan loyal.
2. Bahan baku pembuatan jamu mudah untuk didapatkan di pasar-pasar tradisional. Pengrajin membeli bahan baku secara perorangan di Pasar Minggu Kota Bengkulu sesuai dengan kebutuhan usahanya masing-masing.
3. Masalah bisnis yang dihadapi oleh pengrajin jamu gendong adalah harga jamu yang tidak standar dan daya simpan jamu gendong yang rendah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ardiyantika, Sulistyary. 2014. Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu dalam

Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Basyaruddin, Muhammad. 2009. Identifikasi Mikroorganisme Jamu Gendong yang Dijual di Jalan Gajayana Malang. Skripsi Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Malang.

Nur, Mokhammad., Teti Estiasih, Mochamad Nurcholis, Jaya Mahar Maligan. 2010. Aneka Produk Olahan Kunyit Asam (Modul Teknologi Tepat Guna). Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Rahmawaty, Penny., Nahiyah Jaidi Faraz, Gunarti. 2009. Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Kabupaten Bantul. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Setyowati, Nuning., Rhina Uchyani Fajarningsih, Kunto Adi. 2010. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Jamu Instan di Kabupaten Karanganyar. Fakultas Pertanian UNS Surakarta.

Subiyono, Sudji Munadi, Dwi Rahdiyanto. 2000. Pengembangan Peralatan Proses Produksi Jamu Gendong Tradisional untuk Wirausaha Kecil Daerah Pinggiran Yogyakarta. Laporan Kegiatan Program Vucer Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Zulaikhah, Siti Thomas. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pencemaran Mikroba pada Jamu Gendong di Kota Semarang. Tesis Magister Kesehatan Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang

KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DI NAGAN RAYA, ACEH : LANGKAH AWAL MENINGKATKAN PENDAPATAN PERKEBUNAN RAKYAT

Yoga Nugroho¹

¹Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Teuku Umar
yoganugroho@utu.ac.id

Abstract

The main purpose of this study were (1) to analyze the non-financial and (2) the financial feasibility of palm oil superior seed nursery in Nagan Raya, Aceh Province, and also (3) to identifying the role of that nursery in order to increasing palm oil farmers income in west and south aceh area. Feasibility investment creteria, such as Net Present Value, Internal Rate of Return, Net Benefit per Cost Ratio, and Discounted Payback Period were use in financial feasibility analysis. The findings of this study showed that (1) the palm oil superior seed nursery in Nagan Raya, Aceh province were non-financially feasible in consideration of strategic location, soldout product, and experienced labor. (2) The NPV Value were greater than zero (Rp 341.372.170,-) showed that this nursery also financially feasible. (3) The use of superior seed from nursery's production should increasing palm oil productivity and also will increasing farmers income in west and south aceh area.

Keyword : feasibility analysis, palm oil, superior seed, nagan raya aceh

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Keragaan aspek non-finansial dan (2) kelayakan aspek finansial pada usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH, serta (3) melihat peran usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH dalam meningkatkan pendapatan perkebunan rakyat petani kelapa sawit di kawasan barat selatan Aceh. Kriteria kelayakan usaha yang digunakan untuk melihat kelayakan finansial adalah *Net Present Value, Internal Rate of Return, Net Benefit per Cost Ratio*, serta *Discounted Payback Period*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan keragaan aspek non-finansial, usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH layak untuk dijalankan karena lokasi yang strategis, produksi yang selalu habis terjual, dan memiliki pengalaman pada usaha pembibitan kelapa sawit. (2) Berdasarkan kelayakan aspek finansial, usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH layak dijalankan karena nilai NPV lebih besar dari 0, yaitu Rp 341.372.170,- selama 5 (lima) tahun. (3) Petani di kawasan barat selatan Aceh yang sebelumnya menggunakan bibit asalan (palsu), diharapkan akan meningkat pendapatannya melalui peningkatan produktivitas setelah menggunakan bibit kelapa sawit unggul bersertifikat yang dihasilkan oleh usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH.

Kata kunci : analisis kelayakan, kelapa sawit, bibit unggul, nagan raya aceh

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar di Dunia dengan total produksi sebesar 22,51 juta ton pada tahun 2011 dengan rincian 1,94 juta ton dari Perkebunan Besar Nasional (PBN), 11,94 juta ton dari Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan 8,63 juta ton dari Perkebunan Rakyat (PR). Produksi

tersebut dicapai dengan luas areal kelapa sawit sebesar 8,91 juta hektar dan dibagi berdasarkan tiga jenis penguasaan lahan, yaitu sebesar 0,64 juta hektar PBN, 4,65 juta hektar PBS, dan 3,62 juta hektar PR. (Pusdatin Pertanian, 2013).

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas tertinggi diperoleh oleh PBN dengan 3,03 ton CPO/Ha,

diikuti dengan PBS sebesar 2,57 ton CPO/Ha, serta terakhir PR dengan 2,38 ton CPO/Ha.

Beberapa penyebab produktivitas PR lebih rendah dibandingkan dengan PBN dan PBS antara lain :

1. Rendahnya tingkat efisiensi usaha karena luasan lahan per pemilik tidak besar (2-10 hektar) dibandingkan dengan PBS dan PBN (diatas 1000 hektar).
2. Tidak digunakannya bibit kelapa sawit unggul bersertifikat karena rendahnya pemahaman masyarakat petani sawit tentang manfaat bibit bersertifikat.
3. Sulit bagi petani sawit untuk mencari penjual bibit bersertifikat yang menyediakan penjualan dalam jumlah sedikit.

Masalah yang sama juga terjadi pada petani sawit di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan Data BPS (2015), pada tahun 2013, produksi Perkebunan Rakyat sebesar 73.525 Ton dengan luas areal 40.216 Ha dan Perkebunan Besar sebesar 255.798 Ton dengan total luas areal 42.036 Ha.

Benih bersertifikat adalah bahan tanam unggul berupa kecambah, atau bibit klon yang telah melalui seleksi dan pengujian dari program pemuliaan tanaman dalam waktu puluhan tahun secara berkesinambungan (PPKS, 2015). Untuk dapat ditanam ke lokasi kebun, benih bersertifikat tersebut harus terlebih dahulu dibibitkan selama kurang lebih 12 (dua belas) bulan (3 bulan di *pre-nursery* dan 9 bulan di *main nursery*).

Di Indonesia, terdapat 10 (sepuluh) produsen

benih kelapa sawit unggul, yaitu : Pusat Penelitian Kelapa sawit (PPKS) Medan, PT Socfin Indonesia Medan, PT PP London Sumatera, Tbk Medan, PT. Bina Sawit Makmur Palembang, PT Tunggal Yunus Estate Pekan Baru, PT Dami Mas Sejahtera Pekan Baru, PT Bakti Tani Nusantara Kepri, PT Tania Selatan Palembang, PT Sarana Inti Pratama Pekan Baru, dan PT Sasaran Ehsan Mekarsari Bogor. (Ditjenbun, 2015).

Walaupun banyak terdapat produsen benih unggul, tetapi petani sawit di kawasan Barat Selatan Aceh cukup sulit mendapatkan bibit kelapa sawit siap tanam karena sebagian besar produsen tersebut menjual dalam bentuk benih atau kecambah. PPKS adalah salah satu produsen benih yang menjual bibit siap tanam, akan tetapi biaya yang dibutuhkan untuk mobilisasi bibit tersebut ke Aceh cukup besar.

Melihat peluang tersebut, CV Mentari yang berlokasi di Desa Kubang Gajah, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, ACEH berusaha mendidikan sebuah usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keragaan aspek non-finansial pada usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH.
2. Kelayakan aspek finansial pada usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH.
3. Peran usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH dalam meningkatkan pendapatan perkebunan rakyat.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan pemilik dan pekerja serta observasi langsung di lokasi pembibitan CV Mentari. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik, penelitian terdahulu, internet, serta dokumen dari instansi lain yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui keragaan usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat yang meliputi keragaan aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek manajemen, serta aspek sosial lingkungan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat secara finansial berdasarkan 4 (empat) kriteria kelayakan usaha, yaitu *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit per Cost Ratio*, serta *Discounted Payback Period*.

Data pada penelitian ini perlu disederhanakan dengan membuat beberapa asumsi, yaitu :

1. Kegiatan investasi untuk usaha ini dilakukan pada tahun ke 1, yaitu pada pada tahun 2013 selama 2 bulan. Sedangkan kegiatan reinvestasi dilakukan setiap 1, 2, 3 tahun sekali, tergantung dari umur ekonomis masing-masing fasilitas dan alat produksi

yang digunakan.

2. Penanaman benih pertama dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sebanyak 5.000 butir.
3. Jumlah benih yang ditanam adalah 5.000 butir per 4 bulan atau sebesar 15.000 butir per tahun.
4. Jangka waktu pembibitan adalah 3 (tiga) bulan pada tahap *pre-nursery* dan 9 (sembilan) bulan pada tahap *main-nursery*.
5. Usaha ini memiliki umur ekonomis 5 tahun, sesuai dengan umur mesin pompa air serta gudang penyimpanan.
6. Modal dari usaha ini diperoleh dari gabungan antara dana pribadi pemilik 40 persen (tingkat pengembalian suku bunga deposito 8 persen) serta Bank Aceh 60 persen (tingkat bunga pinjaman 14 persen per tahun). Tingkat diskonto dihitung menggunakan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*, yaitu sebesar 12 persen.
7. Tahun 2013 digunakan sebagai tahun dasar dalam penentuan harga-harga.
8. Benih kelapa sawit yang digunakan adalah Benih varietas Tenera bersertifikat produksi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, Sumatera Utara dengan harga Rp 7.000,- per butir.
9. Harga jual bibit kelapa sawit siap tanam adalah Rp.26.000,- per bibit pada tahun 2014 dan meningkat sebesar Rp 2.000,- setiap tahunnya.
10. Bibit kelapa sawit diasumsikan habis terjual mengingat tingginya kebutuhan bibit kelapa sawit bagi perkebunan rakyat di kawasan

Barat Selatan Aceh.

11. Penyusutan dan nilai sisa dari fasilitas dan alat produksi dihitung menggunakan metode garis lurus.

12. Pajak penghasilan dihitung progresif sesuai dengan UU No. 17 tahun 2000.

HASIL PEMBAHASAN

Studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan dengan berhasil dan menguntungkan. Bagi investor, kata berhasil sangat erat kaitannya dengan keuntungan secara ekonomi. Sedangkan bagi pemerintah atau *Non-Profit Organization* (NGO), berhasil adalah jika memberi manfaat bagi masyarakat luas (Husnan dan Suwarsono, 2000).

Kelayakan Aspek Non-Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Bersertifikat

Aspek pasar adalah aspek yang memiliki prioritas utama dari suatu studi kelayakan usaha, hal ini dikarenakan banyak usaha yang mengalami kegagalan karena tidak tersedianya pasar potensial untuk memasarkan produknya. Target pasar utama dari bibit kelapa sawit bersertifikat pada penelitian ini adalah masyarakat/petani kelapa sawit di kawasan Barat Selatan Aceh (Barsela) yang meliputi Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, dan juga Aceh Selatan. Masyarakat dapat membeli secara perorangan, maupun secara

kolektif yang dikoordinir oleh kelompok tani maupun dinas perkebunan dan kehutanan dari pemerintah daerah yang bersangkutan. Sejak didirikan pada tahun 2012, bibit kelapa sawit bersertifikat yang dihasilkan oleh CV. Mentari selalu habis terjual. Selain itu, mengingat besarnya minat masyarakat terhadap komoditi sawit, maka dapat dipastikan bahwa permintaan bibit sawit bersertifikat akan tetap ada.

Aspek teknis merupakan aspek kedua yang dinilai setelah mengetahui bahwa terdapat peluang pasar berjangka waktu cukup panjang terhadap produk yang akan dihasilkan oleh usaha. Jika dilihat berdasarkan lokasinya, maka pembibitan kelapa sawit CV Mentari yang berda di Kabupaten Nagan Raya memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada tepat di tengah-tengah. Untuk menjaga kualitas, benih kelapa sawit bersertifikat dibeli dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) di Medan. Sedangkan untuk memastikan bahwa budidaya teknis bibit kelapa sawit berjalan dengan baik, CV Mentari memiliki seorang mantri tanaman yang sudah berpengalaman. Siklus produksi beserta rician pekerjaan pada usaha pembibitan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada aspek manajemen, kegiatan usaha dan pencatatan dilaksanakan secara sederhana. Mantri tanaman juga bertugas sebagai mandor pencatatan pengeluaran. Tenaga kerja yang digunakan diupah borongan

sesuai dengan standar harian, yaitu sebesar Rp 60.000,-.

Kelayakan pada aspek sosial ekonomi dan lingkungan dapat terlihat dari pemberdayaan tenaga kerja, terutama ibu-ibu dari masyarakat di sekitar lokasi usaha. Hal tersebut tentu saja akan menambah penghasilan rumah tangga mereka yang diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan. Kebutuhan tenaga kerja paling tinggi adalah pada saat pengisian polibag dan pemindahan bibitan dari babybag ke polibag.

Kelayakan Aspek Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Bersertifikat

Kelayakan aspek finansial merupakan perbandingan antara manfaat (arus masuk) dengan pengeluaran (arus keluar) dalam suatu usaha. Data yang dibandingkan diperoleh dari proyeksi arus kas selama umur proyek. Sedangkan tingkat kelayakan usaha, dapat dilihat dari 4 (empat) kriteria, yaitu: *Net Present Value (NPV)*, *Net B/C Rasio*, *IRR (Internal Rate of Return)* dan *Discounted Payback Period (PBP)*.

Arus Masuk (Inflows)

Terdapat dua jenis sumber arus masuk pada penelitian ini, yaitu:

1. Penerimaan hasil penjualan dari bibit kelapa sawit. Dikarenakan jangka waktu dari benih ditanam hingga dapat dijual membutuhkan waktu selama 12 bulan, maka penjualan baru dapat dilakukan

mulai tahun ke dua. Sesuai dengan Tabel 2, total penerimaan dari hasil penjualan bibit kelapa sawit selama umur usaha adalah Rp 1.409.400.000,-

2. Nilai sisa di akhir umur usaha adalah sebesar Rp. 54.416.667,-

Tabel 2. Penerimaan Selama Umur Proyek

Tahun Ke	Produksi (bibit)	Harga per bibit (Rp)	Penjualan per tahun (Rp)
1 (2013)	-	-	-
2 (2014)	12.150	26.000	315.900.000
3 (2015)	12.150	28.000	340.200.000
4 (2016)	12.150	30.000	364.500.000
5 (2017)	12.150	32.000	388.800.000
Total Penerimaan			1.409.400.000

Arus Keluar (Outflows)

Arus keluar adalah biaya-biaya yang dikeluarkan, yang meliputi biaya investasi dan biaya operasional.

Tabel 3. Biaya Investasi Tahun 2013

Jenis Investasi	Volume	Total (Rp)
Lahan	1 Ha	50.000.000
Persiapan Lahan, Pagar	1 set	25.000.000
Gudang	20 m2	10.000.000
Naungan	1 set	20.000.000
Mesin Pompa Air (2PK) + Instalasi	1 set	4.000.000
Instalasi Pipa Air untuk Penyiraman	1 set	5.250.000
Pos Jaga	1 unit	1.000.000
Sprayer	2 unit	1.000.000
Kereta Sorong	5 unit	1.000.000
Ayakan	5 unit	500.000
Perlengkapan Pendukung	1 set	600.000
Total Investasi		118.350.000

Total biaya investasi pada usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat adalah Rp 118.350.000,- dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 3. Selain biaya investasi, dikeluarkan juga biaya reinvestasi untuk memperbaiki alat-alat yang sudah rusak yaitu sebesar Rp 1.100.000 (tahun ke 2), Rp 2.100.000 (tahun ke 3), Rp 7.350.000 (tahun ke 4) dan Rp 2.100.000 (tahun ke 5). Biaya operasional dibagi menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi pembelian benih, upah buruh, pembelian babybag dan polibag, pupuk, obat-obat, dan bahan bakar minyak untuk pompa air. Sedangkan biaya tetap meliputi upah supervisi dan biaya transportasi. Rincian biaya operasional per

tahun dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan Rincian Biaya Upah, Pupuk, dan Obat-obatnya dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan arus masuk (*inflows*) dan arus keluar (*outflows*) usaha, maka kriteria kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, Aceh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Kelayakan Usaha

Kriteria Kelayakan Usaha	Nilai
NPV	Rp 341.372.170
IRR	57%
Net B/C	2,24
Discounted Payback Period	2 tahun 1 bulan

Tabel 1. Skema Pekerjaan dalam Satu Tahun

DESKRIPSI KEGIATAN	BULAN KE-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pekerjaan Pre-Nursery	Minggu ke											
> Persiapan Lahan	[Gantt chart showing activity bars for land preparation]											
- Cari/Kumpulkan tanah media	[Gantt chart showing activity bars for soil collection]											
- Ayak, campur tanah dg RP & Solid	[Gantt chart showing activity bars for soil mixing]											
- Mengisi tanah ke babybag	[Gantt chart showing activity bars for filling bags]											
- Menyusun babybag di bedengan	[Gantt chart showing activity bars for arranging bags]											
- Persiapan bedengan	[Gantt chart showing activity bars for bed preparation]											
- Pemeliharaan bedengan	[Gantt chart showing activity bars for bed maintenance]											
> Penanaman	[Gantt chart showing activity bars for planting]											
- Menanam kecambah	[Gantt chart showing activity bars for sowing]											
- Penamaan/pengkodean	[Gantt chart showing activity bars for labeling]											
> Perawatan	[Gantt chart showing activity bars for maintenance]											
- Penyiraman	[Gantt chart showing activity bars for watering]											
- Pengendalian gulma	[Gantt chart showing activity bars for weed control]											
- Pemupukan Urea	[Gantt chart showing activity bars for urea fertilization]											
- Pemupukan NPK	[Gantt chart showing activity bars for NPK fertilization]											
- Pengendalian hama penyakit	[Gantt chart showing activity bars for pest/disease control]											
- Seleksi bibit	[Gantt chart showing activity bars for seed selection]											
> Pemusnahan Bibit	[Gantt chart showing activity bars for seed destruction]											
Pekerjaan Main-Nursery	[Gantt chart showing activity bars for main nursery work]											
> Persiapan Polibag	[Gantt chart showing activity bars for polybag preparation]											
- Membersihkan dan meratakan lahan	[Gantt chart showing activity bars for cleaning/leveling]											
- Cari dan kumpulkan tanah	[Gantt chart showing activity bars for soil collection]											
- Mencampur tanah = 400 gr RP / 100 kg tanah	[Gantt chart showing activity bars for soil mixing]											
- Isi tanah ke polybag	[Gantt chart showing activity bars for filling polybags]											
- Angkat dan susun polybag	[Gantt chart showing activity bars for stacking polybags]											
> Penanaman Bibit	[Gantt chart showing activity bars for seedling planting]											
- Menggeser bibit babybag ke lokasi bibit polybag	[Gantt chart showing activity bars for moving seedlings]											
- Menanam di polybag	[Gantt chart showing activity bars for planting in polybags]											
- Isi cangkang ke polybag	[Gantt chart showing activity bars for filling shells]											
> Perawatan	[Gantt chart showing activity bars for maintenance]											
- Pembuatan dan pemasangan nomor katagori	[Gantt chart showing activity bars for tagging]											
- Pengendalian gulma/cuci rumput	[Gantt chart showing activity bars for weed control]											
- Pemupukan Urea	[Gantt chart showing activity bars for urea fertilization]											
- Pemupukan NPK	[Gantt chart showing activity bars for NPK fertilization]											
- Pengendalian hama dan penyakit	[Gantt chart showing activity bars for pest/disease control]											
- Seleksi bibit	[Gantt chart showing activity bars for seed selection]											
- Pembersihan parit bibit	[Gantt chart showing activity bars for ditch cleaning]											
- Pemeliharaan pagar bibit	[Gantt chart showing activity bars for fence maintenance]											
> Pemusnahan Bibit	[Gantt chart showing activity bars for seedling destruction]											

Nilai keempat kriteria kelayakan usaha di atas menyatakan bahwa usaha ini layak untuk dilaksanakan (*feasible*), dimana selama umur usaha (5 tahun), mendapatkan manfaat bersih sebesar Rp 341.372.170,-, tingkat pengembalian investasi 57 persen, mendapatkan Rp 2,24,- untuk setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan, serta jangka waktu pengembalian investasi selama 2 tahun 1 bulan.

Tabel 4. Biaya Operasional per Tahun

Biaya Operasional	Volume	Total (Rp)
BIAYA VARIABEL		
Pembelian Benih		105.000.000
Upah Buruh		14.850.000
Babybag		1.275.000
Polibag		11.070.000
Pupuk		14.762.250
Obat-obatan		925.526
BBM		2.340.000
BIAYA TETAP		
Upah Supervisi		5.500.000
Transportasi		600.000
Total Biaya Operaional		156.322.776

Tabel 5. Biaya Upah, Pupuk, dan Obat-Obatan per Tahun

Biaya Operasional	Volume	Total (Rp)
BIAYA VARIABEL		
Pembelian Benih		105.000.000
Upah Buruh		14.850.000
Babybag		1.275.000
Polibag		11.070.000
Pupuk		14.762.250
Obat-obatan		925.526
BBM		2.340.000
BIAYA TETAP		
Upah Supervisi		5.500.000
Transportasi		600.000
Total Biaya Operaional		156.322.776

Kriteria Kelayakan Usaha

Peran Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Bersertifikat sebagai Langkah Awal dalam Meningkatkan Pendapatan Perkebunan Rakyat
Usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat

di Nagan Raya, Aceh sebagai salah satu penyedia bibit kelapa sawit unggul diharapkan akan mempermudah petani kepala sawit di kawasan barat selatan Aceh untuk mendapatkan bibit kelapa sawit siap tanam (berumur sekitar satu tahun). Penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat tersebut akan meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS) per hektar di kebun kelapa sawit petani yang secara langsung akan meningkatkan pendapatannya. Akan tetapi untuk dapat mengimbangi produktifitas perkebunan besar, penggunaan bibit bersertifikat saja tidaklah cukup, petani juga harus melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif, seperti pemupukan dan perawatan hama dan penyakit.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan keragaan aspek non-finansial, usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH layak untuk dijalankan karena lokasi yang strategis, produksi yang selalu habis terjual, dan memiliki pengalaman pada usaha pembibitan kelapa sawit.
2. Berdasarkan kelayakan aspek finansial, usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH layak dijalankan karena nilai NPV lebih besar dari 0, yaitu Rp 341.372.170,- selama 5 (lima) tahun.
3. Petani di kawasan barat selatan Aceh yang sebelumnya menggunakan bibit asalan (palsu), diharapkan akan meningkat pendapatannya

setelah menggunakan bibit kelapa sawit unggul bersertifikat yang dihasilkan oleh usaha pembibitan kelapa sawit bersertifikat di Nagan Raya, ACEH.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik. 2015. Aceh Dalam Angka 2015. http://aceh.bps.go.id/asem/pdf_publicasi/Aceh-Dalam-Angka-2015.pdf (9 November 2015)
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Alamat Produsen Benih Kelapa Sawit dan Harga Benih Kelapa Sawit Tahun 2015. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tahun/berita-270-alamat-produsen-benih-kelapa-sawit-dan-harga-benih-kelapa-sawit-tahun-2015.html> (10 November 2015)
- Husnan, Suad & Suwarsono. 2000. Studi Kelayaka Proyek. Yogyakarta : UPPAMP YKPN.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2013. Informasi Ringkas Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit. http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/A1_Jan_Klp_Sawit.pdf (09 November 2015)
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2015. Bahan Tanaman PPKS. <http://www.iopri.org/varietas.html> (10 November 2015)

SPEAKING KANURI BLANG PADA MASYARAKAT TANI UNTUK KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT

Khori Suci Maifianti¹

¹Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh
khorisucimaifianti@yahoo.co.id

Abstract

Tujuan – Mendeskripsikan SPEAKING Kanuri Blang pada masyarakat tani untuk ketahanan pangan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Desain/metodologi/pendekatan – Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Dimana pengumpulan datanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD).

Hasil Penelitian – *SPEAKING Kanuri Blang* di Kecamatan Samatiga berbeda-beda tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *Kanuri Blang*. Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan yang berguna untuk menyerentakkan masyarakat tani dalam menanam padi. *Kanuri Blang* ini menjadi penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

Kata Kunci – *SPEAKING, Kanuri Blang, Ketahanan Pangan*

Tipe Artikel – Hasil Penelitian

Abstract

Purpose- *SPEAKING Kanuri Blang describes the farming community for food security in West Aceh district Samatiga.*

Methodology- *To obtain maximum results with the study researchers used a qualitative approach and using ethnographic methods of communication. Where data collection using direct observation, in-depth interviews and focus group discussions (FGDs).*

Results - *SPEAKING Kanuri Blang in Samatiga Regency is depending on the communication activities undertaken in the implementation of Kanuri Blang. Therefore, Kanuri Blang concluded as the media once the messenger who was instrumental in uniform the farming community in growing rice. Kanuri Blang is important and more powerful than the message in Blang Kanuri own.*

Keyword – *SPEAKING, Kanuri Blang, food security*

Tipe Artikel – research result

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Republik Indonesia sudah berusaha keras untuk mewujudkan ketahanan pangan. Mulai dari UUD 1945 yang mengamatkan bahwa Negara wajib menjalankan kedaulatan pangan. Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 sampai dengan direvisi menjadi Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan. Untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut, maka

pemerintah memikirkan strategi-strategi yang dikembangkan dalam pembangunan pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan. Salah satu strateginya yang harus dikembangkan adalah pemberdayaan kelembagaan lokal (Suradisastira, 2011).

Namun, pemberdayaan kelembagaan lokal cenderung kurang dimanfaatkan oleh praktisi-praktisi pembangunan. Praktisi-praktisi menganggap pembangunan hanya pertumbuhan produksi saja. Padahal pembangunan bukan hanya pertumbuhan

ekonomi atau produksi, tetapi kebebasan budaya dalam kelembagaan lokal juga merupakan faktor penting (Marana, 2010). Meskipun keanekaragaman budaya dalam kelembagaan lokal di Indonesia sudah dikenal lama, namun cenderung diabaikan dan bahkan mulai dilupakan (Hikmat, 2001). Salah satu contoh, perencanaan program pembangunan dari atas (*top down planning*) dan penggunaan pola penyeragaman strategi dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Indonesia yang terdiri dari 1.340 suku bangsa (BPS, 2010) menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat cenderung diwariskan secara lisan dan relatif terbatas di kalangan elit masyarakat. Setiap etnis memiliki adat budaya yang mencirikan kekhasan etnisnya masing-masing. Adat budaya ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Masyarakat merasakan kebermaknaan kearifan lokal dan melembagakannya ke dalam pranata keluarga dan pranata sosial lainnya. Kegiatan yang dilakukan untuk mengaktifkan memori kolektif tersebut adalah upacara. Upacara yang dilakukan secara intensif, berulang-ulang dengan lokasi, waktu, prosesi yang teratur dan berpola sehingga kearifan lokal yang bersifat abstrak itu nyata adanya (Geertz, 1973).

Secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain memiliki kemiripan dan bertujuan untuk pembangunan dalam ketahanan pangan. Ditunjukkan dengan ritual atau upacara yang rutin dilakukan setiap tahunnya, sebagai contoh di Aceh memiliki lembaga adat *keujreun blang* yang ritualnya *kanuri blang* (Yulia et al, 2012), Bangka Belitung terkenal dengan ritual *mak jong, ripok angkam, nirok nanggok* (Nusir et al, 2010). Bali yang terkenal dengan subak

dan *awig-awig* (Martiniingsih, 2012), Manggarai dengan *Bate Waes* (Dewi et al, 2008), Kediri dengan ritual Pemurnian desa (Rustinsyah, 2012), Kepala menyan di Sumatera Selatan (Yenrizal, 2010), *bari* dan *mabari* di Halmahera Barat (Syarif, 2010).

Adanya keragaman budaya ini menuntut agen pembangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal masing-masing. Agar keinginan ini tercapai pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, dimana Undang-Undang ini merekomendasikan bahwa ketahanan pangan secara merata baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dapat memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Undang-undang ini diharapkan dapat membantu pembangunan di Indonesia secara merata dan akan mengembalikan kembali marwah Indonesia yang disebut sebagai negara agraris dan pernah sukses dalam swasembada pangan.

Pertanian merupakan usaha yang paling utama bagi sebagian masyarakat Aceh. Hal ini tergambar pada semboyan nenek moyang masyarakat Aceh "*Pangulèe hareukat meugoe*" yang artinya usaha yang paling utama adalah pertanian. Masyarakat Aceh juga memiliki pandangan bahwa menanam padi merupakan "berkah", sehingga makanan pokoknya yaitu beras. Hal ini terlihat di Provinsi Aceh sebanyak 644.851 rumah tangga, dengan rincian subsektor tanaman pangan 423.124 rumah tangga, hortikultura 195.090 rumah tangga, perkebunan 388.667 rumah tangga, peternakan 254.166 rumah tangga, perikanan 48.044 rumah tangga, dan kehutanan 22.681 rumah tangga (BPS, 2013). Selain itu, dukungan Qanun Nomor 10 Tahun

2008 tentang lembaga adat juga menjadi pendukung peningkatan hasil produktivitas padi. Lembaga adat yang berperan dalam pertanian adalah *keujreun blang*, dan memiliki ritual di bidang pertanian yang biasanya disebut dengan *kanuri blang*. *kanuri blang* ini digunakan untuk sarana berkumpul masyarakat agar terbentuk kebersamaan masyarakat dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah bagaimana *speaking kanuri blang* pada masyarakat tani untuk ketahanan pangan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan pada saat proses *kanuri blang* berlangsung, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). *Informan* dalam penelitian ini terdiri dari *geuchik*, *keujreun blang*, *teungku imum*, ketua kelompok tani, petani, pemuda, dan penyuluh pada dua puluh sembilan desa di Kecamatan Samatiga. Desa yang menjadi pengamatan adalah desa yang memiliki sawah tadah hujan. Analisis data digunakan cara Miles dan Huberman (2007) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Masyarakat tani merupakan sekumpulan peran-peran yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang akan membentuk suatu perilaku sosial yang didapat dari proses belajar dan kebudayaan. Masyarakat tani di Kecamatan Samatiga

terdiri dari petani, aparat desa, pemuda, *keujreun blang*, pemuka adat, ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan pada saat *kanuri blang* mereka merupakan sekumpulan yang memiliki peran masing-masing yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang akan membentuk suatu perilaku sosial.

Aktivitas komunikasi yang terjadi dalam ritual *kanuri blang* merupakan wujud kebudayaan yang berpola dari tindakan manusia dalam masyarakat. Hal ini bersifat kongkret, karena manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling berinteraksi satu sama lain. Karena bersifat kongkret itulah, sangat memungkinkan untuk adanya observasi, di foto dan didokumentasikan.

Kanuri Blang

Ritual *kanuri blang* merupakan sebuah tempat interaksi sosial masyarakat tani. Hubungan yang terjadi dalam ritual ini berlangsung antara individu dengan individu, antara masyarakat dengan masyarakat, antara individu dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan Allah SWT. Hubungan timbal balik tersebut dinamakan interaksi sosial. Proses interaksi sosial tersebut berlangsung menurut suatu pola, yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan-hubungan sosial.

Adat turun ke sawah ini merupakan tradisi bagi petani yang akan memulai menanam padi. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa *kanuri blang* telah ada sejak zaman dahulu. Menurut informan tertua yang kami wawancara, P.B (97 tahun).

Ubiet lôn cit ka na kanuri blang. Nyan keuh hana lôn tujuan meunyo neutanyong pajan phôn na kanuri blang. Yôh jameun lôn biet-biet dilée du lôn kayém that caritra bhah kanuri

blang. Brarti kanuri blang cit ka na hana ta tujan pajan. Mungkén payah ta tanyong bak du lôn, hahaha! (Wawancara P.B, 10/3/2014).

Diterjemahkan menjadi:

Kecil saya dulu memang sudah ada *kanuri blang*. Itulah sebabnya saya tidak tahu sejak kapan jika Anda tanya sejak kapan *kanuri blang* ada. Saat saya kecil dulu kakek saya sering bercerita tentang *kanuri blang*. Berarti *kanuri blang* sudah ada sejak dulu dan kita tidak tahu kapan di mulai. Mungkin kita harus bertanya kepada kakek saya, hahaha! (Wawancara P.B, 10/3/2014).

Bagi petani, *kanuri blang* memiliki fungsi yang strategis. Mereka meyakini bahwa *kanuri blang* berfungsi sebagai (1) penanda dimulainya *meugoe*, berapa banyak petani yang *meugoe*; (2) media penggerak gotong-royong antarpetani; (3) media penegas peraturan dan pantangan-pantangan selama *meugoe*, hal ini dilakukan agar semua petani tetap menjaga pantangan-pantangan secara kebersamaan. Fungsi-fungsi *kanuri blang* tersebut bertujuan untuk menghindari agar tidak ada petani yang terlambat menanam padinya. Apabila ada salah satu petani yang terlambat menanam padi, ditakutkan nantinya padi yang ditanamnya akan ketinggalan panen, yang mengakibatkan padinya akan terserang hama lebih mudah.

Kanuri blang merupakan salah satu bentuk kerjasama dalam masyarakat tani selain bentuk kerja sama, *kanuri blang* juga merupakan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan berdo'a agar panen mendatang bisa lebih baik dari musim tanam yang lalu. Ritual *kanuri blang* yang ada pada masyarakat tani di Kecamatan Samatiga sebenarnya sudah memudar sejak adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun

1979 yang mengupayakan adanya penyeragaman kedudukan pemerintah desa di seluruh Indonesia. Secara tidak langsung, lembaga adat *keujruen blang* yang mengkoordinir masyarakat tani hilang diganti dengan kelompok tani.

Kesakralan ritual *kanuri blang* hanya dilihat dari berdo'a dan makan bersama. Oleh karena itu, berdo'a dan makan bersama masih dipertahankan oleh masyarakat tani sampai sekarang, walaupun ritual *kanuri blang* dilakukan baik kecil maupun besar. Masyarakat menganggap bahwa berdo'a merupakan bentuk kerjasama petani dengan Allah SWT, sehingga hal ini dilakukan sebagai rasa terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki sehingga mereka bisa merasakan hasil panen dan meminta agar panen ke depan lebih baik lagi. Makan bersama merupakan bentuk kerjasama petani dengan petani. Dengan makan bersama, petani bisa menambahkan rasa solidaritas dan menambah rasa kekompakan. Jadi, dua hal ini dianggap sangatlah penting dan sakral dalam ritual *kanuri blang*. Hasil wawancara di bawah ini menggambarkan bahwa berdo'a dan makan bersama merupakan hal yang tidak boleh dilupakan.

Bah pih kamoe baroe peugot kanuri blang secara kelompok tapi kamoe na cit meudo'a ngon pajôh bu sama-sama. Cuma pajôh bu sama-sama ngon meumè bu bungkôh ngon teumon bu dari rumoh. Geutanyoe udép di donya nyoe bukon udép sidroe mantong, tetapi deungon Allah dan ngon sesama manusia. Meunyo hubungan nyan seimbang, ci neukalon hasè panèn singoh. (Wawancara T.A, 25/12/2013).

Diterjemahkan menjadi:

Walaupun kami kemarin

melaksanakan kanuri blang secara kelompok tapi kami juga melakukan berdo'a dan makan bersama. Hanya makan bersamanya dengan membawa nasi bungkus dan lauk dari rumah. Kita hidup di dunia ini bukan hanya hidup untuk diri kita sendiri, tetapi juga dengan Allah dan sesama manusia. Jika hubungan itu seimbang cobalah lihat hasil panennya. (Wawancara T.A, 25/12/2013).

SPEAKING Kanuri Blang

Memfokuskan perhatian pada perilaku komunikasi dalam tindakan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi disebut etnografi komunikasi. Etnografi lahir karena adanya hubungan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersama (Saville-Troike, 2003). Hymes (2004) mengemukakan bahwa, peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya.

Berbeda dengan masyarakat zaman dahulu, masyarakat tani pada masa sekarang cenderung lebih mendengarkan kata-kata ketua kelompok ketimbang *keujruen blang*. Untuk menganalisis peristiwa komunikasi terdapat beberapa komponen yaitu : *Setting, Participants, End, Act sequence, Key, Instrumentalis, Norm on Interaction* dan *Genre*. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah ritual *kanuri blang* sebagai peristiwa komunikasi.

Menurut Hymes (2004), *Setting* merupakan penataan tempat, perlengkapan dan ukuran ruang yang digunakan oleh para

pelaku budaya. *Setting* meliputi waktu, lokasi, dan ruangan atau aspek fisik dari ruangan tersebut. Partisipan yang terlibat dalam ritual *kanuri blang* merupakan seluruh anggota kelompok tani, *geuchik, Teungku Imuem* dan anak-anak. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan dari penuturan tersebut. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan pada proses ritual *kanuri blang*. *Instrumentalities*, Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, baik lisan maupun tertulis dalam ritual *kanuri blang*. *Norm on Interaction*, Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada ritual *kanuri blang*. *Genre*, Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, do'a, pepatah dalam ritual *kanuri blang*.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *kanuri blang* berbeda-beda setiap pelaksanaannya. *Setting* tempat terdiri dari sawah, mesjid dan tempat keramat (jerat kaye manyang). *Participants* sudah tentu akan berbeda-beda sesuai tipologinya, semakin kecil pelaksanaannya maka akan semakin sedikit pesertanya. Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta yang hadir pada pelaksanaan ritual yang hanya diselenggarakan oleh kelompok tani berjumlah 20 orang, untuk satu desa atau mandiri 150 orang, untuk kerjasama dua desa 100 orang, dan 120 orang untuk kerja sama empat desa. *Ends* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah mengumpulkan petani. *Act Sequence* setiap pelaksanaan ritual berbeda-beda, yang sama hanya pada kegiatan arahan, yasinan, berdo'a dan makan bersama. Ini dikarenakan empat kegiatan itu yang dianggap menjadi sakral dalam pelaksanaan ritual *kanuri blang*. *Keys* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah serius tapi santai. *Instrumentaliteis* untuk

pelaksanaan kelompok tani Bahasa Aceh dan Nasi Bungkus, sedangkan untuk untuk yang lainnya Bahasa Aceh dan Kerbau. *Norms of Interaction* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh *Teungku Imum* Kerjasama dengan makan bersama. Ritual merupakan *genre* dari *kanuri blang*.

Tabel. 1 Komponen Peristiwa Komunikasi

Komponen Peristiwa Komunikasi	Kelompok Tani	Mandiri	Kerjasama dua Gampông	Empat Gampông
Tempat (<i>Setting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Warung Kopi Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Mesjid Mesjid, Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Warung Kopi Jerat Kaye Manyang (keramat) 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Mukim, Mesjid Sawah
Peserta (<i>Participants</i>)	20 orang	150 orang	100 orang	120 orang
Tujuan (<i>Ends</i>)	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani
Urutan Acara (<i>Act Sequence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah anggota tani Arahan <i>kanuri blang</i> Yasinan Berdo'a Makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah masyarakat <i>gampông</i> Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah masyarakat tani Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah mukim, mengaji 3 malam. Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Peusijeuk alat Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama
Pelaksanaan tindak tutur (<i>Keys</i>)	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai
Bentuk pesan (<i>Instrumentalities</i>)	Bahasa Aceh, Nasi Bungkus	Bahasa Aceh, Kerbau	Bahasa Aceh, Kerbau	Bahasa Aceh, Kerbau
Norma interaksi (<i>Norm on Interaction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama
Tipe peristiwa (<i>Genre</i>)	Ritual	Ritual	Ritual	Ritual

Dalam praktik komunikasi ritual, *kanuri blang* sebagai salah satu upacara ritual yang dilakukan untuk berkumpul, berbagi dan berpartisipasi. Masyarakat desa terutama petani berusaha untuk melaksanakan dan menghadiri *Kanuri blang*. *Kanuri blang* juga memiliki kemampuan untuk menyerentakkan penanaman padi sesuai dengan jadwal tanam yang telah diberikan oleh BP3K sehingga masyarakat dapat meminimalkan serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman padi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala BP3K Samatiga yang penulis wawancarai.

"Kanuri Blang nakeuh tradisi dari jameun keu jameun nyang ka dipubut le endatu untuk ngat jeut meusigo bak ta pula pade, ngat sama get hase pade. Bek lagee nyang ta kalon jinoe, na nyang jeut panen nyang hanjeut panen". (Wawancara Bapak S, 1/11/2013)

Diterjemahkan menjadi:

Kanuri Blang merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang agar penanaman padi dapat dilakukan dengan serentak sehingga hasil panennya juga sama tidak seperti yang kita lihat sekarang, ada yang panen dan ada yang gagal panen. (Wawancara Bapak S, 1/11/2013).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara tutur lisan (menggunakan bahasa aceh), dan simbol. Moon (2012) mengatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat sangat penting memahami simbol-simbol dalam budaya lisan (ritual). *Kanuri blang* menggunakan tutur kata lisan yang menggunakan bahasa Aceh.

Nasi bungkus merupakan salah satu simbol *kanuri blang*, dimana setiap

masyarakat yang ingin menghadiri *kanuri blang* wajib membawa nasi bungkus. Setiap kepala keluarga harus membawa nasi bungkus sesuai dengan jumlah keluarga dan ditambah dua bungkus untuk tamu undangan. *Kanuri blang* tidak akan sakral jika nasi bungkus tidak ada.

Pemilihan simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual (Carey, 1989). Simbol kerbau memiliki arti bahwa *kanuri blang* itu merupakan acara yang sangat meriah. Bagi masyarakat Aceh kerbau merupakan simbol kemewahan.

Dalam komunikasi ritual, media adalah pesan. Pesan yang disampaikan di *Kanuri Blang* lebih memiliki makna tersendiri bagi petani daripada pesan yang disampaikan pada acara penyuluhan mingguan oleh penyuluh balai penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K). Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan. *Kanuri Blang* ini menjadi penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

Situasi komunikasi pada komunikasi dalam proses *kanuri blang* bisa sama atau juga berbeda satu sama lainnya. Konteks terjadinya komunikasi selalu berlangsung walaupun setiap desa bervariasi, beragam, dan juga unik. Hal ini tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *kanuri blang*. Aktivitas tersebut merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan pihak yang di tuju.

KESIMPULAN

SPEAKING Kanuri Blang di Kecamatan Samatiga berbeda-beda tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *Kanuri Blang*. Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan. *Kanuri Blang* ini menjadi

penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BPS. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Jakarta(ID): Badan Pusat Statistik.
- _____. 2013. Berita Resmi Statistik: Produksi Padi dan Palawija Propinsi Aceh Angka Sementara Tahun 2012. *Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh*. **Diunduh 2013 September 29**; 14(03):Th.VII:01 Maret 2013: aceh.bps.go.id.
- Carey J. 1989. *A Cultural Approach to Communication. Communication as Culture : Essays on Media and Society*. Bodton (USA) : Unwin Hyman.
- Dewi K, Marcel P R, Ambarwati D R, Christanto H, Uran G, Emi, Christoporos. 2008. *Relasi Gender dalam Budaya Manggarai*. Denpasar(ID): Veco Indonesia.
- Geertz. C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York (USA): Free Press.
- Hymes D. 2004. *Ethnography Linguistic, Narrative Inequality Toward an Understanding of Voice*. London (GB): This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Hikmat R H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung(ID): Humaniora Utama Press.
- Marana M. 2010. *Culture and Development; Evolution and Propects*. Spain(ESP): Unesco Etxea.
- Martiningsih N Gst.Ag.Gde Eka. 2012. Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan dan Hayati. *Jurnal Bumi Lestari*. **Diunduh 2013 Oktober 9**; 12(2):303-312: ojs.unud.ac.id.
- Miles, Matthew B, Huberman A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi, penerjemah. Jakarta (ID): Universitas Indonesia. Terjemahan dari *Qualitative Data Analysis*.
- Moon W. J. 2012. *Rituals and Symbols In Community Development*. *Missiology: An Internasional Review* 2012 40:141. Sage Publications.
- Nusir, Syahrowi R, Latif B, Apendi A, Drajat S, Theresia S A. 2010. *Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber daya Kelautan dan Perikanan*. Hidayati K, Baekhaki K, editor. Jakarta(ID): Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.
- Rustinsyah. 2012. Local Culture Revitalization as A Strategy for Rural Community Empowerment (A Case Study in Village Purification Ritual in Agricultural Community at Kebonrejo Village, Subdistrict Kepung, Distric Kediri, East Java, Indonesia. *Jurnal research on Humanities and Social Sciences*. **Diunduh 2013 Oktober 9**; 2(8):60-64.ISSN 2222-2863. www.iiste.org.
- Saville-troike. 2003. *The Ethnography of communication: an introduction*. Third Edition. Oxford (GB): Published Blackwel Publishing Ltd.
- Syarif, M. 2010. Memudarnya Bari dan Kelembagaan Mabari (Studi pada komunitas petani kelapa di dua desa di Kabupaten Halmahera Barat [thesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Suradisastra K. . 2011. Revitalisasi Kelembagaan untuk Mempercepat Pembangunan Sektor Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(2):118-136.
- Yulia, Sulaiman, dan Herinawati. 2012. *Pemberdayaan Fungsi Dan Wewenang Keujreun Blang Di Kecamatan Swang Aceh Utara (dalam pelaksanaan Qanun Nomor 10 Tahun 2008 tentang lembaga adat)*. *Jurnal Dinamika Hukum*. **Diunduh 2013 Mei 19**; 12(2)368-378. fh.unsoed.ac.id.
- Yenrizal. 2010. Komunikasi ritual Dalam Tradisi Kepala Menyan. *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* ke 10.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PETERNAK TELUR ITIK ASIN DI KABUPATEN NAGAN RAYA

Dara Angreka Soufyan¹, Yoga Nugroho², Mayhilda Nitami³

^{1,2)} Staf Pengajar Prodi Agribisnis Universitas Teuku Umar Meulaboh

³⁾ Mahasiswa Prodi Agribisnis Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh,
Email: d.angreka@utu.ac.id

Abstrak

Pengembangan usaha pengolahan telur itik asin tidak hanya ditentukan dengan adanya daya dukung fisik alam. Faktor penting yang lebih menentukan adalah peternak itu sendiri melalui motivasi yang dimilikinya. Dibutuhkan dorongan untuk melakukan usaha yang optimal merupakan modal terpenting di samping kebiasaan bekerja dalam memproduksi telur itik asin. Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat motivasi peternak dalam menghasilkan telur itik asin dan melihat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam mengembangkan usaha telur itik asin. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4.888 peternak telur itik asin yang berasal dari 11 desa. Secara umum motivasi peternak dalam usaha telur itik asin dikategorikan tinggi. Peternak merasa usaha ini mampu mendukung hubungan sosial mereka dan bisa dikembangkan sebagai usaha keluarga. Faktor internal dan eksternal tidak mempengaruhi motivasi peternak telur itik asin.

Keyword: Motivasi, Peternak, Telur Itik Asin, Nagan Raya

Abstract

The development of salted duck egg it is just not only determined by nature supported. The important factor is the breeder themselves indeed. To make the optimal bussines it needs some impulses in addition to work habits. This study aims to analyze the correlation internal and external factors with the level of breeder motivation to improve salted duck egg bussines. The population of this study were 4.888 breeder in 11 village. Generally, motivation of salted duck egg breeder was high. The breeder found that this business could improve their social relationship. The results were indicated that the internal and external factors has no correlation with breeder motivations.

Keyword: Motivation, Breeder, Salted Duck Egg, Nagan Raya

PENDAHULUAN

Untuk mendukung perekonomian nasional dan daerah, sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam hal penyediaan bahan pangan hewani, penambahan lapangan kerja, pengembangan wilayah dan lainnya. Pangan yang berasal dari produk peternakan berupa daging, susu dan telur, merupakan komoditas pangan hewani yang sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari data rata-rata kosumsi kalori per kapita sehari (kKal) yang disajikan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh Tahun 2010 sampai 2013.

Tabel 1. Rata-Rata Kosumsi Kalori Per Kapita Sehari (KKal), Tahun 2010-2013

Kelompok Makanan	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Padi-padian	1.089,51	1.020,57	981,89	985,25
Umbi-umbian	15,33	13,54	12,09	10,09
Ikan	82,23	83,56	78,87	76,61
Daging	30,65	23,81	24,54	16,34

Telur dan Susu	50,80	48,18	54,01	41,65
Sayur-sayuran	34,27	29,35	29,73	28,46

Sumber : BPS Provinsi Aceh

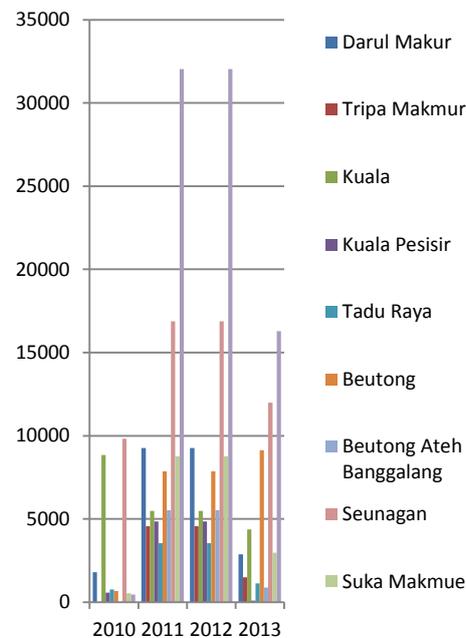
Tabel 1 menunjukkan bahwa pangan hewani terutama telur dan susu lebih diminati untuk konsumsi sehari-harinya dibandingkan daging. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa agribisnis telur dan susu berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Aceh.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (2013) menyatakan bahwa ternak itik adalah salah satu jenis unggas penghasil telur yang sudah dikenal masyarakat dan mudah untuk dipelihara. Meskipun peternakan yang berlaku di Indonesia pada umumnya adalah berbentuk usahatani tradisional, bahkan dapat digolongkan kepada usaha yang bersifat sambilan (Su'ud, 2007). Akan tetapi, Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di perdesaan maupun di sekitar perkotaan.

Secara agroklimat, potensi pengembangan jenis ternak itik di Kabupaten Nagan Raya sangat baik. Secara sosial budaya, masyarakat di wilayah ini sudah akrab dengan pemeliharaan jenis ternak itik di samping kegiatan selain bertani. Keberhasilan pembangunan peternakan di suatu wilayah ditentukan oleh adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia para peternak untuk menjalankan usaha

peternakan itik didaerah tersebut. Kabupaten Nagan Raya dikenal sebagai daerah yang paling kental dengan adat istiadat, dan perayaan pesta (*kenduri*) adatnya. Setiap perayaan besar di daerah tersebut selalu menggunakan hidangan olahan telur itik berupa telur itik asin yang telah menjadi hidangan wajib untuk disajikan.

Salah satu kecamatan yang dikenal sebagai daerah penghasil telur itik asin di Kabupaten Nagan Raya adalah Kecamatan Seunagan Timur. Indikasi tersebut terlihat dari mayoritas penduduk Kecamatan Seunagan Timur berprofesi sebagai pembuat telur itik asin dan peternak itik. Jumlah pembuat telur itik asin dan peternak itik bahkan meningkat dari tahun ke tahun. BPS Nagan Raya (2014) menjelaskannya dalam gambar berikut ini:



Gambar 1: Jumlah Populasi Ternak Jenis Itik di Kabupaten Nagan Raya

Usaha telur itik asin dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi telur itik asin di daerah tersebut terkadang berbanding terbalik dengan permintaan telur itik asin di pasar yang tidak terpenuhi karena kebutuhan akan telur itik asin semakin meningkat. Kendala lainnya seperti perubahan musim, kenaikan harga pakan ternak dan terjangkitnya penyakit/virus yang menimpa ternak itik juga sering menjadi faktor penghambat usaha ternak telur itik asin. Pada dasarnya pengembangan usaha pengolahan telur itik asin tidak hanya ditentukan dengan adanya daya dukung fisik alam. Faktor penting yang lebih menentukan adalah peternak itu sendiri melalui motivasi yang dimilikinya. Dibutuhkan dorongan untuk melakukan usaha yang optimal merupakan modal terpenting di samping kebiasaan bekerja dalam memproduksi telur itik asin.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka permasalahan dalam mengkaji tingkat motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi peternak dalam menghasilkan telur itik asin?
2. Faktor internal apa yang mempengaruhi motivasi peternak dalam mengembangkan usaha telur itik asin?

3. Faktor eksternal apa yang mempengaruhi motivasi peternak dalam mengembangkan usaha telur itik asin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh pada bulan Juni sampai Juli 2015. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4.888 peternak telur itik asin yang berasal dari 11 desa. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan hasil sampel terdiri dari 100 peternak.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-korelasional yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel Y dengan variabel X (Nazir, 2003). Persamaan korelasi adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$$

Keterangan :

Y: Motivasi peternak telur itik asin (Kebutuhan sosial, Status sosial, Pengembangan usaha).

X₁: Umur/Tahun.

X₂: Pendidikan Formal/ (a) Tidak Sekolah, (b) SD, (c) SMP, (d) SMA, (e) Diploma/Akademik/Sarjana.

X₃: Pekerjaan/ (a) Pertanian, (b) Non Pertanian.

X₄: Pengalaman berusaha produksi telur itik asin /Tahun.

X₅: Jumlah tanggungan keluarga/jiwa.

X₆: Pasaran untuk Hasil Produksi Telur Itik Asin.

X₇: Teknologi.

X₈: Sarana dan Alat Produksi.

Untuk menjelaskan hubungan antara faktor internal (umur, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan) dan faktor eksternal

(pasar telur itik asin, teknologi serta sarana dan alat produksi) dengan motivasi peternak telur asin maka dilakukan uji *Rank Spearman*.

Adapun makna nilai dari uji *Rank Spearman* berdasarkan Martono (2010) adalah:

1. Nilai 0,00 – 0,19 bermakna sangat rendah/ sangat Lemah untuk arah positif dan/atau negatif
2. 0,20 – 0,39 bermakna rendah/ lemah untuk arah positif dan/atau negatif
3. 0,40 – 0,59 bermakna sedang untuk arah positif dan/atau negatif
4. 0,60 – 0,79 bermakna tinggi/kuat untuk arah positif dan/atau negatif
5. 0,80 – 1,00 bermakna sangat tinggi/ sangat kuat untuk arah positif dan/atau negatif

Faktor internal lainnya seperti

pendidikan dan pekerjaan, hubungannya dengan motivasi peternak telur asin maka dilakukan uji *Chi-Square*. Pengujian tersebut dilakukan dikarenakan data yang diperoleh dari pendidikan dan pekerjaan bersifat nominal. Pernyataan berhubungan atau tidak antara pendidikan dan pekerjaan dengan motivasi peternak telur asin berdasarkan:

- Jika Sig lebih kecil 0,05 maka ada hubungan.
- Jika Sig lebih besar 0,05 maka tidak ada hubungan

HASIL PEMBAHASAN

Faktor Internal Peternak Telur Itik Asin

Peternak itik merupakan individu yang berbeda-beda antara peternak yang satu dengan peternak yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada diri peternak.

Tabel 2. Distribusi Peternak Telur Itik Asin Berdasarkan Kategori Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman Berternak dan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Faktor Internal	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur	23 – 34 tahun	25	25
		35 – 46 tahun	42	42
		47 – 58 tahun	26	26
		59 – 70 tahun	7	7
2.	Pendidikan	Tidak Sekolah	4	4
		SD	21	21
		SMP	30	30
		SMA	27	27
3.	Pekerjaan	Diploma/Akademi/Sarjana	18	18
		Pertanian	40	40
4.	Pengalaman Berternak	Non Pertanian	60	60
		2-12 tahun	48	48
4.	Pengalaman Berternak	13-23 tahun	37	37
		24-35 tahun	15	15
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga	2-5 orang	89	89
		6-9 orang	11	11

Sumber : Data Diolah (2015)

Faktor eksternal yang dideskripsikan pada penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur

Umur peternak itik di Kecamatan Seunagan Timur berkisar 23-70 tahun, dengan rata-rata berumur 45 tahun. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 42 orang (42 persen) peternak terkategori usia 35-46 tahun. Artinya, dilihat dari usia peternak maka pengembangan usaha telur itik asin masih sangat potensial mengingat sebagian besar peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur tergolong muda.

Pendidikan

Ditinjau dari segi pendidikan, peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur bervariasi mulai dari tidak sekolah sampai pada tingkat Diploma/Akademi/Sarjana. Distribusi peternak telur itik asin berdasarkan kategori pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan umumnya peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur berpendidikan rendah. Jumlah peternak sebanyak 30 orang (30 persen) berpendidikan rendah yaitu SMP. Hal ini disebabkan karena minat untuk melanjutkan sekolah masih rendah. Selain itu, kemampuan orang tua untuk membiayai anaknya sekolah juga rendah, hal ini disebabkan rendahnya pendapatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dan pelatihan.

Pekerjaan

Sebagian besar pekerjaan utama peternak yang terbanyak berdasarkan Tabel 2 adalah dibidang non pertanian berjumlah 60 orang (60 persen). Kebanyakan peternak berjenis kelamin perempuan yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga/Mengurus Rumah Tangga. Bagi peternak kegiatan berusaha telur itik asin tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama karena hasil yang didapat dari usaha ini hanya pemasukan tambahan bagi keluarga.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak telur itik asin adalah lamanya peternak telur itik asin mengelola usaha telur itik asin. Merujuk pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengalaman beternak sebagian besar peternak baru beternak itik dan memproduksi telur itik asin selama 2–12 tahun sebanyak 48 orang (48 persen). Hal ini terjadi karena sebagian peternak baru memulai beternak telur itik asin pada saat permintaan akan telur itik asin semakin hari semakin meningkat dan telur itik asin telah menjadi salah satu menu makanan utama pada saat acara perayaan-perayaan (*kenduri*) besar di daerah Kabupaten Nagan Raya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga peternak telur itik asin berkisar antara 2-5 orang, dengan rata-rata 4 orang. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah tanggungan keluarga peternak adalah sedikit, sejumlah

89 orang (89 persen) (Tabel 6). Karena sebagian besar anak peternak sudah berkeluarga dan bekerja.

Faktor Eksternal Peternak Telur Itik Asin

Faktor eksternal adalah kondisi di luar diri peternak yang dapat mendukung perkembangan usaha telur itik asin yaitu pasaran telur itik asin, teknologi, serta sarana dan alat produksi.

Pasaran Telur Itik Asin

Pasaran untuk telur itik asin adalah suatu keadaan dan ketersediaan yang memungkinkan kemudahan peternak dalam menjual telur itik asin. Pasaran untuk usaha telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur terkategori mudah dengan rata-rata skor 3,52.

Tabel 3. Rataan Skor Berdasarkan Pasaran Telur Itik Asin

Aspek Pasaran Telur Itik Asin	Rataan Skor*)
Peternak dalam menjual telur itik asin	4,83
Peternak dalam menjangkau lokasi untuk menjual telur itik asin	4,68
Kesepakatan peternak dengan tengkulak atau pembeli dalam menentukan harga jual telur itik asin	2,37
Kepercayaan peternak kepada tengkulak dalam harga yang diberikan tengkulak saat menjual telur itik asin	2,21
Total Rataan Skor	3,52

Sumber: Data diolah (2015)

*) Keterangan : 1,00 = sangat sulit, 2,00 = sulit, 3,00 = sedang, 4,00 = mudah, 5,00 = sangat mudah

Tabel 3 di atas menerangkan bahwa dalam menjual telur itik asin peternak dan pembeli merasa mudah menjual dan membeli telur itik asin karena hal tersebut dilakukan di gudang/rumah peternak. dan menjangkau

lokasi untuk menjual telur itik asin.

Teknologi

Teknologi adalah tehnik beternak dan pengolahan hasil komoditi pertanian khususnya peternakan yang diadopsi peternak untuk usaha telur itik asin. Peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur merasa kesulitan dalam ketersediaan dan penerapan teknologi dengan rata-rata skor 2,09. Tabel 4 menerangkan bahwa peternak masih kesulitan dalam keikutsertaan peternak dalam pelatihan usaha telur itik asin, menerapkan teknologi baru yang diberikan penyuluh, peternak dalam menyelesaikan masalah usaha telur itik asin, dan peternak dalam mencari informasi terbaru mengenai usaha telur itik asin.

Tabel 4. Rataan Skor Berdasarkan Teknologi

Aspek Teknologi	Ratan Skor*)
Peternak dalam mencari informasi terbaru mengenai usaha telur itik asin	2,25
Peternak dalam menerapkan teknologi baru yang diberikan penyuluh	1,99
Peternak dalam menyelesaikan masalah usaha telur itik asin	2,18
Keikutsertaan peternak dalam pelatihan usaha telur itik asin	1,93
Total Rataan Skor	2,09

Sumber: Data diolah (2015)

*) Keterangan : 1,00 = sangat sulit, 2,00 = sulit, 3,00 = sedang, 4,00 = mudah, 5,00 = sangat mudah

Sarana dan Alat Produksi

Sarana dan alat produksi adalah alat-alat yang tersedia untuk menunjang peternak dalam meningkatkan usaha telur

itik asin. Secara umum peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur dirasa sedang dalam memperoleh sarana dan alat produksi yang dibutuhkan untuk usaha telur itik asin dengan rata-rata skor 3,25. Tabel 5 menerangkan bahwa sarana dan alat produksi yang dirasa cukup kesulitan adalah membeli bahan untuk kandang, membeli bibit unggul, dan membeli alat produksi untuk usaha telur itik asin, dan peternak mengalami sangat kesulitan untuk mengambil pakan alami. Merasakan kesulitan dalam mencari dan membeli pakan karena harganya yang mahal membuat biaya usaha yang dikeluarkan lebih banyak.

Tabel 5. Rataan Skor Berdasarkan Sarana dan Alat Produksi

Aspek Sarana dan Alat Produksi	Rataan Skor*)
Peternak dalam mengambil pakan alami	2,64
Peternak dalam membeli obat untuk ternak	2,24
Peternak dalam membeli bahan untuk kandang	3,87
Peternak dalam membeli bibit unggul	3,78
Peternak dalam membeli alat untuk usaha telur itik asin	3,73
Total Rataan Skor	3,25

Sumber: Data diolah (2015)

*) Keterangan : 1,00 = sangat sulit, 2,00 = sulit, 3,00 = sedang, 4,00 = mudah, 5,00 = sangat mudah

Terdapat perbandingan faktor eksternal meliputi faktor pasaran telur itik asin, sarana dan alat produksi, dan teknologi dirasakan sedang oleh peternak dalam mendukung upaya pengembangan usaha telur itik asin. Artinya peternak belum dapat mengembangkan faktor-faktor tersebut

karena dirasa masih sedang, terutama faktor teknologi. Namun pasaran telur itik asin yang dirasakan mudah oleh peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur.

Motivasi Peternak dalam Usaha Telur Itik Asin

Motivasi peternak adalah kekuatan-kekuatan yang ada pada diri peternak yang mendorong untuk berusaha memproduksi telur itik asin. Secara umum motivasi peternak dalam usaha telur itik asin berdasarkan Tabel 6 dapat dikategorikan tinggi dengan rata-rata skor 4,15. Motivasi peternak ini muncul karena peternak merasa dengan usaha telur itik asin mampu mendukung hubungan sosial mereka dan bisa dikembangkan sebagai usaha keluarga meskipun motivasi peternak ini juga kurang bisa mendukung untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Kebutuhan Dasar

Secara umum peternak dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat dikatakan sedang dengan rata-rata skor 3,51. Pemenuhan kebutuhan dasar peternak ini muncul karena peternak merasa dari hasil usaha telur itik asin mampu untuk membeli kebutuhan pangan keluarga. Penjualan telur itik asin pada saat hari perayaan atau peringatan di Kabupaten Nagan Raya hasilnya mampu untuk membeli pakaian namun dari hasil usaha tersebut belum dapat dimanfaatkan untuk tabungan dan memperbaiki rumah.

Pembelian bahan makanan yang dilakukan oleh peternak untuk kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari terkategori tinggi dengan rata-rata skor 4,93 (Tabel 6).

Motivasi peternak ini muncul karena rumah dan tabungan. Hal ini dikarenakan peternak merasa dengan usaha telur itik asin skala usahanya masih tergolong kecil – dapat memenuhi kebutuhan konsumsi menengah dan hasilnya hanya dapat keluarga peternak akan tetapi masih sulit mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari. untuk pemenuhan kebutuhan pemilikan

Tabel 6. Rataan Skor Berdasarkan Motivasi Peternak dalam Usaha Telur Itik Asin

No	Motivasi Peternak	Aspek	Rataan Skor*)
1.	Kebutuhan Dasar	Pangan	4,93
		Sandang	4,80
		Perumahan (Papan)	1,53
		Tabungan	2,76
Total Rataan Skor			3,51
2.	Hubungan Sosial	Penerimaan kelompok	4,53
		Kedudukan di kelompok dan masyarakat	3,52
		Hubungan berkawan	4,90
Total Rataan Skor			4,32
3.	Pengembangan Usaha	Mengembangkan kemampuan beternak telur itik asin	4,98
		Meningkatkan skala usaha telur itik asin	4,00
		Mewariskan usaha ternak telur itik asin	3,99
Total Rataan Skor			4,62
Rataan Skor Motivasi Peternak			4,15

Sumber: Data diolah (2015)

*)Keterangan : 1,00 = sangat sulit, 2,00 = sulit, 3,00 = sedang, 4,00 = mudah, 5,00 = sangat mudah

Hubungan Sosial

Hubungan sosial peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur berdasarkan Tabel 6 dapat dikategorikan tinggi dengan rataan skor 4,32. Pemenuhan hubungan sosial peternak ini muncul karena peternak merasa diterima dikelompok peternak dan masyarakat dengan baik dan dapat menjalin hubungan dengan peternak lain namun peternak juga merasa dari usaha telur itik asin bisa untuk meningkatkan kedudukan di kelompok.

Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha berhubungan

dengan terciptanya produktivitas kerja peternak yang meningkat dan kemajuan usaha. Hasil pengembangan usaha peternak dalam mengembangkan usaha telur itik asin dilihat dari 3 (tiga) aspek yang terdapat pada Tabel 6 dapat dikategorikan tinggi dengan rataan skor 4,62. Setiap kepala keluarga petani memelihara itik karena itik dianggap lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan unggas lainnya seperti ayam.

Hubungan Faktor- faktor Motivasi Dengan Motivasi Peternak Dalam Usaha Telur Itik Asin

Faktor-faktor internal dan eksternal yang terdiri dari umur, pengalaman beternak,

jumlah tanggungan keluarga, pasaran telur dengan motivasi peternak. Sedangkan itik asin, teknologi, dan sarana dan alat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan produksi diolah menggunakan analisis *rank* dengan motivasi peternak diolah *spearman* dengan menggunakan SPSS V. 22 menggunakan uji khi-kuadrat (χ^2) dengan *for windows* untuk mencari hubungannya menghitung koefisien kontigensi (C).

Tabel 7. Hubungan Faktor-Faktor Motivasi dengan Motivasi Peternak Telur Itik Asin dalam Usaha telur Itik Asin

Faktor-faktor Motivasi	Motivasi Peternak Telur Itik Asin			Jenis Pengujian
	Kebutuhan Dasar	Hubungan Sosial	Pengembangan Usaha	
Faktor Internal				
Umur	-0.112	0.084	-0.017	<i>Rank Spearman</i>
Pendidikan	0.309	0.370	0.314	<i>Chi-square</i>
Pekerjaan	0.200	0.111	0.117	<i>Chi-square</i>
Pengalaman Beternak	0.047	0.068	0.068	<i>Rank Spearman</i>
Jumlah Tanggungan Keluarga	0.078	-0.064	0.048	<i>Rank Spearman</i>
Faktor Eksternal				
Pasaran Telur Itik Asin	0.078	0.184	0.086	<i>Rank Spearman</i>
Teknologi	-0.379	0.077	-0.230	<i>Rank Spearman</i>
Sarana dan alat produksi	-0.196	-0.062	-0.123	<i>Rank Spearman</i>

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* dan uji khi-kuadrat dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal yang memiliki hubungan paling kuat dengan motivasi terlihat pada Tabel 8, pada faktor internal adalah pendidikan dengan status sosial. Sedangkan pada faktor eksternal adalah teknologi dengan kebutuhan dasar.

Faktor internal umur peternak memiliki hubungan yang lemah dan arah negatif sehingga dapat diartikan bahwa berapapun umur yang dimiliki peternak tidak berpengaruh terhadap motivasi peternak dalam menjalankan usahanya. Untuk tingkat pendidikan dan pekerjaan, faktor ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi peternak. Faktor pengalaman dan jumlah tanggungan sebahagian besar menunjukkan arah yang positif hanya hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan hubungan sosial yang menunjukkan arah negatif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fathoni (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman berhubungan cukup kuat dengan motivasi peternak dalam status sosial. Akan tetapi, semua hubungan tersebut terhadap motivasi peternak bernilai sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal peternak bukan faktor yang menjadi motivasi peternak dalam menjalankan usaha telur itik asin karena memiliki nilai hubungan dan pengaruh yang sangat lemah.

Faktor eksternal terdiri dari pasaran telur itik asin, teknologi, serta sarana dan alat produksi. Hubungan pasaran telur itik asin dengan motivasi peternak memiliki hubungan yang sangat rendah berarah positif. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor sarana dan alat produksi, faktor ini memiliki hubungan sangat rendah hanya saja kearah negatif. Dapat diartikan bahwa sarana dan alat produksi yang rendah dapat meningkatkan motivasi peternak dalam usahanya. Teknologi dalam hubungannya dengan kebutuhan dasar dan perkembangan usaha memiliki hubungan rendah yang berarah negatif. Kemajuan teknologi akan mengurangi motivasi peternak dalam berusaha untuk tujuan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya mempunyai tingkat motivasi yang tinggi dalam berusaha telur itik asin dengan total rata-rata skor 4,15 dari skala 5.
2. Faktor internal tidak memiliki hubungan dengan motivasi peternak telur itik asin di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

3. Faktor eksternal memiliki hubungan yang rendah dengan motivasi peternak telur asin di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nagan Raya. 2014. *Nagan Raya dalam Angka*. Nagan Raya: BPS Nagan Raya. Tersedia : <http://www.bpsnaganraya.com> di akses pada tanggal 02 Mei 2015
- Fathoni, Mukhamad. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak dalam Mengembalikan Usahaternak Domba (Studi Kasus : Desa Cigudeg Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor)*. Skripsi : Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan IPB/2008/. Tersedia : <http://eprints.uns.ac.id/8007/1/72730807200907571.pdf> Diakses pada 14 April 2015
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Martono, Nanang. 2010. *Statistik Sosial : Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Gava Media, Yogyakarta.
- Su'ud, Hassan. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan PeNA Banda Aceh, Banda Aceh.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KERIPIK UBI
(STUDI KASUS PADA USAHA KERIPIK KAK CUT NASABE DI GAMPONG SUAK RAYA KECAMATAN
JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT)**

Irvan Novirza¹, Said Mahjali², Agustiar³

¹) Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

^{2,3}) Dosen Prodi Agribisnis, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Teuku Umar

1) ipanjopa@yahoo.com, 3) agamkusuma@gmail.com

Abstract

This study was conducted at Kak Cut Nasabe Chips busines which is located in the Village of Suak Raya Johan Pahlawan Aceh barat district. The purpose of the research to analyze the factors that affecting the production of potato chips by using cobb douglas production function. The Variables used is consist of labor and raw materials factor. The coeefisien value of determination (R^2) obtained is 0.980, this means that the diversity of potato chips production variables can be explained by the variable labor and raw materials is 98% and 2% remaining is influenced by outside factors that is not studied.

Keywords: Factors of Production, Labour, and Potato Chip

PENDAHULUAN

Tanaman ubi kayu (*Manihot utilisima*) merupakan salah satu tanaman palawija yang dapat digunakan untuk makanan pengganti atau sebagai tambahan makanan pokok, disamping kegunaan lainnya seperti pakan ternak, bahan baku industri dan sebagai komoditi ekspor. Sebagai bahan pangan, ubi kayu mempunyai nilai gizi yang sangat memadai meski jika dikonsumsi sebagai makanan tunggal lebih rendah proteinnya dibandingkan dengan beras. Tetapi sebagai makanan pengganti atau tambahan makanan pokok dengan harga yang relatif murah akan sangat membantu masyarakat yang berpendapatan rendah. Tanaman ubi kayu adalah tanaman umbi-umbian daerah tropis dan merupakan sumber kalori pangan yang makin murah di dunia. Tanaman ini dikonsumsi sebagai makanan pokok lebih kira-

kira 400 juta orang di daerah tropis yang lembab di Afrika, Asia dan Amerika. Sekitar 65% produksi keripik ubi (umbi basah) digunakan untuk pangan manusia sebagai makanan utama seperti bahan makanan pengganti beras dan makanan selingan sehari-hari. Hal ini dikarenakan nilai utama ubi yang mempunyai nilai kalori tinggi, ubi segar mengandung 35-40%. (Prasasto, 2007)

Penyebab tidak stabilnya dan penurunan produksi ubi kayu selama ini serta kenaikan produktivitas tanaman juga, lebih besar dipengaruhi oleh keadaan luas panen yang semakin merosot dan masih belum konduksifnya keadaan di wilayah Kabupaten Aceh Barat terutama di Kecamatan - kecamatan yang menghasilkan produksi ubi kayu. Keberhasilan petani dalam melakukan pembudidayaan suatu tanaman sangat

dipengaruhi oleh kemampuan dalam meningkatkan hasil per hektar dan perkembangan luas panen selama tiga tahun terakhir ini. Perkembangan produktivitas tanaman ubi kayu terlihat berfluktuasi dan semakin membaik walaupun peningkatannya belum seperti yang diharapkan (Prasasto, 2007).

Prospek pengembangan komoditi ini semakin membaik bila adanya pemasaran dan harga yang menguntungkan ditingkat petani, bukan mustahil petani akan mengusahakan tanaman ini lebih intensif lagi. Untuk lebih merangsang para petani dalam merangsang komoditi ini sangat diharapkan adanya industri pengolahan yang mampu menampung produksi disertai dengan harga yang lebih menjanjikan.

Pembangunan industri rumah tangga keripik ubi sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) komoditi ubi sehingga tidak terjadi fluktuasi harga ubi yang akan merugikan petani. Oleh sebab itu, ubi mempunyai prospek cerah bagi petani, pengolah dan pedagang keripik ubi dimana mereka dapat mengusahakan agar keripik singkong dapat disebar atau diluaskan pasarnya, baik untuk pasaran lokal, nasional maupun internasional. (Djaafar dan Siti, 2003)

Seperti halnya dengan produk Usaha Keripik Kak Cut Nasabe di Gampong sSuak Raya Kecamatan Johan Pahlawan merupakan makanan ringan yang digemari oleh masyarakat, kondisi ini terlihat dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap komoditi

tersebut. Untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat tersebut, maka produsen (pengusaha keripik ubi) dapat meningkatkan jumlah produksinya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi keripik ubi seperti tenaga kerja dan bahan baku pada industri keripik ubi Kak Cut Nasabe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan pertimbangan dalam penggunaan faktor-faktor produksi agar diperoleh produksi yang optimum, sehingga dapat mengatur strategi dengan memperhatikan kualitas agar dapat terus mengembangkan usahanya dimasa yang akan datang khususnya di Kabupaten Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Pada Usaha Keripik Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat pada bulan September 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini menggambarkan dan memaparkan data dalam bentuk angka, angka-angka yang ada merupakan data hasil dari penelitian yang telah di analisis dan dibahas secara lebih mendalam.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berdasarkan pada fungsi produksi Cobb Douglas. Variabel tersebut adalah tenaga kerja dan bahan baku yang didefinisikan sebagai

berikut :

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi (Y). Produksi adalah hasil keluaran dari proses pengeluaran suatu usaha yang dalam hal ini adalah Keripik Ubi Kak Cut Nasabe di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Dalam penelitian ini yang dihitung sebagai output adalah jumlah fisik (keripik ubi) yang diproduksi oleh tenaga kerja Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dengan berbagai jenis input yang dihitung dalam satuan hasil produksi Kilogram (kg) per hari.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain.

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tenaga Kerja (X_1)

Tenaga kerja adalah semua orang yang bekerja di perusahaan atau usaha dengan mendapat upah atau gaji dan tunjangan lainnya baik berupa uang atau barang setiap hari. Dalam penelitian ini tenaga kerja dinyatakan sebagai curahan kerja tiap tenaga kerja pada usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat setiap hari. Curahan kerja tiap tenaga kerja pada usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten

Aceh Barat ini dibayarkan langsung tunai tiap harinya.

2. Bahan Baku (X_2)

Bahan baku adalah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang harus ada dan digunakan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi selama satu hari. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat adalah ubi kayu, minyak goreng dan gas. Dalam penelitian ini, bahan baku dinyatakan dengan jumlah ubi yang digunakan dalam proses produksi keripik dalam satuan rupiah per hari.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara studi kasus (*case study*). Menurut Nazir (1983:66) Studi kasus dapat berbentuk satu individu, institusi ataupun perusahaan yang dianggap sebagai satu kesatuan di dalam penelitian yang bersangkutan. Penelitian pada industri Keripik Ubi Kak Cut Nasabe di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dilakukan karena usaha tersebut merupakan salah satu usaha yang berkembang bila dibanding dengan usaha keripik ubi yang lain, disamping itu industri ini mempunyai kualitas keripik yang lebih baik.

Penelitian dilakukan secara mendalam terhadap tingkat produksi yang dipengaruhi

oleh faktor tenaga kerja dan bahan baku. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik usaha dan pekerja pada Usaha Keripik Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Data Sekunder

Untuk mendukung data primer juga dilakukan pengumpulan data skunder yang diperoleh dari tempat usaha, dinas/instansi terkait serta studi kepustakaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data silang tempat (*cross section*), yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu. Data silang tempat tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tenaga kerja dan variabel bahan baku terhadap hasil produksi pada Usaha Keripik Kak Cut Nasabe di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi Cobb Douglas dengan dua variabel, dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u \dots\dots\dots (1)$$

Fungsi produksi kemudian dijabarkan ke dalam model ekonometrika yang berbentuk

persamaan logaritma sebagai berikut :

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + e \dots (2)$$

Dimana :

- Y = Produksi Keripik ubi (Rp/hari)
- X₁ = Tenaga Kerja (Rp/hari)
- X₂ = Bahan Baku (Rp/hari)
- a = Intersep atau konstanta
- b₁, b₂ = Koefisien regresi yang ditaksir
- e =Faktor *disturbance* atau variabel pengganggu

Karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2005) :

- a. Menghindari adanya heteroskedastisitas.
- b. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas.
- c. Mendekatkan skala data.

Uji Determinasi (R²)

Selanjutnya untuk melihat keeratan hubungan antara X₁ dan X₂ terhadap Y digunakan koefisien determinasi (R²), dengan rumus (Iqbal Hasan 2003) yaitu:

$$R^2 = \frac{1 - \sum ei^2}{\sum yi^2} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

R^2 :Koefisien determinasi ganda yaitu(5)

besarnya persentase sumbangan X_1 ,
 Koefisien determinasi X_2 terhadap
 naik turunnya Y. Nilai R^2 antara nol
 dan satu ($0 < R^2 < 1$).

Bila $R^2 = 1$: Maka persentase sumbangan X_1 dan X_2
 terhadap variasi naik turunnya Y
 sebesar 100%. Jadi seluruh variasi
 hanya disebabkan oleh faktor X_1 dan X_2
 tidak ada faktor lain yang
 mempengaruhinya.

Bila $R^2 = 0$: Berarti X_1 dan X_2 tidak mempunyai
 pengaruh terhadap produksi usaha,
 sumbangan terhadap variasi naik
 turunnya produksi adalah nol.

Semakin dekat R^2 dengan satu maka
 semakin kuat hubungan antara X_1 dan X_2
 terhadap naik turunnya produksi, sedangkan
 sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Korelasi (r)

$$r = \sqrt{r^2} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

Uji Serempak (Uji F)

Untuk melihat pengaruh secara
 serempak variabel terhadap variabel terikat
 digunakan uji "F" (Sudjana, 1989:385) dengan
 rumus:

$$F = \frac{r^2 \sqrt{n-k}}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kaidah Pengambilan keputusan adalah:

Jika $F_{cari} > F_{tabel}$, maka terima H_a dan tolak H_o

Jika $F_{cari} < F_{tabel}$, maka terima H_o dan tolak H_a

H_a : Maka tidak ada pengaruh variabel X_1 dan X_2
 terhadap produksi keripik ubi

H_o : Maka ada pengaruh variabel X_1 dan X_2
 terhadap produksi keripik ubi

Uji statistik (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh secara
 parsial antara variabel bebas dan variabel terikat
 digunakan rumus (Sudjana 1983:78) sebagai
 berikut:

$$t_{cari} = \frac{b_i}{Sb_i} \dots\dots\dots(6)$$

Dengan kaidah pengambilan keputusan
 sebagai berikut:

Jika $t_{cari} > t_{tabel}$ maka terima H_a tolak H_o artinya
 ada pengaruh antara variabel x dengan variabel
 Y

Jika $t_{cari} < t_{tabel}$ maka terima H_o tolak H_a artinya
 tidak ada pengaruh antara variabel x dengan
 variabel Y

Efisiensi Faktor Produksi

Efisiensi Faktor Produksi pada Skala
 pengembalian menunjukkan hubungan

perubahan input secara bersama- sama (dalam persentase) terhadap perubahan *output* yang memiliki kategori sebagai berikut :

1. $b_1 + b_2 + \dots + b_n = 1$ *constant return to scale* skala pengembalian fungsi produksi tersebut konstan.
2. $b_1 + b_2 + \dots + b_n > 1$ *increasing return to scale* yang menunjukkan kenaikan input (misalkan m persen) akan diikuti kenaikan *output* sebesar lebih dari m persen
3. $b_1 + b_2 + \dots + b_n < 1$ *decreasing return to scale* artinya persentase kenaikan *output* lebih kecil dari persentase penambahan *inputnya*

HASIL PEMBAHASAN

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Pada usaha keripik Kak Cut Nasabe penggunaan tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah 3 orang dengan besarnya upah rata-rata Rp 20.000/orang/hari yaitu pada tahap kegiatan persiapan dan pengemasan.

Berdasarkan sumber tenaga kerja, penggunaan tenaga kerja berasal dari keluarga dan tetangga. Pada tahap kegiatan pengolahan dilakukan oleh pemilik usaha. Hal ini disebabkan

karena pada saat pengolahan dilakukan pemotongan atau pengirisan yang dilakukan secara manual dengan menggunakan alat khusus, oleh karena itu tenaga pengolah harus terampil menggunakan alat tersebut dan benar-benar bisa maka tidak semua pekerja bisa duduk pada posisi pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi.

Bahan Baku

Kualitas barang jadi yang dihasilkan sangat tergantung dari kualitas bahan baku, karena itu pemilihan bahan tersebut harus tepat dan teliti. Apakah penggunaan bahan baku tersebut disimpan terlebih dahulu sebelum dikerjakan atau diolah langsung, harus diperhitungkan daya tahannya, berapa lama tahan disimpan tanpa mengalami kerusakan atau syarat penyimpanan apa yang diperlukan agar tidak cepat rusak, rendahnya kualitas bahan baku dapat mengakibatkan:

- a. Banyak yang tidak dipakai atau terbuang, sehingga mengakibatkan pemborosan.
- b. Kualitas barang produksi menurun.
- c. Kerugian pengangkutan, penyimpanan dan pembuangan sampah atau sisa.

Dalam proses produksi, persiapan bahan baku tidak dapat diabaikan dan harus mendapat perhatian khusus agar produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik. Untuk memproduksi keripik ubi, usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat memperhatikan beberapa syarat/kriteria ubi kayu yang digunakan yaitu:

- a. Ubi kayu masih kelihatan segar
- b. Bebas dari serangan hama dan penyakit
- c. Buah ubi kayu ukuran sedang
- d. Tidak rusak

Ubi kayu yang digunakan berasal dari petani yang berada di Kecamatan Arongan, Woyla dan sebagian ditanam sendiri. Ubi kayu ini dibeli setiap kali proses produksi keripik ubi berlangsung, harga pembelian ubi kayu ditingkat petani rata-rata Rp 1.500 per kilogram.

Disamping itu minyak goreng merupakan bahan baku utama untuk menggoreng ubi kayu menjadi keripik ubi yang di peroleh dari pasar setempat. Minyak ini dibeli pada saat setiap kali produksi keripik ubi, hal ini untuk menghindari minyak tidak bau tengik.

Jumlah ubi kayu dan minyak goreng yang digunakan pada proses produksi didasarkan pada proyeksi (target) penjualan, kebutuhan pasar stok keripik yang masih tersisa dan fluktuasi harga bahan baku. Fluktuasi harga bahan baku sangat mempengaruhi pihak pemilik usaha untuk menentukan komposisi keripik ubi yang akan di produksi, peningkatan harga minyak pada buah-buahan tertentu menyebabkan pihak pemilik usaha menurunkan komposisi minyak dalam menggoreng ubi. Keripik ubi yang diproduksi pada usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat membutuhkan rata-rata 84 kg ubi kayu setiap hari atau 2.190 kg tiap bulannya, minyak makan sebanyak 22 liter/hari atau 584 liter/bulan dan gas sebanyak 1-2 buah perminggu atau 6 buah perbulan.

Proses Produksi

Jenis kegiatan yang dilakukan pada proses pembuatan keripik ubi meliputi 4 tahap yaitu:

Tahap 1: Persiapan Bahan Baku

Pada tahap ini meliputi kegiatan pembersihan, pengupasan kulit dan pencucian.

- a. Pembersihan dan pencucian ubi kayu sebelum diolah dimaksud untuk menghilangkan bagian-bagian yang tidak dikehendaki diantaranya tanah dan kotoran-kotoran lain yang menempel pada kulit ubi kayu.
- b. Pengupasan kulit berarti menghilangkan bagian kulit luar umbi yang berwarna putih dan kecoklatan dibagian lapis luarnya, pengupasan dilakukan dengan tangan dengan cara memotong dengan pisau kearah memanjangnya dan kemudian dengan cara menarik keluar kulit, bagian ini mudah ditinggalkan.
- c. Pencucian dimaksud untuk menghilangkan bagian-bagian lendir (cambium) dan menghilangkan glukaso HCN yang sering terkandung pada jenis ubi kayu tertentu.

Tahap 2: Pengolahan

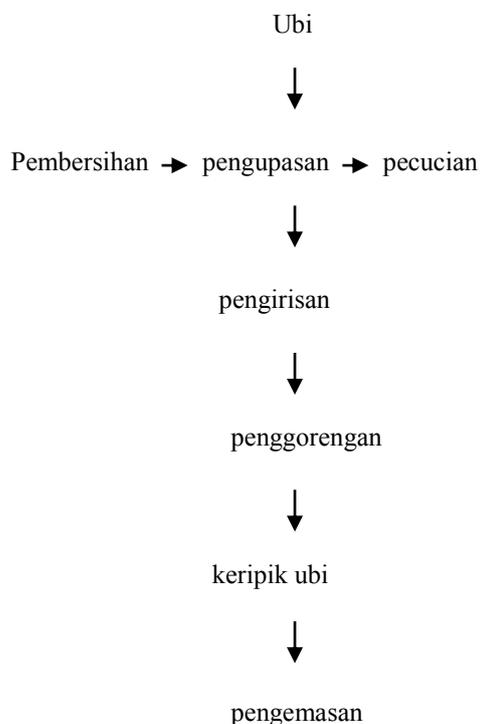
Pada tahap ini dilakukan pemotongan atau pengirisan yang dilakukan secara manual dengan menggunakan alat pemotong yang dirancang khusus seperti bangku dilengkapi dengan pengiris yang tajam sehingga hasil dari irisan terlihat tipis dan sempurna.

Tahap 3: Penggorengan

Penggorengan dilakukan dengan menggunakan kualiti yang berukuran besar, biasanya digunakan dua kualiti, setelah minyak panas maka irisan ubi mulai dimasukkan sambil diaduk-aduk terus sampai kelihatan sedikit kuning kemudian siap diangkat dan dianginkan selama beberapa menit sebelum dimasukkan ke dalam kemasan.

Tahap 4: Pengemasan

Pengemasan dilakukan dengan memasukkan keripik ubi ke dalam plastik berlabel dengan ukuran yang seragam yaitu seberat 1 ons/bungkus, kemudian dilakukan pengeliman. Setelah sampai pada tahap ini selesailah proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi dan selanjutnya siap untuk dipasarkan, Untuk lebih jelas dalam memahami proses pembuatan keripik ubi dapat dilihat pada skema berikut :



Hubungan Penggunaan Faktor Tenaga Kerja Dan Input Bahan Baku Terhadap Jumlah Produksi

Produksi keripik ubi yang dihasilkan usaha Keripik Ubi Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dihitung dalam satuan kilogram. Besarnya jumlah keripik ubi yang dihasilkan tiap harinya berbeda, hal ini tergantung pada ketersediaan ubi kayu dan permintaan pasar. Produksi keripik ubi rata-rata perharinya adalah 28 Kg atau Rp 703.846.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Keripik Ubi Pada Usaha Keripik Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat

Faktor-faktor produksi yang meliputi tenaga kerja dan input bahan baku merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat produksi keripik ubi. Tujuan analisis terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi keripik ubi adalah untuk melihat besarnya parameter dari masing-masing variabel tersebut, disamping itu juga untuk melihat erat tidaknya hubungan dan sekaligus untuk mengetahui persentase keripik ubi yang dipengaruhi oleh dua variabel yang dianalisa.

Besarnya pengaruh faktor produksi terhadap produksi keripik ubi dianalisa dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas sehingga diperoleh hasilnya sebagai berikut

Tabel 1. Hasil analisis regresi linier (Cobb Douglas) pada usaha keripik kak cut nasabe di gampong suak raya kecamatan johan pahlawan kabupaten aceh barat

Variabel	Coefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
Constanta	0,166	0,989	0,333
Tenaga Kerja (X ₁)	0,044	2,931	0,008
Bahan Baku (X ₂)	0,976	30,502	0,000
R ² =	0,980	t _{tabel} =	2,06
F _{cari} =	575,433	F _{tabel} =	3,40

Sumber : Data Primer (diolah) 2014

$$Y = \text{Log } 0,166 X_1^{0,044} X_2^{0,976}$$

$$Y = - 0,7798 X_1^{0,044} X_2^{0,976}$$

$$t = (0,989) (2,931) (30,502)$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi nilai constant bernilai positif yaitu sebesar 0,166, berarti setiap penambahan produksi satu persen maka akan meningkatkan produksi keripik ubi sebesar 0,166 persen pada saat tenaga kerja (X₁) dan bahan baku (X₂) konstan.
2. Koefisien regresi faktor tenaga kerja (X₁) sebesar 0,044, berarti setiap kenaikan tenaga kerja satu orang akan meningkatkan produksi keripik ubi sebesar 0,044 persen pada saat bahan baku (X₂) konstan.
3. Koefisien regresi faktor input bahan baku (X₂) sebesar 0,976, berarti setiap kenaikan input bahan baku satu persen akan meningkatkan produksi keripik ubi sebesar 0,976 persen pada saat tenaga kerja (X₁) konstan.

Interpretasi hasil olah data dijelaskan sebagai berikut :

R² (Keofisien Determinasi)

Nilai R² digunakan untuk melihat kontribusi pengaruh produksi ubi terhadap penggunaan tenaga kerja (X₁) dan bahan baku (X₂) yang di gunakan menunjukkan nilai R² = 0,980, ini berarti keragaman variabel produksi keripik ubi dapat di jelaskan oleh variabel tenaga kerja dan bahan baku sebesar 98 % dan sisanya 2 % dipengaruhi diluar faktor yang diteliti.

Uji Statistik (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} X₁ > t_{tabel} dan t_{hitung} X₂ > t_{tabel} (2,931 > 0,008) dan (30,502 > 0,000). Hal ini dapat diartikan secara statistik atau individual faktor tenaga kerja (X₁) dan bahan baku (X₂) berpengaruh terhadap produksi keripik ubi (Y). Bila dilihat berdasarkan analisis, nilai keofisien signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 (0,333 > 0,05). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Pada skala efisiensi penggunaan faktor tenaga kerja (X₁) dan bahan baku (X₂) terhadap produksi keripik ubi yaitu nilai (e) = 1,020 > 1, menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan faktor produksi, tenaga kerja dan bahan baku mengikuti kaidah *Increasing Return to Scale*, artinya proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi yang diperoleh sudah efisien.

Uji Serempak (Uji F)

Pengaruh secara serempak antara tenaga kerja (X₁) dan bahan baku (X₂) terhadap produksi (Y) diperlihatkan dengan uji F_{hitung},

diperoleh F_{hitung} sebesar 575.433 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$) atau 95 % adalah 3,40 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan penggunaan faktor tenaga kerja (X_1) dan bahan baku (X_2) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi keripik ubi, dengan demikian tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi atau terima H_a tolak H_o .

KESIMPULAN

Bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi keripik ubi pada usaha Keripik Kak Cut Nasabe di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas adalah 0,980, artinya keragaman variabel produksi keripik ubi dapat di jelaskan oleh variabel tenaga kerja dan bahan baku sebesar 98 % dan sisanya sebesar 2 % dipengaruhi diluar faktor yang diteliti.

Hasil uji F (pengujian secara serempak) diperoleh F_{hitung} sebesar 575,433 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$) atau 95 % adalah 3,40, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan penggunaan faktor tenaga kerja (X_1) dan bahan baku (X_2) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi keripik ubi, dengan demikian tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi atau terima H_a tolak H_o .

Hasil uji t (pengujian secara parsial atau individu) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} X_1 > t_{tabel}$, dan $t_{hitung} X_2 > t_{tabel}$ ($2,391 > 0,008$) dan ($30,502 > 0,000$) Hal ini dapat diartikan secara

statistik atau individual faktor tenaga kerja (X_1) dan bahan baku (X_2) berpengaruh terhadap produksi keripik ubi (Y). Bila dilihat berdasarkan analisis, nilai koefisien signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05. ($0,333 > 0,05$).

Dilihat dari koefisien nilai efisiensi (e) = $1,020 > 1$, menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan faktor produksi, tenaga kerja dan bahan baku mengikuti kaidah *Increasing Return to Scale*, artinya proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi yang diperoleh sudah efisien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Djaafar dan Siti. 2003 *Manajemen Manunggal Bagi Wiraswasta*. Pustaka Dian. Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik2*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta
- Imam Ghazali 2005, *Pokok-pokok Materi Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir 1983 *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara Jakarta.
- Prasasto. 2007 *Manajemen Produksi*. PT. Pustaka Utama Jakarta. Jakarta
- Soekartawi. 1990 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Rajawali. Jakarta
- Sudjana. 1983. *Ekonomitrika*. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Sudjana. 1989. *Ekonomitrika Edisi 1*. Tarsito. Bandung

JURNAL BISNIS TANI

email : jurnal.bistan@utu.ac.id